

**ANALISIS KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN JOGLO AYU TENAN
PADA PENYANDANG DISABILITAS DAN IBU RUMAH TANGGA
MELALUI KEGIATAN EKONOMI KREATIF**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

NADA TSANIA FAUZIYAH

20321122

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Analisis Komunikasi Pemberdayaan Joglo Ayu Tenan Pada Penyandang Disabilitas dan Ibu Rumah Tangga Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif

Disusun oleh

NADA TSANIA FAUZIYAH

20321122

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal : Jumat, 21 Juni 2024

Dosen Pembimbing Skripsi



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0529098201

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

Analisis Komunikasi Pemberdayaan Joglo Ayu Tenan Pada Penyandang Disabilitas dan Ibu Rumah Tangga Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif

Disusun oleh

NADA TSANIA FAUZIYAH

20321122

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

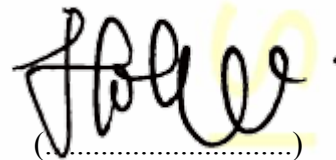
Tanggal : Jumat, 21 Juni 2024

Dewan Penguji:

1. Ketua : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN. 0529098201
2. Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A
NIDN. 0512048302



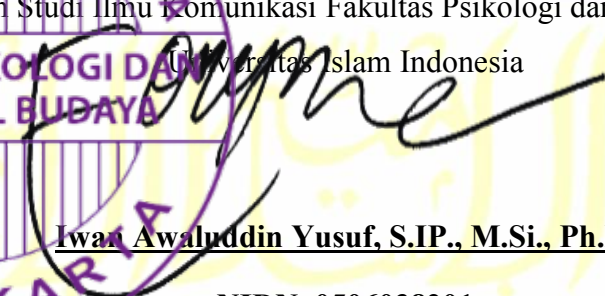
(.....)



(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN. 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nada Tsania Fauziyah

Nomor Mahasiswa : 20321122

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 15/07/2024

Yang menyatakan,



Nada Tsania Fauziyah

20321122

MOTTO

“Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.” 40:44

PERSEMBAHAN :

1. Alm. Ayah, Ibu dan Bapak saya tercinta yang selalu mendo’akan kebaikan dan memberi dukungan kepada saya.
2. Untuk kedua saudara saya yang selalu mendo’akan, menemani dan memberikan semangat.
3. Abah dan Mama yang selalu mendo’akan dan memberikan dukungan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya yang telah penulis terima sehingga penelitian ini dapat selesai tepat waktu. Dengan penuh dedikasi dan pengabdian, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Komunikasi Pemberdayaan Joglo Ayu Tenan pada Penyandang Disabilitas dan Ibu Rumah Tangga melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi.

Selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak luput dari beberapa pihak yang berperan memberikan dukungan, motivasi, dan bersedia menemani selama proses penelitian. Dengan demikian, penulis ingin menghaturkan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Kepada Orang Tua Penulis, Bapak Engkos Kosasih dan Ibu Novi Susanti yang telah berperan membesarkan, mendidik, mendukung dan selalu mendoakan kebaikan.
2. Kepada Orang Tua penulis, Alm. Bapak Ade Yedi Herdiana.
3. Ibu Dr. Phil Qurotul Uyun, S.Psi., M.A selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia .
5. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang sangat berjasa memberikan bimbingan, mendampingi, mengarahkan, dan bersedia mendedikasikan waktu, tenaga, serta pikiran selama proses penulisan penelitian ini hingga selesai dengan baik.
6. Dosen Penguji Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A terimakasih atas saran dan arahan yang membimbing selama proses revisi berlangsung.
7. Ibu Nadia Wasta Utami S.I.Kom., M.A. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.

8. Ibu Ratna Permatasari, S.I.Kom.,Ma, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
9. Seluruh dosen beserta para staf karyawan prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia yang ikut serta dalam membantu saya mendapat ilmu dan membantu dalam tugas akhir penulis.
10. Ibu Yayuk selaku Founder dari Joglo Ayu Tenan, terimakasih sudah bersedia dan mengijinkan melakukan penelitian di Joglo Ayu Tenan
11. Mbak Manik, Mbak Erni, Ibu Agus, dan Ibu Rustiyanti selaku narasumber penelitian, terimakasih sudah bersedia meluangkan waktu
12. Silva dan Mega selaku saudara kandung penulis yang setia menemani, menyayangi, dan berkorban satu sama lain.
13. Abah, Mama dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan tulus dan mendoakan kebaikan
14. Sepupu penulis, Annastya yang selalu memberikan support terbaiknya selama penulis memperjuangkan gelar sarjana di kota perantauan.
15. Nadya, Shelomita, Eca, Amanda, Sasa, dan Julfah sebagai teman – teman seperjuangan di kota perantauan. Terimakasih atas kebaikan dan ketulusan kalian telah bersedia menemani penulis hingga mendapatkan gelar sarjana.
16. Seluruh sahabat kecil saya Ressa, Sandra, Bille, Tri, Athu, dan Ilfit. Terimakasih sampai saat ini tidak pernah melepaskan tali persahabatan dan selalu setia mendukung penulis dalam keadaan apapun.

Penelitian ini merupakan awal dari kontribusi penulis dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis pelajari selama melakukan studi di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Semoga penelitian ini memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca yang tertarik untuk melanjutkan penelitian serupa. Penulis meminta maaf jika terdapat kekurangan dalam penelitian ini, dan Penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun untuk peningkatan di masa depan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	iiiv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Penelitian Terdahulu.....	8
2. Kerangka Teori.....	12
3. Kerangka Pemikiran	24
F. Metodologi Penelitian	24
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	25
3. Narasumber	25
4. Pengumpulan Data	25
5. Analisis Data	26
6. Jadwal Penelitian	28
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	29
A. Sejarah Joglo Ayu Tenan.....	29

B. Visi dan Misi.....	30
1. Visi	30
2. Misi.....	31
C. Struktur Organisasi	31
D. Lokasi Perusahaan	31
E. Sosial Media	32
F. Program dan Kegiatan	33
1. <i>Workshop</i> (Pelatihan)	33
2. <i>Internship</i> (Magang).....	36
3. <i>Kolaborasi</i>	36
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Temuan Penelitian	38
1. Program Pemberdayaan penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga oleh Joglo Ayu Tenan melalui kegiatan ekonomi kreatif	38
2. Komunikasi Pemberdayaan Joglo Ayu Tenan	50
B. Pembahasan	59
1. Peningkatan Kemandirian Ekonomi Ibu Rumah Tangga dan Penyandang Disabilitas ..	59
2. Impelementasi Komunikasi Pemberdayaan dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Joglo Ayu Tenan.....	65
3. Perkembangan Daya Kreativitas Ibu Rumah Tangga dan Penyandang Disabilitas	
Error! Bookmark not defined.	
BAB IV KESIMPULAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Keterbatasan Penelitian	83
C. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data sektor ekonomi kreatif wilayah DIY	1
--	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik	2
Gambar 1. 2 Grafik	3
Gambar 1. 3 Grafik	4
Gambar 1. 4 Kerangka Pemikiran	24
Gambar 2. 1 Struktur Organisasi	31
Gambar 2. 2 Akun Instagram official Joglo Ayu Tenan	32
Gambar 2. 3 Akun Youtube official Joglo Ayu Tenan.....	32
Gambar 2. 4 Akun Tiktok official Joglo Ayu Tenan.....	33
Gambar 2. 5 Pelatihan komunitas difabel.....	33
Gambar 2. 6 Workshop ecoprint.....	34
Gambar 2. 7 Proses produksi.....	34
Gambar 2. 8 Produk Joglo Ayu Tenan	35
Gambar 2. 9 Produk Joglo Ayu Tenan	35
Gambar 2. 10 Belajar bersama mahasiswa.....	36
Gambar 2. 11 Pameran Incraft 2023.....	37
Gambar 2. 12 Jogja Fashion Week.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : DRAFT WAWANCARA	88
Lampiran 2 : TRANSKRIP WAWANCARA	90

ABSTRAK

Fauziyah, N., T. 20321122 (2024). Analisis Komunikasi Pemberdayaan Joglo Ayu Tenan pada Penyandang Disabilitas dan Ibu Rumah Tangga Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya ekonomi kreatif karena kaya akan budaya. Kekayaan budaya tersebut membentuk berbagai bidang bisnis yang menguntungkan sehingga banyak UMKM yang bergerak di sektor ekonomi kreatif. Salah satu unit usaha ekonomi kreatif yang masih eksis hingga saat ini adalah Joglo Ayu Tenan. Kemudian Joglo Ayu Tenan ini juga menjadi wadah bagi para perajin dengan kewirausahaan yang bersifat sosial melalui kegiatan ekonomi kreatif. Joglo Ayu Tenan semakin mengembangkan sayapnya melalui kegiatan – kegiatan yang bervariasi salah satunya kegiatan pemberdayaan untuk para ibu rumah tangga dan komunitas penyandang disabilitas. Selama produksinya melibatkan plasma binaan kurang lebih sekitar 50 ibu – ibu dari desa binaan dan komunitas disabilitas di Yogyakarta. Keterbatasan fisik, intelektual, hingga mental kerap kali menjadi penghambat bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Begitu pula dengan anggapan sebelah mata terhadap kemampuan ibu rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan kepada ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas dalam rangka mencapai kemandirian ekonomi, menganalisis penerapan komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan daya kreativitas, serta menganalisis bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi tingkat partisipasi pada program pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah program pemberdayaan ekonomi kreatif oleh Joglo Ayu Tenan didasarkan pada potensi masyarakat di sekitarnya dengan tujuan utama untuk memperbaiki pendapatan keluarga peserta. Namun, peserta seperti ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas mengaku belum merasakan dampak signifikan terhadap perubahan finansial. Adapun daya kreativitas ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas semakin terasah setelah mengikuti program kegiatan pemberdayaan.

Kata Kunci : Komunikasi Pemberdayaan, Ekonomi Kreatif, Kreativitas, Ibu Rumah Tangga, Penyandang Disabilitas

ABSTRACT

Fauziyah, N., T. 20321122 (2024). Communication Analysis of Joglo Ayu Tenan Empowerment of Persons with Disabilities and Housewives through Creative Economic Activities. (Bachelor Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia

The Special Region of Yogyakarta (DIY) is one of the regions that has potential creative economy resources because it is rich in culture. This cultural wealth forms various profitable business fields so that many MSMEs are engaged in the creative economy sector. One of the creative economy business units that still exists today is Joglo Ayu Tenan. Then Joglo Ayu Tenan is also a forum for craftsmen with social entrepreneurship through creative economic activities. Joglo Ayu Tenan is increasingly developing its wings through various activities, one of which is empowerment activities for housewives and communities with disabilities. During its production, it involves a plasma of approximately 50 mothers from the assisted villages and disability communities in Yogyakarta. Physical, intellectual, and mental limitations often become obstacles for people with disabilities to participate in social life. Similarly, the ability of housewives is underestimated.

This research aims to analyze empowerment communication carried out by Joglo Ayu Tenan to housewives and people with disabilities in order to achieve economic independence, analyze the application of empowerment communication to increase creativity, and analyze how communication can affect the level of participation in empowerment programs. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The result of this research is that the creative economic empowerment program by Joglo Ayu Tenan is based on the potential of the surrounding community with the main objective of improving the participants' family income. However, participants such as housewives and people with disabilities admitted that they had not felt a significant impact on financial changes. The creativity of housewives and people with disabilities is increasingly honed after participating in the empowerment activity program.

Key Words : Empowerment Communication, Creative Economy, Creativity, Housewives, People with Disabilities

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu daerah dengan potensi sumber daya ekonomi kreatif yang mumpuni karena wilayah ini erat kaitannya dengan industri pariwisata dan budaya sehingga menjadi ekosistem pendukung dalam pengembangan serta pertumbuhan sentra ekonomi kreatif. Industri kreatif Yogyakarta dapat diproyeksikan sebagai pertumbuhan ekonomi baru didorong oleh banyaknya bisnis kreatif yang tumbuh dengan keunggulan – keunggulannya terutama di bidang fashion, kuliner, dan kerajinan (jogjainvest, 2019). Faktor tersebut membentuk berbagai bidang bisnis yang menguntungkan sehingga banyak UMKM yang bergerak di sektor bisnis ekonomi kreatif. Berikut jumlah UMKM kreatif berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM DIY:

Data sektor ekonomi kreatif wilayah DIY

No	Unit Usaha	2022	2023	2024
1	Mikro	324.745	324.408	325.006
2	Kecil	16.069	16.069	16.071
3	Menengah	2.110	2.109	2.130

Tabel 1. 1 Data sektor ekonomi kreatif wilayah DIY

Sumber : bappeda.jogjaprovo.co.id

Dari data – data tersebut menunjukkan bahwa bisnis bidang ekonomi kreatif di DIY selama kurun waktu tiga tahun terakhir pasca pandemi berakhir jumlahnya relatif stabil. 300 ribu lebih jenis usaha kreatif menjadi bukti optimisme UMKM Yogyakarta untuk bergerak maju sehingga akan menghasilkan langkah konkret dalam pengembangannya. Walaupun banyak pemicu yang menyebabkan penurunan jumlah unit usaha, sebagian besar kemungkinan dipengaruhi oleh persaingan bisnis yang kuat dan tidak bisa bertahan. Di lansir dari harianjogja.com Pemkot Yogyakarta sendiri berupaya menjadikan kota ini menuju kota kreatif didukung oleh persentase industri kreatif

Yogyakarta terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sektor kuliner sebesar 35%, kriya 18%, fashion 13% dan sisanya adalah media kreatif sebesar 16%.

Salah satu unit usaha ekonomi kreatif kriya dan *fashion* yang masih eksis hingga saat ini adalah Joglo Ayu Tenan. Joglo Ayu Tenan berdiri sejak tahun 2010 yang didirikan oleh Rahayu Dwiastusi atau biasa dikenal dengan sapaan Ibu Yayuk dilandasi oleh kecintaan beliau terhadap budaya dan seni kerajinan. Kemudian Joglo Ayu Tenan ini juga menjadi wadah bagi para perajin dengan kewirausahaan yang bersifat sosial melalui kegiatan ekonomi kreatif.

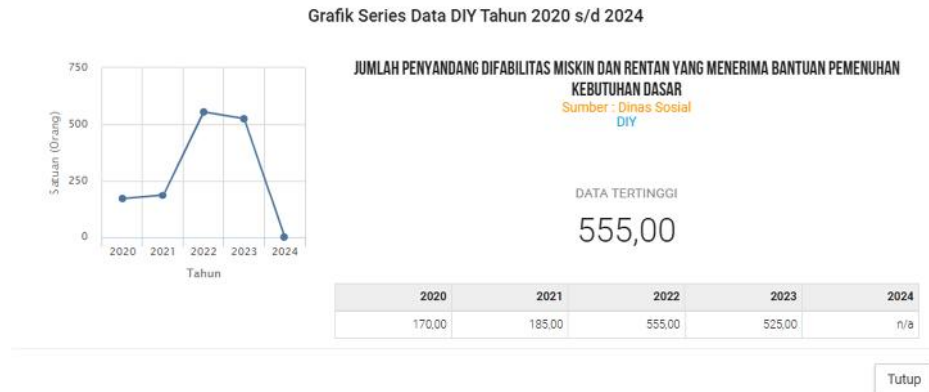
Joglo Ayu Tenan semakin mengembangkan sayapnya melalui kegiatan – kegiatan yang bervariasi, mulai dari mengadakan workshop, pameran, mengadakan magang bagi mahasiswa yang berminat, hingga kegiatan pemberdayaan untuk para ibu rumah tangga dan komunitas penyandang disabilitas. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan sejalan dengan tema pembangunan Pemkot Yogyakarta pada tahun 2023 yaitu peningkatan ekonomi kreatif berbasis pariwisata budaya untuk keberdayaan masyarakat (warta.jogjakota.go.id, 2023). Kegiatan pemberdayaan Joglo Ayu Tenan melibatkan plasma binaan kurang lebih sekitar 50 ibu – ibu dari desa binaan dan komunitas disabilitas di Yogyakarta.

Adanya keterbatasan fisik, intelektual, hingga mental kerap kali menjadi penghambat bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Berdasarkan data yang tercatat pada Dinas Sosial khusus wilayah DIY pada tahun 2021 tercatat sebanyak 26.866 penyandang disabilitas, dan data tertinggi tercatat pada tahun 2022 mencapai angka 28.137 penyandang disabilitas, dilanjutkan pada tahun 2023 sebanyak 26.512.



Gambar 1. 1 Grafik
Sumber : bappeda.jogjaprov.co.id

Data di atas merupakan jumlah keseluruhan dari jenis penyandang disabilitas. Adapun data selanjutnya adalah jumlah penyandang disabilitas miskin dan rentan yang telah menerima bantuan pemenuhan dasar oleh Dinas Sosial DIY. Pada tahun 2020 tercatat 170 orang, pada tahun 2021 sebanyak 185 orang, kemudian pada tahun 2022 sebanyak 555 orang, dan pada tahun 2024 sebanyak 525 orang. (DATAKU DIY, 2022).



Gambar 1. 2 Grafik
Sumber : bappeda.jogjaprov.co.id

Merujuk pada data yang telah dipaparkan, dapat diartikan bahwa penyandang disabilitas di wilayah DIY pada kurun waktu 2020 – 2023 jumlahnya mengalami kenaikan, namun jumlah disabilitas yang menerima bantuan pemenuhan kebutuhan dasar tercatat masih sangat sedikit. Sejatinya program pemberdayaan bukan hanya sekedar bentuk pemberian bantuan kebutuhan saja, lebih dari itu, pemberdayaan merupakan bagian dari upaya untuk menggali potensi yang ada pada individu agar lebih berdaya dari segala sisi aspek kehidupannya. Sebagaimana program pemberdayaan yang dijalankan oleh Joglo Ayu Tenan kepada penyandang disabilitas merupakan angin segar bagi mereka untuk mengupayakan potensi diri yang dimiliki dengan pembekalan ilmu pengetahuan dan pendampingan agar jauh lebih berdaya dan mandiri.

Tak hanya penyandang disabilitas saja, Joglo Ayu Tenan juga melibatkan ibu rumah tangga dalam program pemberdayaannya. Pada dasarnya kegiatan ibu rumah tangga hanya mengurus pekerjaan rumah, anak, dan suami. Namun, kemampuan ibu rumah tangga tidak bisa disepelekan begitu saja, karena peningkatan mutu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bukan hanya berangkat dari mindset mencari pekerjaan, tetapi bagaimana SDM itu berupaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Nurita,

2016). Setiap individu pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan kondisi sosial ekonomi.

Dengan demikian sejalan dengan keberadaan Joglo Ayu Tenan selaku mitra binaan dari Pertamina lebih mengedepankan pelatihan dan pendampingan dalam mengelola bisnis kreatif. Joglo Ayu Tenan membuktikan bahwa mereka mampu menciptakan peluang pekerjaan kepada perempuan terutama ibu rumah tangga dengan pelatihan melalui program pemberdayaan. Sebagaimana sesuai dengan salah satu misi dari Joglo Ayu Tenan yaitu *women people empowerment* mereka cenderung memberdayakan perempuan untuk lebih mandiri dalam perekonomian.

Jika merujuk pada data dari Dinas sosial DIY, jumlah perempuan rawan sosial ekonomi termasuk ibu rumah tangga yang kondisi finansial keluarganya tidak mumpuni khusus wilayah DIY pada tahun 2021 tercatat sebanyak 12.407 orang, pada tahun 2022 sebanyak 11.526 orang, hingga 2023 mencapai 11.819 orang (DATAKU DIY, 2022).



Gambar 1. 3 Grafik
Sumber : bappeda.jogjaprovo.co.id

Oleh karena itu dari data - data yang didapatkan, program pemberdayaan berbasis kemandirian ekonomi merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Sehingga, mitra – mitra pemberdayaan yang berada di wilayah DIY justru akan membantu pemerintah dalam menangani permasalahan ekonomi sosial masyarakat. Kesejahteraan ekonomi kalangan masyarakat yang mengalami keterbatasan akan semakin teratasi melalui kegiatan pelatihan, pembekalan ilmu, dan pendampingan dari mitra pemberdaya.

Joglo Ayu Tenan melibatkan peran komunikasi sebagai aspek penting dalam pendekatan strategi pemberdayaan yang dilakukan untuk mengasah potensi kreativitas

ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas. Komunikasi dijadikan sebagai media untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan peserta pemberdaya selama mengikuti program pemberdayaan. Sehingga keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat dapat ditentukan dari sejauh mana partisipasi atau keterlibatan komunikasi pemberdayaan berhasil diimplementasikan. Adapun komunikasi juga menjadi salah satu sumber daya bagi suatu perubahan sosial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pesan program yang ditawarkan.

Penelitian terkait pemberdayaan masyarakat yang melibatkan sektor ekonomi kreatif memang bukan hal yang baru untuk diteliti. Sedangkan penelitian dengan fokus pembahasan daya kreativitas penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga melalui program ekonomi kreatif kriya serta *fashion* dengan melibatkan efektivitas peran komunikasi di dalamnya belum banyak diteliti. Rata-rata spesifikasi penelitian mengenai ekonomi kreatif justru cenderung mengarah pada komunikasi pembangunan potensi desa wisata, pengelolaan sampah menjadi barang kreatif demi pengupayaan lingkungan serta keterlibatan pemerintah pada program pemberdayaan dibandingkan dengan potensi kreativitas individu itu sendiri. (Oktafiarni, 2022; Trisnawati, 2021; Rohman et al., 2018; Syafari, 2019; Priyambudi & Probowati, 2022; Astuti, 2022; Nugraha et., al 2019).

Penelitian pemberdayaan ekonomi kreatif yang melibatkan daya kreativitas individu juga dikaji melalui pendekatan studi lain seperti pendekatan sosiologi (Ariyani, 2023; Luthfitah et al., 2023; Lestari & Muhtadi, 2021), kemudian pendekatan *community governance* dengan analisis elemen modal sosial (Setiyaningsih & Suryani, 2022; Winarni et al., 2021), serta pendekatan studi manajemen pemasaran digital (Wanti et al., 2023; Fitriani, 2022; Pasaribu et al., 2023) ,

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, beberapa peneliti mengenai pemberdayaan ekonomi kreatif dengan implementasi komunikasi memanfaatkan penerapan Ipteks melalui potensi desa yang tersedia (Diana et al., 2017), pengembangan ekonomi kreatif disabilitas melalui program *plan – do – chek* (Ratnawati & Eka, 2020) dan pelatihan operasional media sosial bagi ibu rumah tangga sebagai media promosi produk kreatif dari hasil keterampilan menjahit (Adithia et al., 2022). Sedangkan penelitian sejenis lain yang merujuk pada analisis model komunikasi pemberdayaan tidak mengerucut pada

pengupayaan daya kreativitas individu. Seperti penelitian (Wulandari, 2020) permasalahan yang dibahas cenderung berangkat dari masalah sampah dan lingkungan. Adapun model komunikasi yang dikaji adalah model Bottom-up dan model Horizontal. Kemudian penelitian mengenai peran komunikasi yang dijadikan sebagai penunjang dalam pemberdayaan difabel (Meifilina, 2022) menggunakan proses komunikasi model Schramm dan model komunikasi interaksional.

Merujuk pada penelitian terdahulu serta permasalahan penelitian yang sudah di paparkan, komunikasi dalam pemberdayaan menjadi suatu kajian ilmu yang dapat diteliti untuk melihat efektivitas serta perannya yang dominan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar wawasan masyarakat mengenai pemberdayaan tidak hanya pengupayaan potensi semata, tetapi bagaimana keterlibatan serta pendekatan komunikasi dapat mempersuasi masyarakat untuk turut serta aktif dalam suatu program pemberdayaan, sehingga program tersebut dapat berkelanjutan. Peneliti akan fokus pada Analisis Komunikasi Pemberdayaan Joglo Ayu Tenan pada Penyandang Disabilitas dan Ibu Rumah Tangga melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif. Peneliti lebih mengerucutkan penelitian mengenai bagaimana penerapan serta pengaruh komunikasi dapat mempersuasi atau mempengaruhi ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas dalam mengasah daya kreativitasnya sehingga dapat menghasilkan produk kreatif yang memiliki nilai jual untuk prospek kehidupan selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana program pemberdayaan yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan kepada ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas dalam rangka mencapai kemandirian ekonomi?
2. Bagaimana penerapan komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan kepada ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas untuk meningkatkan daya kreativitas?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis program pemberdayaan yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan kepada ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas dalam rangka mencapai kemandirian ekonomi.
2. Menganalisis penerapan komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan kepada ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas untuk meningkatkan daya kreativitas mereka.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat selama proses pemberdayaan dan upaya yang dilakukan dalam menghadapi keterbatasan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilakukan terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Diharapkan menjadi bahan rujukan penelitian mengenai komunikasi pemberdayaan untuk penelitian selanjutnya.
 - b) Diharapkan menjadi sumber kajian ilmu dalam pengembangan teori bidang komunikasi pemberdayaan masyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a) Hasil dari penelitian diharapkan menjadi wawasan dan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai program pemberdayaan terutama kepada ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas.
 - b) Dapat menjadi motivasi untuk melakukan program – program pemberdayaan selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisikan penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan untuk membantu dan mengetahui jalannya penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian Terdahulu

Penulis menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai program pemberdayaan ekonomi kreatif dan komunikasi pemberdayaan diantaranya :

- a) Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pengolahan Limbah Kain Perca di Desa Alue Lim Kec. Blang Mangat Kota Lhokseumawe

Penelitian terdahulu yang pertama merupakan penelitian program pemberdayaan yang dilakukan oleh Diana dkk dari tim penerapan Ipteks Politeknik Negeri Lhokseumawe. Metode pelaksanaan dalam penelitian ini menggunakan metode ceramah atau orasi, metode demonstrasi, dan metode praktek langsung. Dalam penelitiannya membahas tentang pelatihan pemberdayaan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan limbah kain perca sebagai bahan baku aksesoris jilbab.

Program pemberdayaan ditujukan kepada ibu rumah tangga dan pemuda yang telah menyelesaikan studinya namun belum memiliki pekerjaan. Pelatihan ini bertujuan untuk mengupayakan sumber daya wanita potensial yang berada di Desa Alue Lim Kec. Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Para peserta pelatihan juga dibekali ilmu metode pemasaran produk digital. Hasil dari penelitian menunjukan sebanyak 90% peserta mampu untuk membuat aksesoris jilbab dan menghasilkan kurang lebih 5 jenis aksesoris dengan kreasi berbeda. Pembekalan ilmu yang dilakukan harapannya menjadi potensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama – sama membahas tentang pemberdayaan ibu rumah tangga melalui kegiatan ekonomi kreatif untuk mencapai kemandirian ekonomi. Dalam penelitian ini merujuk pada penerapan Ipteks pada program pemberdayaan melalui pemanfaatan limbah kain. Kemudian penelitian ini cenderung merujuk pada penerapan programnya pada ibu rumah tangga saja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merujuk pada bagaimana cara Joglo Ayu Tenan mengkomunikasikan program pemberdayaan kepada ibu rumah tangga

dan penyandang disabilitas sehingga komunikasi dapat berpengaruh pada partisipasi mereka.

b) Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit Guna Membangun Ekonomi Kreatif

Penelitian terdahulu yang kedua merupakan penelitian program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dicky Adithia dkk dari UKM bola basket Universitas Hayam Wuruk. Metode pelaksanaan dalam penelitian dimulai dari analisis lapangan, persiapan materi dan koordinasi tim, sosialisasi kegiatan, pelatihan kewirausahaan, pembenahan infrastruktur, pelatihan menjahit, serta pendampingan. Dalam penelitiannya membahas tentang pelatihan menjahit kepada ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK desa Banjar, Widang Tuban, Jawa Timur.

Kegiatan pelatihan bertujuan untuk mengembangkan kreativitas ibu rumah tangga melalui inovasi dan kreasi agar menghasilkan produk yang memiliki nilai jual. Pada dasarnya mata pencaharian masyarakat setempat didominasi oleh pertanian, sehingga masyarakat hanya bergantung pada hasil panen. Namun, desa banjar sebelumnya pernah menerima hibah mesin jahit tetapi belum digunakan secara optimal. Padahal potensi kegiatan menjahit hingga saat ini masih menjadi peluang usaha yang menjanjikan. Hasil dari penelitian ini para peserta pelatihan dibimbing untuk mampu berkreasi membuat *tote bag* dan jilbab kemudian dipromosikan melalui media sosial.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama – sama mengangkat program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui kegiatan ekonomi kreatif. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah penerapan program pemberdayaannya, di mana dalam penelitian ini fokus pada bagaimana cara memanfaatkan potensi desa yang ada menjadi pendukung kegiatan pemberdayaan yang akan diselenggarakan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merujuk pada kajian penerapan komunikasi pemberdayaan dalam mengembangkan dan mengasah potensi atau daya kreativitas individu yaitu ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas.

c) Pengembangan Ekonomi Kreatif Kaum Disabilitas Menggunakan Program *Plan-Do-Chek* Dalam Perintisan Desa Wisata Ngablak Magelang

Penelitian terdahulu selanjutnya merujuk pada pemberdayaan penyandang disabilitas. Penelitian ini dilakukan oleh Shinta Ratnawati dan Hanung Eka Atmaja. Penelitian ini berawal dari adanya fenomena bahwa UMKM merupakan wadah bagi wirausahawan Indonesia memulai bisnis. Paguyuban “Warsamundung” merupakan organisasi sosial yang didirikan di Desa Ngablak Kabupaten Magelang yang anggotanya terdiri dari masyarakat penyandang disabilitas. Dalam penelitian ini membahas mengenai program pengabdian yaitu program *Plan-Do-Chek* untuk meningkatkan pemberdayaan penyandang disabilitas yang berada pada paguyuban tersebut.

Penelitian ini bertujuan membentuk rasa percaya diri penyandang disabilitas melalui kegiatan ekonomi kreatif. Metode pelaksanaan penelitian menggunakan metode ceramah, tutorial, dan diskusi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dirancang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan jiwa *entrepreneurship* penyandang disabilitas. Adanya perencanaan program pelatihan mengenai strategi pemasaran pada setiap program disinkronkan dengan pemerintah daerah sehingga akan berkelanjutan.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah program pemberdayaan mencakup kegiatan pelatihan kewirausahaan bidang ekonomi kreatif yang ditujukan kepada penyandang disabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah program yang diterapkan oleh peneliti terdahulu merujuk pada pendampingan untuk memotivasi dan membangkitkan kembali rasa percaya diri dalam kegiatan kewirausahaan para penyandang disabilitas, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti lebih fokus pada penerapan program dan komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan jiwa kreativitas melalui kegiatan ekonomi kreatif.

d) Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Program Bank Sampah DIY

Penelitian terdahulu yang keempat dilakukan oleh Indraswuri Wulandari. Permasalahan sampah yang semakin hari terus meningkat diperlukan penanganan khusus untuk mengatasinya. Bank sampah yang menjadi objek penelitian ini adalah Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sarwo Yogyakarta. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan model komunikasi pemberdayaan kepada perempuan terutama ibu rumah tangga dalam program mengelola sampah. Model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan pada program pemberdayaan ini yaitu model Bottom-up dan model Horizontal. Kedua bank sampah juga menerapkan elemen-elemen komunikasi untuk merealisasikan programnya.

Metode penelitian yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan bank sampah terealisasikan dengan baik karena program-programnya dilakukan secara berkelanjutan dan anggotanya tidak dibatasi. Sehingga siapapun yang ingin mengikuti program mengelola sampah menjadi barang nilai jual bisa ikut berpartisipasi.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah program pemberdayaan sama-sama ditujukan untuk ibu rumah tangga. Perbedaan penelitian ini adalah fokus pada penerapan komunikasi cenderung untuk mengupayakan program lingkungan dari pengelolaan sampah menjadi produk bernilai jual, sedangkan peneliti fokus pada analisis penerapan komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan potensi individu peserta yaitu kreativitas ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas melalui kegiatan ekonomi kreatif.

e) Peran Komunikasi sebagai Penunjang Pemberdayaan Difabel (Studi Pada UMKM Batik Ciprat Rumah Kinasih Blitar)

Penelitian terdahulu yang terakhir merupakan penelitian yang dilakukan oleh Andiwi Meifilina. Penyandang disabilitas memiliki kesamaan hak, kedudukan dan kewajiban sebagaimana individu – individu yang normal. Oleh

karena itu, penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam dunia pekerjaan. Sebagaimana UMKM Batik Ciprat Rumah Kinasih yang melibatkan penyandang disabilitas untuk menjadi karyawan mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi yang diterapkan karyawan difabel selama bekerja di Batik Ciprat Rumah Kinasih. Kemudian dalam pelaksanaan pelatihannya mereka lebih mengutamakan pelatihan menjahit, membatik, melipat baju yang benar, dan menyetrika baju hasil jahitan. Model komunikasi yang digunakan adalah model Schramm dan model komunikasi Interaksional dengan menerapkan komunikasi sirkular.

Metode penelitian yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengacu pada penerapan proses komunikasi model Schramm dan model komunikasi interaksional. Pihak pendamping pemberdayaan dari Batik Ciprat Rumah Kinasih perlu upaya lebih dalam memahami komunikasi yang diutarakan oleh para karyawan penyandang disabilitas. Proses pemberdayaan tetap berjalan dengan baik walaupun penyandang disabilitas melakukan komunikasi berupa simbol dari gestur tubuh atau bahasa isyarat.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji program pemberdayaan dengan studi komunikasi tertuju pada penyandang disabilitas. Program yang dilakukan sama – sama mengupayakan dan mengasah keterampilan mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada pada proses komunikasinya. Penelitian terdahulu fokus mengerucut pada proses komunikasi yang diterapkan selama para penyandang disabilitas bekerja di Batik Ciprat Kinasih. Dalam penelitian ini juga penyandang disabilitas yang banyak terlibat yaitu kategori tuna rungu dan tuna wicara, dimana mereka mengkaji komunikasi melalui komunikasi nonverbal.

2. Kerangka Teori

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu bentuk konsep pembangunan ekonomi yang di dalamnya terdapat nilai – nilai sosial (Indardi, 2016, hal.11). Sejatinnya pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*) (Bhinadi, 2017, hal.24). Dengan kata lain pemberdayaan merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan harkat serta martabat individu maupun kelompok masyarakat yang berada pada kondisi kemiskinan dan keterbelakangan.

Theresia (et al., 2015) menyatakan bahwa suatu kegiatan pemberdayaan adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat (hal.93). Artinya kegiatan pemberdayaan merupakan akses untuk masyarakat yang memiliki keterbatasan dapat mengupayakan kemampuan mereka. Pemberdayaan masyarakat sejatinnya menekankan pendekatan *self help* dan memposisikan pendekatan berupa *technocratic* sesuai dengan yang direncanakan (Indardi, 2010, hal. 40). Setiap program pemberdayaan yang dirancang akan terasa tepat bagi masyarakat apabila kondisi SDM lokal sudah berada pada level baik. Artinya masyarakat yang akan diberdayakan sebelumnya sudah memiliki rasa percaya tinggi dan memiliki target orientasi masa yang akan datang.

Adapun menurut Syafari (2019) memaparkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat itu sistematis dan menyeluruh meliputi dua aktivitas utama, diantaranya penyadaran (*brainstorming*) serta penguatan kapasitas pada individu, kelembagaan maupun *networking*. Sehingga pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai proses pembangunan yang menyebabkan masyarakat berpartisipasi dan berinisiatif dalam memulai kegiatan sosial. Kegiatan pemberdayaan masyarakat cenderung memiliki tujuan berjangka panjang dan sifatnya berkelanjutan. Dengan demikian masyarakat pada akhirnya mampu memperbaiki keadaan kehidupan sosial mereka agar menjadi lebih baik.

Shardlow (dalam Adi, 2013, hal.206) menjelaskan bahwa dalam kegiatan pemberdayaan banyak membahas terkait bagaimana cara seseorang atau

kelompok maupun komunitas dapat berusaha mengatur kehidupan mereka sendiri serta berupaya untuk menata masa depan sesuai dengan keinginannya. Kondisi masyarakat di setiap wilayah tidak berada pada kondisi sosial ekonomi yang setara. Masyarakat yang berada pada kelas ekonomi menengah kebawah kerap kali membutuhkan bantuan dari pihak lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga mereka belum mampu untuk mandiri terutama dari sisi perekonomian.

Oleh sebab itu, gerakan pemberdayaan masyarakat harus semakin gencar dilakukan baik dari pemerintah atau mitra – mitra pemberdayaan agar kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah dapat teratasi. Pemberdayaan masyarakat sejatinya dilakukan bukan semata untuk membuat masyarakat bergantung pada program pemberian (*charity*), tetapi membuat masyarakat mampu dan mandiri dari hasil usaha yang telah mereka lakukan sebelumnya (Theresia et al., 2015).

Menurut Theresia (et al., 2015) terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat diantaranya (hal.153) :

1) Perbaikan Kelembagaan (Better Institution)

Dengan memperbaiki kegiatan/tindakan yang dilakukan, *output* yang diharapkan merujuk pada perbaikan kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik tentunya akan mendukung masyarakat untuk ikut berperan dalam kegiatan lembaga yang ada, sehingga lembaga tersebut dapat secara maksimal merealisasikan fungsi nya. Sehingga lembaga yang bersangkutan akan lebih mudah mencapai tujuannya.

Lembaga yang baik sejatinya memiliki visi, misi, tujuan yang terstruktur, sasaran yang tepat, dan program kerja yang terencana. Dengan demikian setiap anggota kelembagaan akan terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dan berperan aktif untuk saling memberi motivasi sesama anggota. Motivasi tersebut dilakukan agar para anggota lembaga mampu untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalamannya secara progresif.

2) Perbaikan Usaha (Better Business)

Setelah kelembagaan melakukan perbaikan, harapannya akan berdampak pada perbaikan bisnis lembaga tersebut. Adapun harapan lainnya dari perbaikan kelembagaan adalah mampu memberikan rasa puas kepada seluruh anggota lembaga dan memberikan manfaat yang luas untuk seluruh masyarakat di sekitarnya. Sehingga kegiatan pemberdayaan masyarakat mampu menjadi bisnis yang berkelanjutan.

3) Perbaikan Pendapatan (Better Income)

Setelah adanya perbaikan bisnis, harapannya akan turut berimplikasi pada peningkatan pendapatan dari seluruh anggota lembaga. Artinya perolehan pendapatan akan memperbaiki kondisi pendapatan keluarga dan masyarakat.

4) Perbaikan Lingkungan (Better Environment)

Dewasa ini lingkungan telah mengalami kerusakan karena ulah manusia. Kerusakan alam dilakukan oleh manusia alasannya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Padahal jika kualitas pendidikan SDM tinggi atau SDM tersebut memiliki intelektual yang baik, maka manusia tidak akan merusak lingkungan. Korelasi dari kerusakan lingkungan dengan kondisi ekonomi masyarakat bisa dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat. Apabila pendapatan masyarakat sudah mencukupi, maka kemungkinan merusak lingkungan (fisik dan sosial) tidak akan terjadi karena sejatinya kerusakan lingkungan kerap kali disebabkan oleh kemiskinan atau keterbatasan ekonomi.

5) Perbaikan Kehidupan (Better Living)

Jika pendapatan masyarakat sudah mumpuni dan kondisi lingkungan sudah membaik pada akhirnya akan berimplikasi pada kehidupan setiap keluarga masyarakat.

6) Perbaikan Masyarakat (Better Community)

Apabila setiap keluarga dalam masyarakat memiliki kondisi kehidupan yang baik, tentunya dalam kehidupan berkelompok pun akan

terjalin dengan baik. Dengan kata lain kehidupan yang baik berarti didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang baik.

Dari tujuan – tujuan pemberdayaan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan nyatanya merujuk pada perbaikan kondisi kehidupan masyarakat yang memiliki keterbatasan. Adapun beberapa kategori pemberdayaan – pemberdayaan tersebut diantaranya :

1) Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Disabilitas menurut KBBI merupakan seseorang yang berada pada kondisi mempunyai keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik dengan periode waktu lama, sehingga menyebabkan adanya hambatan dan mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta kesulitan dalam kegiatan sehari – hari. Adapun pengertian lain menurut Storey (2022) disabilitas dijelaskan sebagai kondisi yang mempengaruhi individu dalam berbagai aspek kehidupan menjadi terbatas, termasuk pendidikan, bimbingan karir, dan pekerjaan (hal.6). Keterbatasan tersebut kerap kali menjadi penghambat bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Allo (2022) menyatakan penyandang disabilitas harus diberikan perlakuan yang adil dan unggul karena mereka juga memiliki hak, posisi, dan kewajiban yang sama seperti individu lainnya. Ini karena mereka termasuk dalam kelompok yang rentan dan membutuhkan perlindungan lebih.

Sebagaimana jenis kecacatan yang tertera pada Undang – Undang No 4 tahun 1997 tentang Penyandang cacat terdiri dari :

- a) Cacat fisik : yaitu gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara.
- b) Cacat mental : yaitu kelainan mental dan atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit lain.
- c) Cacat fisik dan mental : yaitu keadaan seseorang yang mengalami dua jenis kecacatan sekaligus.

Dengan demikian, kondisi yang dialami penyandang disabilitas menyulitkan mereka untuk berjuang menjalani kehidupan layaknya orang – orang normal. Menurut Storey (2022) Individu penyandang disabilitas memiliki sumber daya keuangan yang terbatas, dengan demikian belajar untuk memantau pendapatan dan pengeluaran mereka adalah penting (hal.174). Sehingga upaya pemberdayaan kepada mereka menjadi salah satu solusi agar mereka mendapatkan kesejahteraan. Pembekalan ilmu, keterampilan, dan kemampuan diharapkan menjadi modal untuk mereka mengatasi keterbatasan yang dialami, terutama masalah kehidupan sosial ekonomi.

2) Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibu rumah tangga adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Sehingga dapat diartikan ibu rumah tangga merupakan seorang wanita yang telah menjadi istri atau ibu tetapi hanya mengurus pekerjaan dalam rumah tangga, tidak bekerja di luar seperti di kantor atau tempat lainnya. Namun, kemampuan ibu rumah tangga tidak bisa disepelekan begitu saja, karena peningkatan mutu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bukan hanya berangkat dari mindset mencari pekerjaan, tetapi bagaimana SDM itu berupaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Nurita, 2016).

Upaya tersebut bisa tercipta dan diperoleh dari kegiatan – kegiatan pemberdayaan. Biasanya bentuk program kegiatan fokus pada kemandirian ekonomi atau program membantu perekonomian keluarga. Ibu rumah tangga akan dibekali dengan keterampilan – keterampilan yang bisa menghasilkan uang atau menguntungkan. Biasanya berupa pembekalan ilmu pengetahuan mengelola usaha mandiri, keterampilan membuat kreasi produk inovasi, dan masih banyak lagi.

3) Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif

Sektor ekonomi kreatif dengan program pemberdayaan menjadi perpaduan yang apik dalam pembangunan perekonomian masyarakat. Ide

– ide kreatif bisa di dapatkan dari pelatihan dalam program pemberdayaan. Kreativitas mengacu pada kemampuan individu yang menghasilkan karya dan inovasi baru yang orisinal maupun tidak terduga melalui cara yang tepat juga bermanfaat (Sartika et al., 2022 hal.2) Dengan demikian sejalan dengan program – program pemberdayaan berbasis ekonomi yang memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan melalui solusi orisinal dan tidak konvensional.

Menurut UNCTAD terdapat ciri – ciri kreativitas dalam bidang usaha dapat dikalkulasikan sebagai berikut (hal.16) :

- a) Kreativitas artistik yaitu melibatkan imajinasi dan kapasitas dalam memperoleh ide – ide orisinal yang baru ketika menafsirkan dunia yang dinyatakan dalam teks, suara, maupun gambar.
- b) Kreativitas ilmiah yaitu melibatkan rasa keingintahuan yang tinggi untuk mencoba hal baru kemudian mampu membuat koneksi baru ketika memecahkan sebuah masalah.
- c) Kreativitas ekonomi yaitu proses dinamis dalam mewujudkan inovasi teknologi, praktik bisnis, pemasaran, dan berkaitan dengan memperoleh keunggulan kompetitif dalam perekonomian.

Adapun lima tahap proses berpikir kreatif menurut Brouillette (dalam Sartika et al., 2022 hal.4):

a) Tahap Persiapan

Pada tahapan ini individu memulai proses kreatif dengan pembuatan ide. Tahapan ini bisa diawali dengan pengumpulan data dan informasi yang dihubungkan sehingga menghasilkan ide kreatif. Biasanya individu perlu melakukan *brainstorming* demi mendapat ide yang baru. Pada tahapan ini fasilitator pemberdayaan dapat melakukan persiapan dalam mengelola ide kreatif pemberdayaan yang akan dilakukan kepada masyarakat dengan bermodalkan data lapangan dan fenomena yang sedang terjadi.

b) Tahap Inkubasi

Setelah mendapatkan ide, selanjutnya individu mulai melepaskannya. Bagian ini merupakan langkah tindakan untuk menjauh dari gagasan sebelum menyempurnakannya. Sebelum melanjutkan ide pemberdayaan, fasilitator akan menginkubasi ide pemberdayaan tersebut apakah tepat untuk masyarakat atau tidak.

c) Tahap Iluminasi

Tahap ini juga bisa disebut sebagai tahap wawasan, di mana ide yang sebelumnya telah muncul mendapatkan jawaban atas pencarian kreatif. Setelah melewati tahap – tahap sebelumnya, pada tahap ini fasilitator pemberdayaan kembali menemukan jawaban atas ide kreatif yang sudah dirancang berupa solusi dari masalah yang ada.

d) Tahap Evaluasi

Bagian ini merupakan tahap mempertimbangkan validitas akan ide yang sudah dirancang sebelumnya diubah dengan alternatif lain. Pada tahap ini juga individu mulai merefleksikan konsep atau masalah apakah sesuai dan sejalan dengan visi awal. Seseorang yang profesional pada tahapan ini biasanya melakukan riset lapangan untuk menguji kelayakan idenya.

e) Tahap Verifikasi

Tahapan terakhir membutuhkan kerja keras karena akan menghasilkan produk kreatif berbentuk fisik, kampanye, iklan, lagu, novel, desain arsitektur barang atau objek yang telah dibuat semakin dimatangkan.

Setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan dan potensi dalam dirinya untuk dikembangkan sehingga dapat merubah diri mereka menjadi lebih mandiri. Masyarakat yang berada dalam keterbatasan atau membutuhkan bantuan adalah pihak yang diberdayakan dan kelompok atau komunitas selaku penggerak pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat tidak akan direalisasikan apabila tidak melibatkan prinsip - prinsip penting yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan yang telah dirancang oleh pegiat pemberdayaan.

Maryani & Nainggolan (2019) menjelaskan terdapat prinsip - prinsip pemberdayaan masyarakat menurut para ahli yang perlu diperhatikan demi mencapai keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat, diantaranya (hal.11) :

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip yang pertama adalah kesetaraan atau bisa diartikan sebagai kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang menjadi pegiat pemberdayaan, baik laki – laki ataupun perempuan. Selama proses pemberdayaan berlangsung tidak dibatasi oleh jenis gender karena dinamika yang terjalin merupakan hubungan kesetaraan dengan mengembangkan berbagai macam pengetahuan, keahlian, serta pengalaman satu sama lain. Pada prinsip ini setiap individu saling menghargai dan mengakui potensi yang dimiliki, sehingga timbul proses belajar – mengajar, membantu serta mendukung satu sama lain juga proses bertukar pengalaman. Sehingga diharapkan setiap individu yang berada pada kegiatan pemberdayaan mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri maupun keluarga,

2) Prinsip Partisipasi

Dalam prinsip ini program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat yaitu program yang bersifat partisipatif, direncanakan, diawasi, dievaluasi, dan dilaksanakan oleh masyarakatnya sendiri. Ketika ingin mencapai kemandirian tersebut membutuhkan proses dan waktu pendampingan dari pendamping yang berkomitmen penuh terhadap pemberdayaan masyarakat. Artinya, pihak masyarakat yang sedang berpartisipasi dalam program pemberdayaan mendapatkan arahan yang jelas dari pendamping, sehingga dapat menimbulkan potensi yang ada pada masing – masing individu. Dengan demikian masyarakat mampu untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip ini lebih mengedepankan dan menghargai potensi yang dimiliki oleh masyarakat dibandingkan dengan bantuan pihak lain. Pada

konsep ini tidak hanya menganggap orang miskin sebagai objek yang tidak mampu atau *“the have not”*, tetapi dijadikan sebagai subjek yang memiliki kemampuan terbatas atau sedikit *“the have little”*.

Sejatinya mereka pasti memiliki keinginan dan sanggup untuk mempelajari atas hambatan – hambatan yang dialami dalam usahanya, memahami kondisi lingkungannya, dan memiliki sumber daya yang mumpuni. Kemudian mereka juga cenderung mampu untuk patuh pada nilai dan norma hidup yang berlaku dalam masyarakat. Semua potensi yang sudah ada sebaiknya digali lebih mendalam agar menjadi modal dasar pemberdayaan. Sehingga bantuan dari pihak lain bisa dijadikan sebagai penunjang justru tidak melemahkan tingkat keswadayaan.

Dalam prinsip ini harapannya pihak pendamping tidak hanya menawarkan hasil, tetapi memberikan motivasi dan pengetahuan bagaimana cara mendapatkannya. Dengan demikian, individu yang terlibat dalam program pemberdayaan akan mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki dan mampu memecahkan berbagai permasalahan hidupnya.

4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan seyogyanya memiliki sifat yang berkelanjutan, walaupun pada awal proses pemberdayaan pihak pendamping lebih mendominasi pemberdayaan dibandingkan peserta pemberdayaannya. Seiring dengan berjalannya waktu, peran pendamping pun akan semakin berkurang apabila masyarakat sudah semakin terampil dalam mengelola kegiatannya. Sehingga program pemberdayaan sudah seharusnya dirancang dengan sedemikian rupa. Sedikit demi sedikit program tersebut mampu memberikan manfaat berupa pembekalan ilmu, pengalaman, serta keterampilan setiap individu demi mencapai kelayakan hidup.

b. Komunikasi Pemberdayaan

Pesan merupakan informasi yang berada dalam proses komunikasi meliputi bahasa, lambang dan simbol dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain atau sekedar menyampaikan suatu keinginannya (Meifilina, 2022). Artinya,

dalam komunikasi terdapat keadaan spesifik yang kemudian menghasilkan interaksi manusia. Sebagaimana dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat saat ini banyak melibatkan komunikasi dua arah, sehingga dapat lebih memudahkan dan meningkatkan kualitas komunikasi antar kedua belah pihak. Sebagaimana Mefalopulos (2008) menjelaskan banyaknya upaya untuk mengubah cara komunikasi dipahami dan diterapkan dalam pembangunan telah mengarah pada pengakuan yang semakin meningkat akan pentingnya membangun arus dua arah untuk berbagi pengetahuan, pendapat, dan persepsi di antara (hal.57).

Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi dari suatu kegiatan pembangunan yang fokus untuk melibatkan masyarakat agar ikut berpartisipasi (Indardi, 2016, hal.109). Proses komunikasi menjadi bagian yang perlu dikaji lebih mendalam untuk menuntun masyarakat agar berpartisipasi dalam pemberdayaan sehingga akan mudah dalam melakukan perubahan. Komunikasi dijadikan sebagai alat untuk membantu merubah keadaan sosial yang kemudian dapat meningkatkan peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan melalui pesan program atau produk yang ditawarkan.

Pentingnya paradigma partisipasi adalah pencarian visi yang berbeda dan lebih baik pada suatu praktik pembangunan yang berkaitan dengan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi adalah konsep yang semakin membutuhkan pergeseran cara pandang terhadap individu penerima pasif menjadi pelaku aktif melalui upaya yang dilakukan (Mefalopulos, 2008, hal.50). Freiere (dalam Melkote & Singhal, 2021) juga menyebutkan bahwa komunikasi partisipatoris menekankan pentingnya suatu identitas budaya masyarakat yang dijadikan sebagai hak secara individual maupun kolektif untuk menyampaikan pemikirannya (hal.124).

Lebih lanjut Cornwall (dalam Melkote & Singhal, 2021) memaparkan bahwa dalam kebijakan pembangunan, partisipasi dapat digunakan sebagai apapun yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat (hal.126). Dengan demikian, komunikasi partisipatif merupakan pendekatan yang didasari pada dialog, yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, kemudian pembentukan persepsi dan pendapat diantara pemangku yang terlibat sehingga

akan memfasilitasi suatu pemberdayaan. Adapun partisipasi sendiri menggambarkan inisiatif komunikasi dalam program pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat yang menyadari kapasitasnya melalui tindakan individu maupun kolektif. Hal ini merupakan bagian dari upaya yang dilakukan untuk menentang ketergantungan karena tujuan pemberdayaan sendiri adalah kemandirian dan pengelolaan diri.

Peruzzo (dalam Melkote & Singhal, 2021) menyebutkan ada tiga tingkatan dalam pendekatan partisipasi dalam proyek komunikasi (hal.128) :

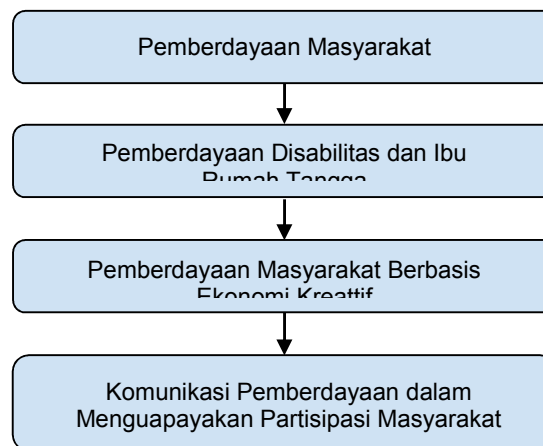
- a. Production Level : Partisipasi dapat dilakukan dalam produksi pesan dan program yang melibatkan akses pada bantuan profesional, fasilitas, teknis, dan sumber daya produksi.
- b. Decision Making Level : Hal ini melibatkan pengelolaan medium untuk menyiratkan partisipasi masyarakat dalam memutuskan program – program pengembangan termasuk pemberdayaan, terdiri dari isi, waktu, jadwal, dan keputusan yang program yang akan dilakukan.
- c. Planning Level : Perencanaan yang mengacu pada pengupayaan hak masyarakat untuk berpartisipasi dalam merumuskan rencana, kebijakan, serta menetapkan rencana komunikasi apa yang akan dilakukan.

Dapat dipahami bahwa penggunaan komunikasi dalam pemberdayaan menjadi akses untuk perluasan aset serta kemampuan masyarakat terbelakang untuk terlibat dalam negosiasi, mempengaruhi, mengontrol, dan bertanggung jawab untuk mempengaruhi kehidupannya. Dewasa ini penerapan ilmu komunikasi dalam pemberdayaan merupakan bagian dari cara strategis untuk mengimplementasikan programnya. Peran dan partisipasi masyarakat berupa dukungan komunikasi dalam program pembangunan dan pemberdayaan adalah untuk menciptakan lingkungan manusiawi (*human environment*) agar mencapai keberhasilan suatu proyek atau program yang diperlukan dalam pembangunan, sehingga akan menciptakan dukungan untuk menyelenggarakan aktivitas

pemberian informasi, motivasi dan edukasi untuk mengubah kebiasaan masyarakat (Istiyanto, 2017, hal.8).

Peran komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat memiliki efek yang signifikan kepada masyarakat. Seperti pada kebijaksanaan tradisional menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu medium, atau saluran yang dijadikan sebagai upaya dalam menyalurkan informasi kepada peserta pemberdaya. Interaksi verbal yang terjalin memungkinkan peserta pemberdaya untuk melakukan distribusi dan menyatukan informasi, menangkap dan mengatasi masalah, dan dapat mempengaruhi yang lain (Sutopo, 2015, hal.57). Dengan demikian, komunikasi memiliki korelasi penting dalam pemberdayaan masyarakat.

3. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 4
Kerangka Pemikiran

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2007) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diawali dengan asumsi, pandangan dunia, kemungkinan yang menggunakan pandangan teoritis, serta studi mengenai masalah sosial manusia

(hal.53). Metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian berupa data deskriptif yang didapatkan dari kata – kata maupun lisan melalui orang – orang dan perilaku yang diamati (Taylor et al., 2016 hal.7). Sehingga penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh individu maupun sekelompok orang mengenai perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik serta dikaji secara deskripsi berupa kata – kata juga bahasa yang konteksnya alamiah (Moleong, 2017, hal.6).

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Joglo Ayu Tenan yang berada di Pogung Baru Blok.D No.31A, Pogung Kidul, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Narasumber

Peneliti memilih beberapa narasumber untuk dijadikan sebagai informan penelitian yang terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat kepada ibu rumah tangga dan disabilitas di Joglo Ayu Tenan. Beberapa narasumber tersebut, yaitu Rahayu Dwiastuti selaku pemilik dan pendiri Joglo Ayu Tenan, karyawan atau fasilitator program pemberdayaannya, ibu rumah tangga serta penyandang disabilitas selaku peserta pemberdayaan masyarakat di Joglo Ayu Tenan.

4. Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung selama proses penelitian dari narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan dan memperoleh data, peneliti melakukan observasi, wawancara hingga dokumentasi yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dari pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan. Selama observasi berlangsung, peneliti mencatat dan merekam

data dari perilaku, baik yang disadari maupun yang tidak disadari, berupa masalah – masalah yang ada dibalik perilaku tersebut (Ratna, 2010).

2) Wawancara

Setelah melakukan observasi, selanjutnya peneliti melakukan tahap wawancara untuk mendapatkan data penelitian yang lebih spesifik. Wawancara merupakan tahap pengumpulan data selanjutnya untuk memperoleh data melalui percakapan kedua belah pihak secara langsung oleh peneliti dan informan, yang di dalamnya terdapat pertanyaan – pertanyaan tertentu (Moleong, 2017 hal.186).

3) Dokumentasi

Kemudian tahap selanjutnya adalah dokumentasi. Peneliti melakukan pengambilan gambar atau foto dan video selama proses wawancara dan observasi yang nantinya akan dijadikan sebagai data penelitian yang relevan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung, melainkan diperoleh dari jurnal penelitian, skripsi terdahulu, literatur hingga dokumen – dokumen yang menunjukkan data relevan dengan penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penafsiran atau pemecahan data menjadi beberapa komponen yang lebih kecil untuk mengorganisir atau mengkaji data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar yang dapat dijadikan sebagai tema kemudian dapat dirumuskan menjadi hipotesis kerja berdasarkan data yang ada (Rokhani, 2023 hal.107). Seperti halnya analisis data kualitatif diartikan sebagai upaya yang dilakukan dalam mengkategorisasikan data, mensintesis data, mengkaji, hingga menemukan suatu hal yang penting, yang layak dipelajari untuk disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2017).

Metode analisis data kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis data model Miles dan Huberman (dalam Rokhani, 2023, hal.109). Analisis data ini dilakukan secara intens dan interaktif serta terus menerus hingga tuntas. Ada beberapa tahapan analisis model Miles dan Huberman diantaranya :

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang telah didapatkan setelah proses penelitian lapangan berlangsung. Data tersebut didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara kemudian dimuat dalam bentuk arsip, catatan lapangan, rekaman wawancara, foto – foto dan data lainnya. Tahap ini bertujuan untuk menggabungkan seluruh data yang telah didapatkan selama proses penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan untuk memilih, memusatkan perhatian serta penyederhanaan, pengestrakan, dan transformasi data kasar yang didapatkan selama proses penelitian lapangan. Kemudian pada tahap ini terdapat unitasi data serta kategorisasi data. Unitasi data adalah proses identifikasi informasi yang dimuat dari hasil percakapan atau dialog yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan kategorisasi data adalah proses mengelompokkan informasi yang telah didapatkan setelah melakukan unitasi data. Selama proses kategorisasi data, peneliti membutuhkan pertimbangan dari narasumber. Sejatinya mereduksi data merupakan tahapan untuk merangkum, memilih hal – hal yang penting, pokok, dan mencari tema juga polanya, serta mempertimbangkan data mana yang tidak dibutuhkan. Tujuan dari tahap reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama observasi data di lapangan.

c. Penyajian Data

Penyajian data atau display data merupakan proses penyajian data setelah peneliti melakukan reduksi data. Penyajian data biasanya berbentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola, dan lain sebagainya (Rokhani, 2023). Artinya, pada tahapan ketiga ini sekumpulan informasi yang sudah tersusun secara sistematis akan menciptakan suatu kesimpulan atau keputusan juga pengambilan tindakan. Tahap penyajian data dilakukan agar mempermudah pembaca mengetahui kondisi objek yang diteliti. Penyajian data dapat dilakukan melalui uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain – lain.

d. Verifikasi Data

Tahap terakhir adalah verifikasi data atau kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan atau pengkajian dari penemuan data yang sudah dikumpulkan, kemudian direduksi dan sudah disajikan secara sistematis sehingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Verifikasi dilakukan untuk mencari makna data yang telah diperoleh, kemudian dicari hubungannya, hingga persamaan serta perbedaannya.

6. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan September – Oktober yang terdiri dari hasil observasi – observasi mendalam untuk mendapatkan data yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Joglo Ayu Tenan

Berdasarkan pernyataan dari Erni selaku karyawan senior dan fasilitator pemberdayaan menyatakan bahwa Joglo Ayu Tenan pertama kali didirikan oleh Ibu Yayuk Dwiastuti pada tahun 2010 dengan nama Galeri Ayu Tenan. Sebelum menjadi Joglo, Gallery Ayu Tenan awalnya berada di sekitar wilayah rumah Ibu dari Ibu Yayuk di Pogung, Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu, bisnis ekonomi kreatif ini semakin berkembang sehingga dapat membangun Joglo di sekitar rumah pribadi Ibu Yayuk yang sampai hari ini menjadi tempat produksi serta distribusi produknya. Pergantian nama dari Galeri Ayu Tenan menjadi Joglo Ayu Tenan bukan tanpa alasan. Ibu Yayuk selaku CEO dan Owner ingin mengembangkan bisnis ini agar lebih luas dan bisa diterima lebih umum (Wawancara, Erni, 14 Oktober 2023).

Peneliti juga mendapatkan sumber data lain mengenai sejarah Joglo Ayu Tenan dari akun youtube official Joglo Ayu Tenan dan ISEF Sharia. Melanjutkan dari pernyataan Erni sebelumnya mengenai nama Joglo Ayu Tenan yang diubah, makna dari “joglo” sendiri disampaikan oleh Ibu Yayuk melalui akun youtube ISEF Sharia yaitu bangunan khas Jawa yang di dalamnya terdapat orang - orang yang berkumpul untuk berkegiatan. Sedangkan makna dari kata “ayu” sendiri diartikan sebagai filosofi jawa yaitu cantik, baik dari penampilan fisik maupun di dalamnya. Kemudian makna dari kata “tenan” adalah untuk menegaskan bahwa benar - benar “ayu” atau benar - benar cantik.

Awal mula Joglo Ayu Tenan mengadakan program pemberdayaan masyarakat karena Yayuk selaku CEO dan owner Joglo Ayu Tenan melihat ada potensi besar di lingkungan sekitarnya. Peluang tersebut yaitu melakukan pemberdayaan yang berkaitan dengan perekonomian. Program pemberdayaan ini fokus untuk memberdayakan ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas agar lebih berdaya terutama dari segi finansial. Yayuk juga menilai bahwa program pemberdayaan lebih efektif karena dapat membantu proses produksi produk - produk Joglo Ayu Tenan ketika pihak Joglo kekurangan SDM. Di sisi lain, Yayuk mengidap autoimun guillain barre syndrome sehingga dianggap oleh masyarakat internasional sebagai difabel. Akibatnya muncul perasaan senasib dengan

penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan. Yayuk semakin termotivasi untuk melakukan program pemberdayaan agar masyarakat dapat mengupayakan kekurangan yang dimiliki menjadi potensi yang bisa dikembangkan. (Wawancara, Yayuk, 13 Oktober 2023).

Adapun faktor lain yang membuat Joglo Ayu Tenan mengadakan program pemberdayaan masyarakat disampaikan oleh Manik selaku karyawan yang merangkap menjadi fasilitator pemberdayaan. Beliau menambahkan bahwa Yayuk senang berbagi ilmu dengan orang - orang disekitarnya. Mimpi besar untuk membantu sesama semakin membuat Yayuk berambisi memperluas jaringan pemberdayaan di sekitar wilayah Yogyakarta. (Wawancara, Manik, 7 Oktober 2023).

Pada laman resmi website Joglo Ayu Tenan adalah bisnis ekonomi kreatif yang memproduksi perhiasan buatan tangan, aksesoris fashion, pajangan perhiasan, homedeco (cushion, wall decor, table runner, serbet, throw, gantungan tanaman macrame). Sebagaimana yang ada pada website official Joglo Ayu Tenan, semua produk yang diproduksi tentunya terbuat dari berbagai bahan yang alami berasal dari wilayah sekitar Indonesia seperti batu, tembaga, perak, kerang, manik-manik, kayu, bambu dan pewarna alami, kain organik yang di-co print, serta serat alami.

Dengan pengalaman 13 tahun, Joglo Ayu Tenan meyakinkan pelanggan dengan tawaran desain dan kapasitas produksi terbaik, mencapai kinerja produksi dengan kualitas terbaik dan waktu pengiriman yang sesuai. Bahkan Joglo Ayu Tenan sendiri sudah memasarkan produknya ke luar negeri yaitu Tokyu, Australia, USA dan Portugal (Adnan, 2021).

B. Visi dan Misi

1. Visi

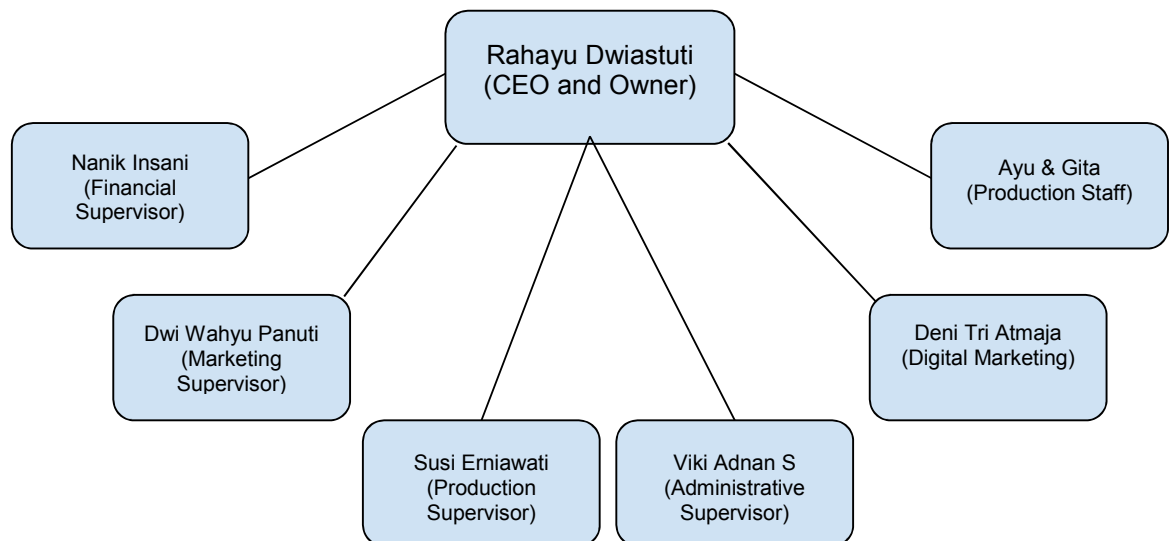
Menjadi ikon serta pusat desain dan edukasi perhiasan dan kerajinan unggulan yang mengusung Budaya Yogyakarta bagi Indonesia dan dunia internasional.

2. Misi

Untuk mencapai visi di atas, JAT berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk tujuan-tujuan, yaitu:

- Kemitraan dengan institusi pendidikan desain dan marketing untuk menciptakan model bisnis yang efisien dan efektif.
- Kolaborasi dengan komunitas di dalam dan luar negeri untuk membuka wawasan dan memperluas jaringan dan kapasitas bisnis.
- Kemitraan dengan desa wisata untuk memberdayakan kearifan lokal desa sebagai bagian dari nilai bisnis JAT,
- Mendukung kesejahteraan tenaga kerja dan pemasok bahan baku melalui kemitraan yang adil dan sehat.
- Menciptakan gaya hidup sehat bagi masyarakat melalui varian produk dan edukasi produk.

C. Struktur Organisasi



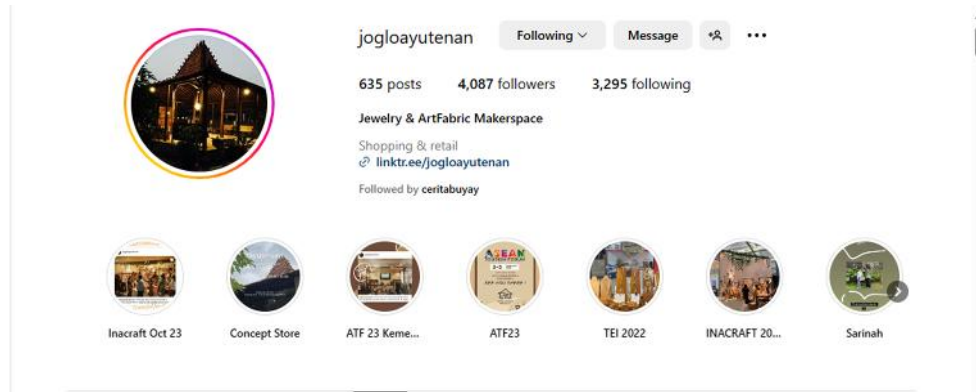
Gambar 2. 1
Struktur Organisasi

D. Lokasi Perusahaan

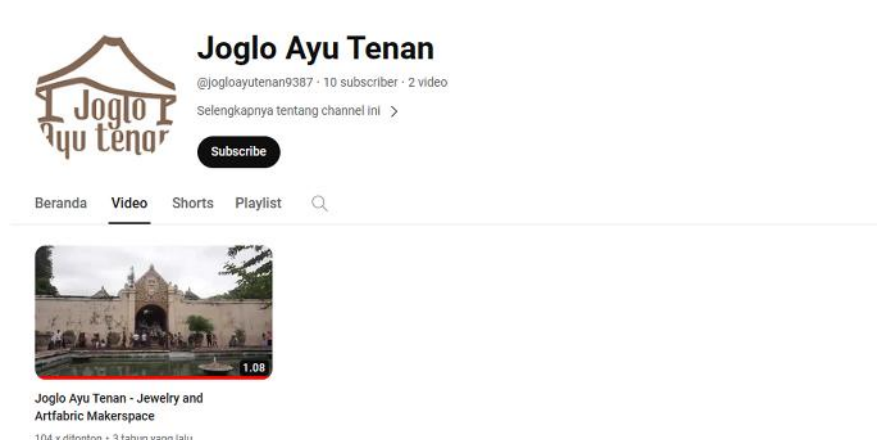
Jl. Pogung Baru Jl. Pogung Kidul No.31A, Pogung Kidul, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

E. Sosial Media

Joglo Ayu Tenan semakin melebarkan sayapnya agar semakin dikenal oleh masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan untuk mempromosikan perusahaan hingga brandnya adalah dengan melibatkan sosial media. Akun resmi Joglo Ayu Tenan digunakan untuk mengedukasi dan menyebarkan informasi baik kegiatan produksi, pelatihan, hingga kolaborasi. Beberapa akun sosial media resmi Joglo Ayu Tenan diantaranya :



Gambar 2. 2 Akun Instagram *official* Joglo Ayu Tenan



Gambar 2. 3 Akun Youtube *official* Joglo Ayu Tenan



Gambar 2. 4 Akun Tiktok *official* Joglo Ayu Tenan

F. Program dan Kegiatan

1. *Workshop* (Pelatihan)

Program atau kegiatan yang ada di Joglo Ayu Tenan tidak hanya berhubungan dengan relasi bisnis semata. Seperti halnya *workshop* yang kerap kali diselenggarakan di Joglo Ayu Tenan. Kegiatan *workshop* dijadikan sebagai salah satu kegiatan sosial karena bergerak dibidang pemberdayaan dan pelatihan - pelatihan lainnya. Program ini terbagi menjadi beberapa kategori seperti pemberdayaan masyarakat yang diperuntukan untuk ibu rumah tangga, komunitas difabel, dan anak - anak jalanan yang berada di kota Yogyakarta hingga pelatihan yang terbuka untuk masyarakat umum. Pelatihan - pelatihan tersebut sangat terbuka untuk masyarakat yang tertarik dengan bidang seni kerajinan.



Gambar 2. 5 Pelatihan komunitas difabel

Sumber : Instagram official @Jogloayutenan



Gambar 2. 6 *Workshop ecoprint*

Sumber : Instagram official @Jogloayutenan

Beragam produk seni yang ada di Joglo Ayu Tenan terdiri dari olahan kain dan batuan alam yang dikreasikan menjadi busana, tas, perhiasan, dan pernik - pernik lainnya. Setiap produk yang dihasilkan dari tangan - tangan kreatif ini nantinya akan didistribusikan oleh Joglo Ayu Tenan baik di galeri Joglo maupun di pameran - pameran seni di wilayah Indonesia. Produk - produk yang ditawarkan tidak hanya memiliki nilai jual yang tinggi, namun terdapat *value* tersendiri dan makna mendalam di dalamnya.



Gambar 2. 7 Proses produksi



Gambar 2. 8 Produk Joglo Ayu Tenan



Gambar 2. 9 Produk Joglo Ayu Tenan

Sejalan dengan visi dan misi Joglo Ayu Tenan, program workshop ini diharapkan menjadi program yang dapat membantu masyarakat untuk memiliki ilmu dan keterampilan melalui kreativitas yang dimiliki. Potensi wilayah kota Yogyakarta sebagai kota yang kental dengan kebudayaan dan seni juga membuat Joglo Ayu Tenan semakin bersemangat untuk terus melanjutkan program - program *workshop*. Fokus Joglo Ayu Tenan tidak hanya mengharapkan keuntungan bisnis semata, melainkan ingin membangun bisnis yang dapat bermanfaat disekitar masyarakat.

2. *Internship (Magang)*

Letak geografis Joglo Ayu Tenan berada di kota Yogyakarta yang dijuluki sebagai kota pelajar mempengaruhi Joglo Ayu Tenan untuk turut serta bergerak aktif dalam bidang pendidikan. Salah satunya adalah program magang yang diperuntukan untuk mahasiswa dan mahasiswi yang berminat melakukan magang di Joglo Ayu Tenan. Kegiatan magang biasanya disesuaikan dengan kebutuhan serta jurusan - jurusan dari mahasiswa tersebut. Tak hanya magang, Joglo Ayu Tenan sangat terbuka dengan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan lainnya seperti, penelitian, diskusi, dan program pendidikan yang serupa lainnya.



Gambar 2. 10 Belajar bersama mahasiswa

Sumber : Instagram official @Jogloayutenan

3. *Kolaborasi*

Bisnis Joglo Ayu Tenan semakin berkembang setiap tahunnya dikarenakan mereka kerap kali konsisten melakukan kolaborasi. Kerja sama yang dilakukan dengan pihak eksternal tentunya akan memperluas jaringan bisnis sehingga berpengaruh pada eksistensi Joglo Ayu Tenan. Kolaborasi - kolaborasi tersebut biasanya terjalin melalui relasi komunitas, relasi bisnis, hingga civitas akademik. Beragam kerja sama telah dilakukan dengan berbagai pihak, diantaranya adalah masyarakat sekitar, komunitas - komunitas difabel di kota Yogyakarta, Inacraft Jakarta, hingga ASEPHI. Dengan demikian, Joglo Ayu Tenan dapat lebih dikenal sebagai bisnis ekonomi kreatif yang memperhatikan segala aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, hingga potensi lingkungan alam sekitar.



Gambar 2. 11 Pameran Incraf 2023

Sumber : Instagram official @Jogloayutenan



Gambar 2. 12 Jogja Fashion Week

Sumber : Instagram official @Jogloayutenan

Mengutip dari Jogjapolitan.harianjogja, Joglo ayu tenan merupakan salah satu mitra UMKM binaan Pertamina. Joglo Ayu Tenan bahkan pernah mengikuti pameran UMKM Tong Tong Fair 2022 di Belanda bersamaan dengan pelaku UMKM lainnya. Joglo Ayu Tenan semakin dikenal sebagai tempat berkumpulnya para artisan kerajinan yang tertarik dan ingin menekuni seni dalam mengolah kain, aksesoris kontemporer, batuan alam, dan kriya logam (Rezak, 2022).

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti telah melakukan pengambilan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian melalui wawancara. Data - data tersebut didapatkan dari lima informan yaitu CEO dan owner di Joglo Ayu Tenan, dua orang karyawan sekaligus fasilitator pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan, satu orang perwakilan dari koordinator pemberdayaan kategori ibu rumah tangga, dan satu orang perwakilan dari peserta pemberdayaan kategori penyandang disabilitas.

A. Temuan Penelitian

1. Program Pemberdayaan penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga oleh Joglo Ayu Tenan melalui kegiatan ekonomi kreatif

- a. Rancangan Program dan Tujuan Joglo Ayu Tenan Mengadakan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif pada Penyandang Disabilitas dan Ibu Rumah Tangga

Kehadiran Joglo Ayu Tenan di tengah masyarakat tidak hanya semata ingin dikenal sebagai sektor bisnis yang bergerak dalam bidang ekonomi kreatif saja. Joglo Ayu Tenan merancang konsep bisnis yang ramah serta peka terhadap situasi maupun kondisi di sekitarnya. Pihak mereka bukan sekedar fokus pada *output* untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan produk, melainkan kegiatan bisnisnya ini dapat memperhitungkan atau mempertimbangkan dampak positif kepada masyarakat luas. Sehingga Joglo Ayu Tenan mengadakan suatu program pemberdayaan ekonomi kreatif yang diperuntukan untuk penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga. Yayuk sebagai CEO dan owner Joglo Ayu Tenaan menyampaikan bahwa tujuan dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan adalah mengenalkan suatu produk yang memiliki *value* tersendiri kepada konsumen. Sebagian produk - produk yang tersebut merupakan hasil karya dari peserta program pemberdayaan yaitu teman - teman penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga.

“Untuk pemberdayaannya ya, tujuannya juga untuk produk dari Joglo Ayu Tenan itu harus punya *value*. *Value*-nya itu adalah ketika dibeli oleh

konsumen maka konsumen itu tau uang yang mereka *spent* itu berdampak buat siapa. Tujuannya itu sih. Jadi membuat *value* dari perusahaannya itu juga meningkatkan karena tidak sekedar membeli, belanja, tidak sekedar shopping gitu tapi mereka tau duitnya itu mengalir ke buat siapa gitu.” (Yayuk 13 Oktober 2023).

Program pemberdayaan ekonomi kreatif sejatinya memang dirancang sebagai program yang fleksibel. Manik selaku karyawan yang turut berperan menjadi fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan menyampaikan bahwa, jika ada seseorang yang ingin belajar mengenai bisnis ekonomi kreatif bahkan belajar untuk membuat produk - produk Joglo pun mereka sangat terbuka. Terutama kegiatan pemberdayaan untuk penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga diadakan dengan waktu fleksibel. Tidak ada syarat atau ketentuan waktu pelatihan maupun pembelajaran yang mengikat. Sebagaimana kegiatan pemberdayaan untuk disabilitas dirancang menjadi sebuah pertemuan yang diadakan kurang lebihnya sebulan sekali atau dua bulan sekali. Sedangkan untuk ibu rumah tangga pihak Joglo sendiri menyesuaikan kapan ibu rumah tangga memiliki waktu senggang, karena mereka menyesuaikan kesibukan di lain hal.

“Kalau kita sih fleksibel sih biasanya. Tergantung misal ada yang mau belajar ya kita ajak belajar di sini, nanti mungkin setiap bu Yayuk tuh setiap mungkin sebulan sekali atau dua bulan sekali itu pasti ngajak temen – temen, terutama yang disabilitas itu buat kumpul di sini acara belajar bareng...kalau sama ibu - ibu sih kadang tapi nggak rutin kalau kumpul karena mungkin kesibukan masing-masing ” (Manik. 7 Oktober 2023).

Walaupun program kegiatannya dirancang secara fleksibel, namun dalam kurun waktu lima tahun terakhir nyatanya Joglo Ayu Tenan tetap konsisten merancang program - program pemberdayaan yang akan diselenggarakan. Yayuk menyampaikan bahwasannya terhitung dari lima tahun terakhir program pemberdayaan yang mereka rancang akan tetap sama. Dengan demikian sebagai pihak pemberdaya, Joglo Ayu Tenan akan selalu melihat peluang yang ada di masyarakat. Setiap peluang itu mungkin saja di kemudian hari bisa dikembangkan menjadi rancangan program pemberdayaan baru. Yayuk menilai sejauh ini program mereka dapat terealisasi dengan konsisten, meskipun ada

beberapa kondisi yang mengharuskan program ini berhenti atau dibatasi sementara seperti saat masa pandemi beberapa tahun lalu.

“Selama lima tahun terakhir ya programnya akan tetap sama, kita pasti selalu lihat peluang yang ada di masyarakat. Kira – kira ada peluang program pemberdayaan lain mungkin nanti seiring berjalannya waktu juga bisa kita kembangkan lagi. Karena program ini kan lancar ya. Kecuali saat pandemi kita sempat stop karena disabilitas kan terutama saya rentan infeksi ya.” (Yayuk, 13 Oktober 2023).

Sebagai fasilitator menurut Manik, kegiatan pemberdayaan ini rutin dilakukan agar terus berkelanjutan. Programnya bahkan hanya diperuntukan kepada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga saja, program pemberdayaan ini juga terbuka untuk anak - anak jalanan di sekitar wilayah kota Yogyakarta. Pihak Joglo Ayu Tenan juga merancang program kegiatan yang akan dilakukan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekitar. Seperti halnya saat pandemi beberapa waktu lalu, kegiatan pemberdayaan tidak dihentikan, namun intensitas pertemuannya dibatasi dan programnya pun menyesuaikan situasi pandemi, misalnya dengan membuat masker dari kain. Sehingga program pemberdayaan tetap terselenggarakan dan tidak berhenti begitu saja.

“Programnya rutin ada setiap tahunnya sama intinya memberdayakan ibu – ibu rumah tangga, disabilitas bahkan anak – anak jalanan di kota Jogja dan harapannya bisa berkelanjutan. Misal kalau pas pandemi emang ga semua sih kemarin kita programnya gak semua sih kayaknya setau ku ya, nanti mungkin bisa di minta tambahan dari mbak Erni, setau ku itu cuma beberapa program saja, jadi gak semua. Kemarin kita malah lebih ke bikin ini sih ke kainnya yang jait sama bikin masker – masker kaya gitu. “ (Manik. 7 Oktober 2023).

Kemudian Erni selaku karyawan sekaligus fasilitator pemberdayaan lain di Joglo Ayu Tenan menambahkan bagaimana rancangan program kegiatan pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan. Rancangan program pemberdayaan memang hasil dari inkubasi ide Yayuk untuk mengumpulkan orang - orang disekitarnya agar memiliki aktivitas yang produktif. Setiap peserta yang dikumpulkan akan diberikan pelatihan sampai mahir membuat produk Joglo.

“.....Bu Yayuk punya ide gitu jadi dikumpulin – dikumpulin dulu nanti diajarin. Diajarin sesuatu lah pokoknya biasanya itu yang seperti membuat embro. Yang simple – simple dulu itu nanti dikumpulin, diajari terus nanti dilihat dia bakatnya dimana.” (Erni, 14 Oktober 2023).

Dengan demikian, Joglo Ayu Tenan tidak hanya fokus bergerak membangun bisnis sektor ekonomi kreatif yang berdaya nilai jual tinggi dan menguntungkan. Jika disesuaikan dengan visi dan misi Joglo Ayu Tenan, mereka ingin dikenal sebagai bisnis yang sadar dan peka terhadap kondisi lingkungan sosial di sekitarnya. Sehingga adanya penyelenggaraan program pemberdayaan sektor ekonomi kreatif ini merupakan wujud nyata untuk menjalankan visi dan misi bisnis yang telah mereka buat.

b. Kreativitas Berwirausaha Ibu Rumah Tangga dan Penyandang Disabilitas selama Kegiatan Pemberdayaan

Pada bagian ini peneliti mewawancarai Ibu Agus sebagai perwakilan peserta pemberdaya dari kalangan ibu rumah tangga dan Rustiyanti sebagai perwakilan dari peserta penyandang disabilitas. Baik ibu Agus dan Rustiyanti, keduanya merasa bahwa program pemberdayaan bidang ekonomi kreatif yang diselenggarakan oleh Joglo Ayu Tenan nyatanya bisa menjadi wadah untuk mengembangkan kreativitas mereka. Adapun faktor hobi juga menjadi alasan keduanya berperan aktif mengasah kreativitas melalui kegiatan pemberdayaan ini. Keduanya mengaku telah mendapatkan pelajaran - pelajaran baru mengenai karya - karya *handmade* yang dapat menjadi peluang bisnis. Walaupun desain - desain produk sudah ditentukan, namun tidak menutup kemungkinan daya kreativitas mereka semakin terasah karena adanya proses pengamatan dan belajar. Joglo Ayu Tenan juga terkadang memberikan sesi pelatihan yang membebaskan pesertanya berkreasi.

“...Dari sini juga dapat wawasan toh. Kalau saya karena ini kesenangan dan saya orangnya pengen tahu aja jadi ya ini menyalurkan kreativitasnya di kegiatan seperti ini. Saya kan senang ya, jadi opo yo jadi kegiatan ini sebagai wadah aja gitu, sebagai tempat untuk menyalurkan hobi juga. Kan walau design di sini istilahnya ada udah gitu begitu titik nggak bisa

diubah tapi kan di balik itu semua kami juga terinspirasi yo. “ (Ibu Agus, 28 Oktober 2023).

“Iya mbak, kaya kemarin itu kan yang ecoprint kita dikasih tas gitu, ini gambarnya ini contohnya, ini pigmen warnanya. Ternyata dari bahan – bahan alami juga kan bisa menghasilkan warna gitu kan mbak jadi saya tau gitu. Nah untuk eco-print sendiri dibebaskan itu untuk berkreasi sendiri sesuai kreativitas.” (Rustiyanti, 30 Oktober 2023).

Ibu Agus sendiri menyampaikan bahwa beliau semakin mahir menuangkan ide - ide kreatifnya setelah mengikuti program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan. Meskipun untuk desain produk Joglo sudah ditentukan dan tidak bisa dikreasikan sendiri secara bebas, setidaknya beliau merasa banyak mendapatkan inspirasi dalam membuat kreasi *handmade*. Ibu Agus selalu belajar dan mengamati selama proses pelatihan, sehingga beliau mampu menerapkan ilmu - ilmu yang telah didapatkan sebelumnya. Beliau juga memiliki angan - angan untuk membuat desain produk sendiri, namun masih terkendala modal usaha.

“....ya gitu diawali dari belajar, melihat kan, terus diterapkan kita amati lalu di pakai gitu misalkan ada inspirasi ya saya buat iseng – iseng aja. Cuma belum sampai tahap produksi. Wong belum ada modale mbak, kedepannya aja itu jadi angan – angan saya juga sih sebetulnya.” (Ibu Agus, 28 Oktober 2023).

Begitupun Rustiyanti juga merasakan hal yang sama dengan ibu Agus. Beliau beberapa kali pernah turut serta dalam pelatihan yang membebaskan untuk berkreasi. Pada kesempatan tersebut beliau mulai menuangkan ide kreatifnya dengan bebas. Rustiyanti mengaku saat berkreasi pun pihak Joglo Ayu Tenan tetap mendampingi untuk memberikan arahan mengenai desain - desainnya.

“....mungkin untuk berpikir kreatifnya sendiri itu waktu saya awalnya ya yang batik jumputan itu. Itu kan bentuknya di iket – iket kan nah walaupun gitu kadang dikasih kebebasan buat berkreasi, nah baru di situ kita kebagian untuk menuangkan kreasi kita.” (Rustiyanti, 30 Oktober 2023).

Dari pemberdayaan ekonomi kreatif yang sudah diikuti oleh ibu Agus dan Rusiyanti, keduanya sama - sama merasa termotivasi untuk membangun bisnis

ekonomi kreatif secara mandiri. Setiap sosialisasi, pelatihan membuat produk kreatif, dan pembekalan ilmu pengetahuan dalam mengelola bisnis ekonomi kreatif dinilai dapat menjadi modal usaha berjangka panjang. Ide - ide bisnis kreatif sebenarnya sudah mereka miliki untuk dikembangkan, namun ada beberapa faktor yang membuat ide bisnis belum bisa dikembangkan ke tahap pengelolaan. Sebagaimana yang dirasakan oleh Ibu Agus melihat adanya potensi bisnis kreatif dari sampah daur ulang disekitar lingkungan rumahnya, namun masih terkendala SDM dan modal yang terbatas. Begitupun dengan Rustiyanti, beliau sangat termotivasi membangun bisnis ekonomi kreatif mandiri, namun keterbatasan waktu dalam membagi peran antara mengurus anak dan pekerjaan lainnya membuat ide - ide bisnisnya masih belum bisa dikembangkan.

“Saya tuh sebetulnya banyak yo angan – angannya, sebetulnya misalkan iniloh dari produk limbah itu loh. Cuma saya sendiri, jadi saya berusaha yo liat – liat banyak yo sebenarnya kepengenya tuh misalnya untuk remaja terutama sekarang kan ada gitu risma remaja masjid itu, saya tuh angan – angannya bikin daur ulang, saya tuh pengennya itu, pengen banget itu. Saya tuh liat – liat tapi waktunya ituloh” (Ibu Agus, 28 Oktober 2023).

“Jelas mbak, saya pengen sebenarnya pengen gitu buat – buat sendiri. Kebetulan kan kaya besok bulan november inikan dapet undangan dari UMKM kelurahan kan, nah kalau saya bisa bikin sendiri, saya jual sendiri, itukan nilai nominal rupiahnya kan lebih dari pada saya ambil dari Joglo Ayu Tenan gituloh. Sebenarnya saya pengen mengembangkan sendiri, untuk waktunya itu yang belum mbak, belum bisa untuk membagi. Di samping saya itu ibu rumah tangga, ngurusin keluarga terus kadang juga saya dagang. Jadi untuk kerajinan ini cuma untuk sampingan sementara ini.” (Rustiyanti, 30 Oktober).

Baik ibu Agus maupun Rustiyanti merasa belum mampu untuk mengembangkan ide bisnis mandiri mereka karena waktu dan keterbatasan modal yang belum memungkinkan. Meskipun demikian, keduanya tetap merasa senang dan merasa terbantu dengan adanya program pemberdayaan yang diadakan oleh Joglo Ayu Tenan. Sejatinya mereka tidak hanya melihat keuntungan pendapatan semata, melainkan kebermanfaatan ilmu - ilmu yang

mereka dapatkan bisa bermanfaat baik untuk diri sendiri dan orang - orang disekitarnya.

c. Keterlibatan Joglo Ayu Tenan Mengembangkan Program Pemberdayaan Ekonomi Kreatif

Sektor bisnis ekonomi kreatif dipilih oleh Yayuk sebagai bidang usaha nya karena kegiatan ekonomi kreatif dinilai tidak ada batasan jika ingin ditekuni. Kreatif sendiri menurut Yayuk bebas berkreasi sehingga akan selalu ada peluang sama halnya dengan peluang marketnya pun akan selalu terbuka kapan saja.

“Menurut saya ekonomi kreatif itu tanpa batas kalau ditekuni karena namanya kreatif kan apapun bisa jadi peluang gitu, jadi semakin kita kreatif , semakin lihat peluang insya allah ada peluang, ada marketnya. “ (Yayuk, 13 Oktober 2023).

Adapun ide pemberdayaan bidang ekonomi kreatif ini disampaikan oleh Erni. Ide - ide pemberdayaan yang inovatif memang lahir dari Yayuk selaku pendiri Joglo Ayu Tenan, namun Yayuk mengajarkan karyawan yang menjadi fasilitatornya untuk lebih mengembangkan ide - ide inovatif tersebut agar rancangan programnya bisa berjalan dan dievaluasi.

“Kalau ide pemberdayaan sendiri itu awalnya pasti dari ibu Yayuk. Dimana kami juga diajarkan untuk melihat, menganalisis sekitar lingkungan ada peluang apa saja yang bisa kita jadikan sebagai ide pemberdayaan yang berbeda. Kami di sini kan tidak hanya fokus pada bisnis saja maka dari itu pemberdayaan yang inovatif menjadi konsen. Kemudian kan nanti rancangan programnya dikembangkan seiring berjalannya waktu pasti terus berkembang. ” (Erni, 14 Oktober 2023).

Di balik program pemberdayaan yang konsisten, tentunya perlu tahap persiapan yang dilakukan oleh pihak Joglo Ayu Tenan untuk merealisasikan programnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yayuk bahwa tahapan awal yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah melatih peserta pemberdaya sampai membuahkan hasil. Hasil kerajinan yang dibuat oleh peserta nantinya akan dilihat kemudian dievaluasi. Dengan demikian Joglo Ayu Tenan secara tidak langsung melakukan penyeleksian agar setiap pekerjaan yang dilakukan oleh peserta pemberdaya dapat dilakukan sesuai dengan batas

kemampuan mereka. Semua hasil karya dari peserta pemberdaya akan dikumpulkan ke koordinator masing - masing. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta pemberdayaan tidak dilakukan secara full, melainkan sebagian saja karena proses finishing dilakukan oleh karyawan. Hal ini menghindari terjadinya plagiasi dalam desain produk Joglo ketika peserta nantinya akan membuat bisnis ekonomi kreatif sendiri, sehingga para peserta bekerja secara parsial.

“Pertama itu tentunya mengadakan pelatihan ya dilatih dulu, pokoknya awalnya itu dilatih kemudian dilatih, nanti setiap hasilnya dilihat, hasil – hasil tersebut itu dievaluasi. Kita semacam melakukan seleksi juga sebenarnya menyesuaikan kemampuan – kemampuan mereka juga. Lalu nanti ditentukan misalnya ibu A dengan project A dan ibu B project B gitu. Kemudian setelah itu di bawa dikoordinir oleh setiap apa setiap grup ada koordinasi koordinatornya. Koordinatornya kemudian mengumpulkan ke Mbak Erni, nanti kemudian habis itu terus dikasih PR lagi atau nanti finishingnya tetap disini. Kami juga ngajarin mereka buat usaha mandiri, tapi tentunya produk desain nya terutama nggak boleh sama kaya produk JAT. Jadi mereka mengerjakan desain kami tidak boleh dijual tidak boleh di share ya tapi tidak batasin juga, ada juga bocor – bocornya. Makannya kita tidak mengerjakan full ke mereka tapi parsial.” (Yayuk, 13 Oktober 2023).

Sedangkan untuk merekrut peserta pemberdayaan, Joglo Ayu Tenan tidak menggunakan cara yang formal seperti membuka pendaftaran khusus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yayuk, untuk menarik peserta biasanya pihak Joglo Ayu Tenan bekerjasama dengan komunitas - komunitas masyarakat, namun Yayuk mengutamakan lingkungan tempat tinggal sekitar karyawan terlebih dahulu. Program pemberdayaan ini tidak menggunakan proses seleksi yang khusus, justru dilihat dari bagaimana para peserta memiliki keinginan besar untuk belajar dan konsisten dalam mengikuti setiap proses kegiatan.

“Melalui komunitas, melalui teman – teman saya utamakan karyawan di lingkungan di mana mereka tinggal gitu supaya berdampaknya kelihatan kan jadi pekerjaan mereka bertambah buat lingkungan. Terus nantinya awalnya dipanggil terus dilatih lalu nanti tersaring yang konsisten berarti dia mau dan mampu.” (Yayuk, 13 Oktober 2023).

Manik menyampaikan bahwa program ini dapat tersebar luas salah satu caranya dengan mengajak masyarakat sekitar saat ada sharing kegiatan melalui koordinator. Tak hanya itu, mereka yang tertarik dengan kegiatan pemberdayaan juga menyebarkan informasi program dari mulut ke mulut. Mereka biasanya akan dikenalkan dengan Yayuk untuk membuat janji pertemuan sosialisasi.

“kalo nge-hirenya sih cuma ini sih diajak pas ketemu waktu ada kita ada sharing apa toh mungkin ketemu salah satunya, koordinatornya. “bu ini kita ini nih bikin produk kaya gini, mungkin ada ibu – ibu yang pengen belajar atau berminat buat kerja sambilan, buat ngisi waktunya selama dirumah, daripada nggak ngapa – ngapain, ngurus anak aja kan bisa ada penghasilan.” Akhirnya kan di ini di bilang sama koordinatornya itu, kalau misal ibu – ibunya yang kenal istilahnya kenal sama bu Yayuk dulu, baru ibu – ibunya nanti bilang ke temen – temennya kaya gitu. Dari mulut – ke mulut lah gitu.” (Manik, 7 Oktober 2023).

d. Prinsip Joglo Ayu Tenan Menyelenggarakan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Kepada Penyandang Disabilitas dan Ibu Rumah Tangga

Selaku CEO dan owner bisnis ekonomi kreatif, Yayuk menyampaikan pembekalan dan pelatihan yang diberikan kepada para peserta bisa bermanfaat untuk mereka karena penerapan program ini sifatnya berkelanjutan. Sejatinnya Joglo Ayu Tenan memiliki prinsip yang kuat dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat tanpa memandang latar belakang apapun.

“Penerapan program pemberdayaannya tentunya kita sifatnya berkelanjutan ya, penerapannya ya seperti dibilang tadi diawali dengan sosialisasi dan pelatihan orang – orangnya datang ke sini langsung tatap muka kita latih bersama – sama belajar. Kita juga lebih mengedepankan prinsip kesetaraan gender. Saya di rumah juga bersama dengan bapak juga kita keluarga yang seperti itu. Jadi terhadap teman – teman pemberdayaan dan karyawan pun sama. Mereka melakukan sesuai dengan tugasnya tanpa memandang identitas gender. Tentunya dari pemberdayaan ini juga ada harapan untuk mandiri terutama dalam kemandirian ekonomi ya. Kita juga melihat partisipasi dan keaktifan teman – teman dalam program – program yang dijalankan karena ada tahap perencanaan juga terus evaluasi kan nggak semuanya mampu.” (Yayuk, 13 Oktober 2023).

Kemudian peserta pemberdayaan bidang ekonomi kreatif di Joglo Ayu Tenan dapat mengikuti program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan dengan mudah tanpa ada syarat tertentu. Ibu Agus selaku salah satu koordinator senior pemberdayaan ibu rumah tangga menyampaikan bahwa beliau telah mengikuti program ini sejak 2016. Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Yayuk, Manik, dan Erni sebelumnya, informasi mengenai pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan beliau dapatkan dari kerabat terdekatnya. Ibu Agus menjadi koordinator karena beliau termasuk dalam kategori peserta pemberdaya senior, sehingga beliau juga turut aktif mengajak orang - orang di sekitarnya untuk mengikuti program pemberdayaan. Awalnya memang banyak yang berpartisipasi dan tertarik mengikuti kegiatan ini, namun seiring berjalannya waktu mulai tersisihkan. Faktor usia, tingkat ketelatenan, dan keinginan belajar menjadi modal utama dalam mengikuti program pemberdayaan yang diselenggarakan Joglo Ayu Tenan.

“...heem lah mbak itu taun 2016. Sebagai koordinator juga saya ngerekrut orang – orang, iya ngajakin yang mau. Kan terus kalau seperti ini kan anu ya banyak yang awal – awalnya tuh banyak eh kaya apa kaya apa, tapi lama – lama kan ketertarikan kan kecil. Terus pertama telaten nggak, suka nggak, itu kunci loh. Saya itu Cuma pekerja aja...Awalnya rumahnya ibunya bu Yayuk kan sekitar Joglo juga ya nah penghubungnya itu situ pak Suroyo. Saya ini koordinatornya daerah sini (Jangkang) aja tetangga – tetangga sini, tetangga sebelah aja iki juga sulit. Dari yang ikut sampai sekarang yang aktif hanya dua. Tadinya, faktor U ya kan itu matanya ituloh sini tadinya ikut (tetangga samping) dia telaten tapi lama – lama kan cape mbak. ” (Ibu Agus, 28 Oktober 2023)

Tak hanya ibu Agus, Rustiyanti sebagai salah satu peserta pemberdayaan kategori penyandang disabilitas juga mengungkapkan hal serupa. Informasi mengenai program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Joglo Ayu Tenan didapatkan dari kabar mulut ke mulut. Awal mula beliau mengetahui program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan dari kerabatnya sesama penyandang disabilitas. Sejak tahun 2020 hingga sekarang Rustiyanti aktif mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Joglo Ayu Tenan bersama dengan komunitas difabel lainnya.

“...kalau waktu itu saya pertama itu batik. Batik iya batik jumputan, terus itu tuh waktu pandemi 2020 awal pokoknya tiga tahun yang lalu lah. Nah setelah jumputan itu mungkin apa ya waktu itu tuh sempat produksinya berhenti. Jadi abis jumputan itu saya ikutnya yang ke aksesoris heem aksesoris yang dari manik – manik itu. Saya tahu Joglo Ayu Tenan itu dari temen. Kebetulan temen itu kenal salah satu kerabatnya bu Yayuk, jadi yang ada di Australia gak tau saudara gak tau sepupu atau gimana gitu, jadi saya dikenalkan itu salah satu teman difabel.” (Rustiyanti, 30 Oktober 2023)

Selain mendapat tawaran pemberdayaan dari Joglo Ayu Tenan, ibu Agus dan Rustiyanti mengaku termotivasi mengikuti program ini karena mereka memiliki hobi yang sama yaitu menyukai seni kerajinan terutama kerajinan tangan atau *handmade*. Keduanya menambahkan bahwa program yang mereka ikuti tidak serta merta hanya mengisi waktu luang saja, mereka menjadikan program pemberdayaan ekonomi kreatif ini sebagai ajang atau akses untuk menyalurkan keterampilan dan hobi mereka. Pada dasarnya mereka telah terjun di bidang seni kerajinan jauh sebelum mengikuti pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan, sehingga mereka sudah memiliki keahlian dasar dalam membuat karya *handmade*,

“Seneng, saya itu aslinya seneng aja ya itu. Rata – rata itu seneng, liat aja seneng barang – barang itu. Seneng udah pokoknya itu. Itu kuncinya itu. Heeh karena dari hobi dikembangkan. Ada loh mbak misalnya saya tawarkan gini “lah ra telaten, angel”, ya cuma itu lah kuncinya seneng aja pertama seneng dah kalau itu sulit loh mbak nganui nek nggak seneng bakalan susah.” (Ibu Agus, 28 Oktober 2023).

“....saya seneng dibidang kerajinan jadi tetep sampai sekarang tetep saya ambil saya kerjakan,. Meskipun waktunya itu nggak tiap hari saya kerjakan, jadi seluang waktu saya aja. Misalnya saya pas nggak ada kerjaan baru saya kerjakan kaya gitu. Jadi motivasinya itu karena dengan adanya Joglo Ayu Tenan itu hobi saya yang dibidang kerajinan itu tersalurkan, mengisi waktu luang juga. “(Rustiyanti, 30 Oktober).

Motivasi dan keinginan untuk terus belajar membuat ibu Agus konsisten mengikuti program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan sejak tahun 2016. Dengan demikian, ibu Agus dipercaya menjadi koordinator pemberdayaan ibu rumah tangga wilayah Jangkang, Sleman dan sekitarnya. Selama menjadi koordinator, pekerjaan yang dilakukan oleh beliau

“Ikutnya dari 2016 itu sampai sekarang, cuma waktu corona itu saya off.
“(Ibu Agus, 28 Oktober 2023).

Sedangkan Rustiyanti baru mengikuti program pemberdayaan pada awal tahun 2020. Karya pertama yang dihasilkan oleh Rustiyanti adalah batik jumputan yang beliau pelajari di Joglo Ayu Tenan. Hingga saat ini Rustiyanti termasuk dalam kategori peserta penyandang disabilitas yang aktif mengikuti program - program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan.

“Iya itu saya ikut baru tiga tahun dari awal pandemi ya 2020 itu saya ikut awalnya itu dari batik jumputan mbak.” (Rustiyanti, 30 Oktober 2023),

Berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh ibu Agus selama mengikuti program pemberdayaan ini membuat beliau berkeinginan untuk aktif berpartisipasi dalam melakukan perubahan melalui pemberdayaan ibu rumah tangga yang lebih luas. Ibu Agus ingin mengajak orang - orang disekitarnya untuk turut serta merasakan manfaat dari kegiatan pemberdayaan terutama dari segi ekonomi. Namun ajakan beliau kepada orang - orang disekitarnya untuk mengikuti pemberdayaan ekonomi kreatif tidak mudah dilakukan. Menurut beliau, seseorang yang mengikuti program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan butuh tingkat ketelatenan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan produk - produk mereka tidak mudah di buat begitu saja. Desain - desain khusus penuh filosofi membuat proses pengerjaannya cukup lama. Ibu Agus juga menambahkan bahwa rata - rata mata pencaharian masyarakat di sekitar lingkungan rumahnya adalah bertani. Sehingga ketertarikan dalam mengikuti program pemberdayaan ekonomi kreatif ini belum tentu dapat diterima dengan mudah.

“...sebetulnya iya saya juga termotivasi untuk memberdayakan secara aktif gitu ke ibu rumah tangga. Hanya iniloh ya maaf aja itu nggak sesuai kalau saya sebar ke yang nggak telaten, karena lama loh, terus kan sini rata – rata orang tani mata pencaharian utamanya.” (Ibu Agus, 28 Oktober 2023).

Sama halnya dengan ibu Agus, Rustiyanti sebagai penyandang disabilitas memiliki keinginan untuk membantu teman sesama difabel agar bisa turut serta belajar membuat produk - produk *handmade*. Bagi Rustiyanti, seorang

penyandang disabilitas memang memiliki keterbatasan sehingga adanya pembekalan keahlian yang diberikan oleh Joglo Ayu Tenan membuat beliau termotivasi untuk menyalurkan keahlian tersebut kepada teman sesamanya. Selain itu, beliau juga memiliki keinginan untuk mengajak ibu - ibu disekitar lingkungan rumahnya, namun kebanyakan dari mereka telah memiliki pekerjaan tetap.

“Iya jelas termotivasi, dari adanya apa namanya tentang bu Yayuk yang mengangkat kita difabel untuk ikut serta dari kegiatan yang ada di Joglo Ayu Tenan itu termotivasi. Karena di samping membantu juga kita jadi dapat ilmu gitu loh mbak. Kaya misalnya oh ternyata cara bikin kerajinan yang dari payet tuh seperti itu, oh ternyata kerajinan batik dari bahan eco-print bahan alam yang tidak terpakai kok bisa jadi kerajinan yang lebih bernilai. Kita jelas termotivasi mbak, yang kita tidak tahu jadi tahu. Nah untuk ngajarin ke yang lain sih di luar Joglo misalkan ya itu belum, karena di lingkungan sini kan untuk tetangga – tetangga ibu rumah tangga yang di sini kan udah ada kegiatan, jadi mereka udah ada pekerjaan sendiri. Rata – rata ibu – ibu yang di sini pegawai negeri ada, ibu rumah tangga yang punya kerjaan sampingan banyak, terus mayoritas petani mereka petani sayur, jadi untuk kerajinan kaya gitu mungkin tertariknya udah kesekian mungkin mbak. Jadi saya ngajari itu malah sesama teman difabel tapi di luar dari Joglo Ayu Tenan. “ (Rustiyanti, 30 Oktober 2023).

2. Komunikasi Pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan

a. Komunikasi Pemberdayaan sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting untuk mencapai keberhasilan program - programnya. Penerapan komunikasi yang digunakan oleh fasilitator Joglo Ayu Tenan kepada peserta pemberdayaan cenderung menggunakan komunikasi secara langsung. Selaku karyawan sekaligus fasilitator senior, Erni menyampaikan bahwa program pemberdayaan Joglo Ayu Tenan disampaikan melalui penyuluhan secara berkelompok menyesuaikan kategori peserta dan didampingi masing - masing satu fasilitator.

“Untuk menyampaikan program pemberdayaan sih komunikasinya secara langsung ya. Biasanya dari bu Yayuk hadirnya melalui penyuluhan itu. Nanti terus yang nerusin saya, nanti dikumpulin lagi misal sekali, nanti dilihat dulu cara – caranya terus yang kedua kali

dilihat lag hasil – hasilnya. Kaya yang difabel kemarin ngumpul berapa kali itu terus kita dikelompok – kelompokin. “ (Erni, 14 Oktober 2023).

Kemudian Manik menyampaikan bahwa kegiatan pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan terkadang menggunakan media selain pelatihan secara langsung. Mereka melibatkan video pembelajaran berupa tutorial membuat produk Joglo jika diminta oleh para peserta pemberdaya. Namun menurut Manik kegiatan pemberdayaan lebih efektif bila praktek secara langsung.

“Kalau media pemberdayaannya misal pakai video pembelajaran sih nggak terlalu ya, biasanya langsung praktek setau saya. Kita misal nyediain ini tempatnya, ini alas pidmetnya, kita kasih satu – satu per orang kaya gitu. Dan bahannya juga kita buat. perkit – kit kaya gitu, pekerjaanya kaya gitu, biar mereka punya sendiri nggak sharing.” (Manik, 7 Oktober 2023).

Yayuk menambahkan informasi untuk koordinasi antara peserta dan pihak Joglo Ayu Tenan biasanya menggunakan media komunikasi melalui grup WhatsApp. Grup dijadikan akses untuk berkomunikasi dan sharing antar peserta dan pihak Joglo Ayu Tenan.

“Untuk media komunikasinya sendiri kita punya WhatsApp Grup, komunikasi secara langsung ke mereka. Ini untuk koordinasi ya, kalau media – media lain ya terkadang kita melibatkan misalkan menggunakan video tutorial tapi itu jika dibutuhkan dan diminta saja sih, selebihnya kita pemberdayaan sosialisasi dan pelatihannya tatap muka langsung bertemu.” (Yayuk, 13 Oktober 2023).

Jenis metode pemberdayaan yang digunakan oleh Joglo Ayu Tenan adalah tatap muka. Manik menyampaikan kegiatan sosialisasi dan pelatihan mengandalkan komunikasi satu arah. Para peserta memperhatikan tahapan membuat produk Joglo Ayu Tenan secara bersamaan yang dicontohkan oleh fasilitator.

“....ya tatap muka mereka lihatin cara – cara bikinnya. Jadi dari karyawan sendiri sebagai fasilitator juga membantunya biar gampang karena pesertanya banyak jadi dibuat perkelompok kaya gitu didampingin.” (Manik, 7 Oktober 2023).

Sebagai fasilitator senior, Erni mengatakan bahwa metode pemberdayaan yang efektif digunakan yaitu melalui pertemuan secara langsung atau tatap muka. Walaupun terkadang mereka melibatkan metode lain seperti menggunakan video, namun hal tersebut hanya digunakan apabila diperlukan saja. Erni juga mengatakan tidak semua peserta mampu untuk telaten ketika melakukan pekerjaan karena butuh keinginan belajar yang besar serta kesabaran yang tinggi. Maka dari itu peran fasilitator di sini sangat penting untuk mendampingi, mengkoordinasikan, dan mengajarkan setiap tahapan pemberdayaan kepada para peserta. Kemudian media komunikasi yang digunakan antara peserta dan fasilitator adalah group chat WhatsApp. Group tersebut digunakan untuk mengkoordinasi dan menginformasikan kegiatan pemberdayaan.

“Tentunya lebih banyak tatap muka ya, walaupun terkadang kita juga melibatkan metode lain misalnya lewat menggunakan video. Itu sih kalau lewat video saat diminta saja. Biasanya lebih efektif secara langsung tatap muka di sini. Kan ada pertemuannya juga. Cuma semua balik lagi nggak semuanya bisa dan telaten. Ini semua justru butuh kesabaran dan keinginan belajar yang besar gitu. Untuk koordinasinya juga kita melibatkan grup di WA. Jadi semuanya sejauh ini terorganisir walaupun ya misah – misah gitu. “ (Erni, 14 Oktober 2023).

Adapun dari sisi peserta pemberdaya dan koordinator juga menyampaikan hal serupa. Ibu Agus mengatakan bahwa metode pemberdayaan yang paling mudah beliau pahami yaitu melalui pelatihan dan penyuluhan secara langsung walaupun saat ini lebih sering menggunakan media Whatsapp group hanya untuk koordinasi.

“Paling mudah ya lewat pelatihan dan penyuluhan secara tatap muka langsung ya. Kami itu yang senior – senior juga kan jadi koordinator ya, pelatihan pembekalan itu kan di kasihnya dari sana, kami diajarkan. Nek misal ada yang baru gitu produknya ya pasti kita diajarkan gitu... Walaupun seterusnya itu kita komunikasi dan koordinasinya lewat WA ya nggak terlalu jadi kendala lah. ” (Ibu Agus, 28 Oktober 2023).

Rustiyanti juga menambahkan, untuk kategori penyandang disabilitas memang membutuhkan pertemuan yang jauh lebih banyak dibandingkan

dengan peserta pemberdayaan lainnya. Adanya keterbatasan yang mereka miliki terkadang menghambat mereka untuk memahami seluruh tahapan dalam pengerjaan kerajinan produk Joglo Ayu Tenan.

“Kalau sebenarnya kan misalkan kaya kemarin itukan sosialisasi ya kita diajarin serempak bareng gitu loh, kalau untuk saya yang backgroundnya seneng kerajinan itu saya mudah untuk menerima metode pemberdayaan apapun. Cuma kaya karena temen – temen itu apa namanya backgroundnya itu beda – beda ya mbak dan itu kadang mereka ada yang kesusahan. Jadi kaya kemarin mereka kan belum paham, akhirnya kan “mbak Erni besok ini ya tolong di videoin bikin – bikinnya” kita jadi bikin videonya. Nah jadi mungkin kalau dari saya itu mungkin diperpanjang waktunya aja.” (Rustiyanti, 30 Oktober 2023).

Pertemuan secara tatap muka juga memudahkan teman - teman penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna wicara untuk ikut serta dalam program ini. Joglo Ayu Tenan memfasilitasi secara maksimal agar komunikasi antar fasilitator dan peserta bisa terjalin dengan baik. Yayuk menyampaikan bahwa pihaknya menyediakan mediator untuk penyandang disabilitas tuna rungu.

“Untuk yang tuna rungu kebetulan ada mediatornya. Jadi orang yang mengerti bahasanya itu menjadi koordinator di daerah tuna rungu. Cuma sekarang lagi berhenti karena si mediatornya sebagai koordinator punya pekerjaan tetap gitu, Tapi tadinya kita ke dia lalu dia ngajarin gitu.” (Yayuk, 13 Oktober 2023).

Strategi pemberdayaan Joglo Ayu Tenan sangat diperhatikan. Agar proses pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan bisa tersampaikan dengan baik, Joglo Ayu Tenan tidak menggunakan strategi yang monoton dan terikat. Mereka membebaskan para pesertanya untuk melakukan pekerjaan mereka dengan nyaman dan bebas, bahkan bisa dikerjakan di rumah masing - masing. Erni menyampaikan untuk bahan - bahannya sendiri pihak Joglo sudah menyediakan semuanya. Para peserta pemberdaya dapat mengerjakan pekerjaan sesuai jenis produk yang akan dibuat dengan sistem “PR”. Sistem “PR” ini tidak memiliki batas waktu pengumpulan, sehingga para peserta fleksibel untuk mengerjakan pekerjaannya.

“....dibagi sama koordinatornya sana, pertempat itu ada koordinatornya. Ini berlaku buat disabilitas sama ibu rumah tangga. Secara nggak langsung sebenarnya mereka ikut kerja di sini juga tapi dari rumah masing – masing cuma nggak terikat. Biasanya kita ngasihnya berupa PR juga ke mereka – nanti mereka saya komunikasiin gitu “nih ibu – ibu ada PR” kadang mereka yang nanyakan gitu ada PR nggak. Nanti dari pihak kami juga milih pekerjaan yang sekiranya nggak membutuhkan deadline cepat. Jadi selama produksi juga mereka nggak nyusuh – nyusuh, karena balik lagi kan ini semua sambilan dan mereka ngerjain ini dari rumah masing – masing.” (Erni, 14 Oktober 2023).

b. Fasilitator Pemberdayaan Joglo Ayu Tenan

Peserta - peserta pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan mendapatkan sosialisasi dan pelatihan dari karyawan - karyawan Joglo Ayu Tenan yang merangkap menjadi fasilitator pemberdayaan. Manik menyampaikan bahwa Joglo Ayu Tenan tidak memanggil mentor secara khusus.

“hmm karyawannya yang jadi fasilitator, jadi nggak manggil mentor khusus atau apapun itu. Kita ngajarin dulu baru kita kasih kerjanya kaya gitu sih.” (Manik, 7 Oktober 2023).

Seperti Manik dan Erni diberi tanggung jawab sebagai fasilitator untuk mendampingi kegiatan pemberdayaan. Manik menyampaikan tidak ada kualifikasi khusus bila ingin menjadi fasilitator asalkan menguasai materi yang akan diajarkan kepada para peserta.

“Karena fasilitatornya dari karyawan jadi nggak ada kualifikasi khusus, nggak sih yang penting kamu menguasai materi apa yang kamu mau diajarkan ke temen – temen gitu.” (Manik, 7 Oktober 2023).

c. Peserta Pemberdayaan Joglo Ayu Tenan

Sebagai koordinator senior, ibu Agus menyampaikan koordinasi antara Joglo Ayu Tenan dengan para peserta pemberdaya sudah terkoordinir dengan baik. Walaupun saat ini mereka lebih sering berkomunikasi secara online

melalui Whatsapp, namun tidak menghambat pekerjaan sama sekali. Setiap pekerjaan yang diberikan oleh Joglo Ayu Tenan kepada para peserta memang menyesuaikan kemampuan mereka.

“Sejauh ini sih mudah ya walaupun cuma dari gambar – gambar dan koordinasinya mengandalkan WA. Karena kan kita udah dibekali keterampilan dari awal jadi kita selanjutnya hanya pelan – pelan gitu ngerjainnya.” (Ibu Agus, 28 Oktober 2023).

Rustiyanti juga mengatakan bahwa program pemberdayaan ini sudah sesuai, pesan dan informasi yang disampaikan oleh Joglo Ayu Tenan juga mudah dipahami dan dilakukan. Meskipun mereka melibatkan komunikasi secara online melalui chat, itu hanya bagian dari koordinasi saja. Beliau juga menambahkan, kebanyakan peserta penyandang disabilitas sudah dikategorikan jenis disabilitasnya menyesuaikan kemampuan masing - masing.

“....jadi meskipun saya bisa, tapi kemarin kaya ada sosialisasi jadi saya lebih bisa lagi untuk lebih rapih, untuk pengerjaan itu kaya kemarin yang buat gelang itu. Jadi di sana itu sosialisasinya secara langsung ada udah kaya mbak Erni dan temen temennya itu yang mengajari kita. Jadi ada berapa orang ya yang kemarin itu jadi misalnya satu orang itu pegang dua orang gitu ngajarinnya. Dari Joglo Ayu Tenan sendiri sebagai fasilitator itu kan memberikan yang terbaik ya, mohon maaf aja kebanyakan itu yang ikut jenis difabelnya kan difabel daksa ya mbak, kaya tuna rungu, tuna wicara itukan terakhir kemarin ini sih nggak ada ya karena kan di kategorikan jadi nggak melibatkan itu.” (Rustiyanti, 30 Oktober 2023).

Pendampingan khusus yang diberikan oleh Joglo Ayu Tenan kepada peserta pemberdaya dinilai sangat membantu dan memperhatikan kondisi masing - masing seluruh peserta. Pihak Joglo Ayu Tenan telah berhasil menciptakan kesan pemberdayaan yang nyaman. Meskipun dalam proses pengerjaannya membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang konsisten, namun para peserta tidak merasa terbebani. Area Joglo yang ramah akan penyandang disabilitas juga membuktikan keseriusan pihak mereka dalam menyelenggarakan program kegiatan pemberdayaan ini.

“....pendampingan secara langsung itu Cuma awalnya aja sih kalau ke ibu rumah tangga, nantikan kita bisa menyesuaikan aja kok. Aslinya seneng aja sih kalau saya pribadi karena hobi. Nah ini pake gambar –

gambar aja dari sana langsung wah njelimet juga mbak, itu biasanya desainnya ini keterangannya jelas toh ini dari mbak Erni. Kita harus bisa mencerna jadi komunikasinya di sini di gambar – gambar yang di beri keterangan ada gambarnya dari mbak Erni sudah dikasih, ada warnanya juga diarahkan seperti apa gitu. Hobi jadi duit juga seru loh mbak, apalagi itu udah sampe luar negeri. “ (Ibu Agus, 28 Oktober 2023)

“....kadang ada temen yang mohon maaf ya difabelnya itu kaya cerebral palsy, untuk menggerakan jari tangan aja dia susah heeh jadi kita tuh di situ tuh nanti tuh dikasih pekerjaannya tuh sesuai dengan kemampuan – kemampuan kita. Misalnya kaya temen saya kemarin kan untuk mobilitas untuk nyulam, kaya merajut dan payet itukan susah ya, jadi diatuh dapat bagian yang apa itu namanya yang sulam karena sulam nggak begitu rumit. Jadi tergantungnya itu meskipun untuk nominal di untungnya itu nggak seberapa ya, cuma ya kita merasa terbantu dengan apa adanya program – program pemberdayaan dari Joglo Ayu Tenan ini, jadi ke limunya.” (Rustiyanti, 30 Oktober 2023).

d. Efek Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif oleh Joglo Ayu Tenan

Efek program pemberdayaan ekonomi kreatif disampaikan oleh Erni bahwa para peserta sebagian besar sudah merasakan perubahan dalam hidupnya dan terbantu. Walaupun belum signifikan mandiri secara perekonomian, tetapi dengan pembekalan ilmu, tidak menutup kemungkinan dapat menjadi modal utama mereka ketika ingin membangun brand ekonomi kreatif sendiri. Joglo Ayu Tenan bahkan sangat terbuka apabila dari peserta sudah memiliki brand sendiri dan menitipkan brand nya untuk dipasarkan di Joglo Ayu Tenan.

“...mereka cari tambahan penghasilan buat mereka, Mereka diajarkan mandiri secara ekonomi. Selain ngasih pembekalan ilmu kita nanti juga ngasih kerjanya gitu. Bisa juga memungkinkan mereka untuk membangun bisnis ekonomi secara mandiri. Biasanya dulu ada yang terus mereka kalau memang passion mereka ya biasanya bikin, tapi kalau bikin harus beda sama yang kita kasih. “ (Erni, 14 Oktober 2023).

Sedangkan untuk mengukur keberhasilan program, Manik menyampaikan setiap peserta akan benar - benar dipastikan sudah mampu mengerjakan apa yang telah diajarkan ketika pelatihan berlangsung. Teknik pembuatan, hingga hasil pekerjaan akan dievaluasi sehingga bila ada kekurangan maupun

kesulitan, fasilitator akan mengatasinya. Harapannya ketika mereka sudah bisa memproduksi sendiri dan bisa dilepas tanpa pendampingan, kelak mereka dapat membangun bisnis ekonomi kreatif sendiri.

“Mereka tidak hanya dibekali untuk bekerja di sini , tapi dibekali juga untuk bisnis mandiri jadi istilahnya kita ngajarin kemampuan buat bisa melakukan inilah, misal bikin Embro atau bikin gelang kaya gini kita ajarin sampai bisa nantikan terserah kalau mereka nanti akhirnya mau bikin sendiri yo nggak papa itu malah yang diharapkan sama bu Yayuk. Jadi mereka bener – bener bisa mandiri, menghasilkan uang sendiri dari kemampuan mereka sendiri.” (Manik, 7 Oktober 2023)

Erni menambahkan jika pengukur keberhasilan program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan tidak diukur secara khusus. Program ini telah berjalan dengan lancar bertahun - tahun sudah membuktikan bahwa program ini berhasil konsisten untuk membantu masyarakat. Tujuan baik dari Joglo Ayu Tenan untuk memberdayakan masyarakat agar lebih produktif memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat ternyata membuahkan hasil yang baik.

“Kebermanfaatan yang kita sebarkan itu mungkin ya bisa dijadikan sebagai pengukur keberhasilan. Kita bermanfaat hadir di tengah masyarakat misalkan begini – gini mengajarkan penyuluhan, pembekalan ilmu baru untuk mereka gitu ya anu apa ya mereka kan maaf mungkin memiliki keterbatasan, dengan adanya kegiatan yang lebih bermanfaat mereka bisa apa produktif dengan kehidupannya. Termotivasi lah ya terutama apalagi dari mereka ada beberapa yang memang ingin gitu memulai bisnis ekonomi kreatif secara mandiri.” (Erni, 14 Oktober 2023).

Namun jika melihat dari sisi kehidupan para peserta, perubahan yang dirasakan oleh ibu Agus dan Rustiyanti setelah mengikuti program pemberdayaan tidak terlalu terasa signifikan. Bahkan dari segi finansial ibu Agus dan Rustiyanti menilai tidak terlalu berdampak. Keduanya tidak menjadikan program pemberdayaan ini menjadi mata pencaharian utama. Walaupun demikian, program pemberdayaan ini dapat dijadikan sebagai wadah yang tepat untuk menyalurkan hobi sehingga bisa lebih bermanfaat. Pembekalan ilmu yang diberikan Joglo Ayu Tenan harapannya bisa menjadi modal masa depan berjangka panjang.

“Dengan adanya kaitannya ya, ya senang aja hiburan ko heeh, itu bagi saya itu ya senang aja hiburan opo yo mbak ya senang aja gitu. Cuma ituloh, kalau saya apa padahal kalau dilihat dari segi finansial nggak mencukupi. Nggak terlalu signifikan mempengaruhi...Dari Joglo juga nggak memberi gaji hanya dapat dihitung dari setoran aja dari berapa produk yang dihasilkan. Jadi kalau perubahan secara finansial sebetulnya nggak mempengaruhi banyak. Tapi saya itu nggak masalah ya wong saya suka kok. Nah saya lebih ke mengisi waktu luang sebagai ibu rumah tangga ada kegiatan yang lebih bermanfaat nggeh.” (Ibu Agus, 28 Oktober 2023).

“..mungkin ini sih mbak jadi lebih terwadahi aja hobi sayanya itu tersalurkan. Jadi karena ada Joglo Ayu Tenan saya merasa apa ya walaupun nggak usaha secara mandiri seengganya kegiatan – kegiatan yang melibatkan hobi saya itu sekarang jauh lebih tersalurkan. Apalagi saya juga dapat ilmu – ilmu baru kan dari Joglo, dibandingkan sebelumnya itu. Jadi sukurnya dari hobi ini itu saya jadi apa ya ngerasa senang aja gitu, istilahnya Joglo ini ngasih jalan ya buat kita terus belajar. Saya mungkin kalau dari segi finansial juga nggak bergantung sama Joglo ya, bukan jadi mata pencaharian utama, hanya aja saya jadikan untuk apa ya mengisi waktu luang dengan apa yang saya sukain.” (Rustiyanti, 30 Oktober 2023).

Kemudian Ibu Agus melanjutkan, untuk mandiri secara ekonomi memang Joglo Ayu Tenan sampai saat ini belum bisa merubah finansial keluarga secara keseluruhan. Pada dasarnya ibu Agus turut aktif dalam program pemberdayaan ini tidak semata karena ingin mendapatkan keuntungan dari sisi finansial saja, Beliau berharap ilmu yang didapatkan selama mengikuti program pemberdayaan ini dapat mengarahkan hobinya untuk disalurkan menjadi modal usaha di masa yang akan datang.

“Seperti yang sebelumnya tadi kalau sisi finansial sih nggak bisa menopang ya. Namun kan kita dapat ilmunya, nah mungkin dari ilmunya itu yang nanti harapannya bisa dikembangkan gitu ya menjadi modal usaha misalkan nah itu bisa yo mbak. Tapi dari awal saya tahu program ini juga tidak mengharap apa yo yang besar gitu. Intinya karena hobi saya lebih terarah aja jadi saya senang. Kalau urusan perekonomian itu kayae bisa berdampaknya dikemudian hari mungkin ya heeh, namanya apa tuh harapan angan – angan jelas ada yo mbak namun kan apa ya balik lagi gitu toh. Kalau saya secara mandiri nek misal pengen gitu yo ada tapi kan nggak bisa berharap banyak, kecuali mungkin saya di modali gitu untuk berkreasi lebih lanjut yo saya mau gitu.” (Ibu Agus, 28 Oktober 2023).

Bahkan Rustiyanti juga merasakan hal yang sama. Beliau mengungkapkan bahwa mereka bukanlah karyawan tetap yang mendapatkan gaji atas pekerjaannya. Mereka mendapatkan keuntungan sesuai dengan produk yang dikerjakan saja. Jumlahnya pun tidak besar sehingga tidak dijadikan sebagai mata pencaharian utama. Walaupun begitu, Rustiyanti tetap merasa senang dengan pekerjaan yang beliau kerjakan. Secara tidak langsung program pemberdayaan ini menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan untuk berkegiatan secara produktif dan bermanfaat.

“Di masa yang akan datang bisa jadi mbak karena kan dari Joglo sendiri itu lebih mengedepankan pembekalan ilmu yang bisa di bisniskan lah istilahnya. Modal bisnis yang dampaknya panjang, kalau dari segi ekonomi gitu selama ikut ini memang nggak dapat banyak, toh kita ikut program kan ya mbak bukan pekerja karyawan yang di gaji. Kita ini itu dapat keuntungan ya dari apa yang kita kerjain produknya dihitung persatu produk dapat berapa. Itupun nggak besar gitu mbak sedikit. Jadi untuk mandiri secara ekonomi ya kita tentunya dikemudian hari harapannya bisa begitu..” (Rustiyanti, 30 Oktober 2023)..

B. Pembahasan

1. Peningkatan Kemandirian Ekonomi Ibu Rumah Tangga dan Penyandang Disabilitas

Kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi tindakan yang dapat dijadikan sebagai bentuk usaha atau upaya yang dilakukan untuk merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik. Seperti halnya Joglo Ayu Tenan mengadakan pemberdayaan masyarakat karena di lingkungan sekitarnya terdapat potensi besar untuk mengadakan kegiatan pemberdayaan yang berkaitan dengan ekonomi. Program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan fokus untuk memberdayakan ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas agar lebih berdaya untuk merubah harkat serta martabat mereka sehingga dapat mengatasi kemiskinan dan keterbelakangan yang dialami.

Keterbatasan yang dirasakan oleh sebagian masyarakat terkadang mempengaruhi kondisi mereka untuk merasa tidak mampu ketika ingin merubah kondisi kehidupan sosial ekonominya. Adapun konsep pemberdayaan Theresia (et al., 2015) yaitu menggambarkan kegiatan pemberdayaan sebagai upaya untuk

memampukan dan memandirikan masyarakat. Artinya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan dapat menjadi akses bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan untuk mengupayakan kemampuan mereka. Konsep Theresia (et al., 2015) sejalan dengan motivasi Joglo Ayu Tenan mengadakan program kegiatan pemberdayaan demi mengupayakan kekurangan dan keterbatasan yang dirasakan sebagian masyarakat di lingkungan sekitarnya menjadi potensi yang dapat dikembangkan.

Joglo Ayu Tenan semakin bertekad mengembangkan program pemberdayaan kepada ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas agar dapat membantu mereka merasakan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan produktif merupakan langkah tepat bagi ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas yang memiliki keinginan untuk lebih berdaya dalam kehidupan terutama dari segi finansial. Pada kenyataannya, kondisi perekonomian masyarakat di sekitar wilayah Joglo Ayu Tenan tidak mungkin berada pada level yang serupa. Sehingga standar keberhasilan finansial mereka tidak bisa diukur dari satu sisi saja.

Kondisi finansial ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas yang berada pada level menengah kebawah justru membutuhkan program - program pemberdayaan seperti yang diselenggarakan oleh Joglo Ayu Tenan. Upaya Joglo Ayu Tenan dalam memberdayakan ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas tentunya turut menjadi modal kehidupan yang bermanfaat bagi mereka di kemudian hari.

Jika melihat konsep pemberdayaan Shardlow (dalam Adi, 2012, hal.206) kegiatan pemberdayaan masyarakat sejatinya cenderung berkaitan dengan bagaimana cara individu atau kelompok maupun komunitas berusaha mengatur kehidupan mereka sendiri. Begitupun dengan Joglo Ayu Tenan sebagai komunitas yang mengadakan program pemberdayaan berkeinginan besar berbagi ilmu kepada masyarakat disekitarnya. Joglo Ayu Tenan memiliki mimpi besar dalam membantu sesama, sehingga pihak mereka merancang program pemberdayaan yang matang. Tak hanya itu, Joglo Ayu Tenan juga berambisi memperluas jaringan program pemberdayaan mereka di sekitar wilayah Yogyakarta.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pengelolaan Limbah Kain Perca di Desa Alue Lim Kec. Blang Mangat Kota Lhokseumawe” karya Diana dkk (2019). Sama halnya dengan program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan, program pemberdayaan yang dilakukan oleh Diana dkk diawali dengan cara melakukan *transfer knowledges* dan *life skills* serta memanfaatkan potensi lingkungan di sekitar desa. Kegiatan pemberdayaan Joglo Ayu Tenan dengan program yang diselenggarakan oleh Diana dkk sama - sama melibatkan daya kreativitas perempuan usia produktif dan ibu - ibu dalam menghasilkan produk *handmade* yang berdaya nilai jual tinggi. Luaran dari kedua program pemberdayaan ini yaitu meningkatkan kondisi keuangan peserta dari kreasi produk yang mereka buat. Namun pada penelitian Diana dkk hasil yang mereka produksi dapat langsung dipasarkan secara mandiri, sedangkan peserta di Joglo Ayu dibayar dengan sistem upah berdasarkan seberapa banyak produk yang telah mereka hasilkan.

Atas dasar mimpi besar Joglo Ayu Tenan membantu kondisi perekonomian masyarakat, tentunya memotivasi mereka melakukan program pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan memiliki beberapa tujuan. Jika melihat konsep Theresia (et al., 2015) ada beberapa tujuan pemberdayaan. Tujuan pertama adalah perbaikan kelembagaan atau *better institution*. Perbaikan kelembagaan ini dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan untuk memperbaiki hal - hal yang berkaitan dengan pengembangan jaringan usaha mereka. Dengan demikian mereka melibatkan partisipasi masyarakat agar berperan aktif. Joglo Ayu Tenan mendukung masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang mereka selenggarakan. Joglo Ayu Tenan tidak hanya ingin mengenalkan produk - produk mereka kepada masyarakat, melainkan mereka mengharapkan identitas produk yang mereka jual memiliki *value* tersendiri

Konsep tujuan perbaikan kelembagaan sejalan dengan program yang diselenggarakan oleh peneliti terdahulu Diana dkk. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa tujuan pengembangan merupakan wujud dari pengupayaan mereka dalam meningkatkan partisipasi seluruh masyarakat Desa Alue Lim terutama perempuan. Perbaikan kelembagaan pada pemberdayaan ini merujuk pada program PKK di

Desa tersebut. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2020) dengan judul “Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Program Bank Sampah di DIY (Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta)” terdapat partisipasi aktif ibu - ibu untuk memperbaiki kelembagaan Bank Sampah Sarwo dan Bank Sampah Lintas Winongo dengan usaha mengembangkan potensi sampah - sampah daur ulang untuk dijadikan produk yang menghasilkan uang.

Jika merujuk pada salah satu visi dan misi Joglo Ayu Tenan yang mengedepankan kebermanfaatan ilmu pengetahuan kepada masyarakat, membuat mereka memiliki tujuan terstruktur untuk mencapai visi misi tersebut. Tak hanya itu, dalam kegiatan pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan juga sudah menjadi program yang terencana sehingga program pemberdayaan dapat tepat sasaran. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan program pemberdayaan menjadi kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Pemberdayaan dapat terselenggarakan secara rutin karena Joglo Ayu Tenan berhasil merancang program dengan matang. Perencanaan program tidak bisa dilakukan secara asal - asalan agar tepat sasaran.

Joglo Ayu Tenan merencanakan programnya setelah mereka melakukan pengamatan peluang, kondisi dan situasi yang ada di tengah masyarakat. Dengan demikian Joglo Ayu Tenan dapat memperbaiki kelembagaan mereka dan semakin mengembangkan jaringan usaha karena mereka peka terhadap lingkungan sekitar dan tidak hanya fokus dengan keuntungan bisnis semata. Setiap anggota kelembagaan di Joglo Ayu Tenan terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dan berperan aktif untuk saling memberi motivasi sesama anggota. Motivasi tersebut dilakukan agar para anggota lembaga mampu untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalamannya secara progresif dan dapat dibagikan kepada masyarakat sekitar.

Tujuan kedua program pemberdayaan Joglo Ayu Tenan adalah perbaikan usaha atau *better business*. Berdasarkan perbaikan kelembagaan yang sudah dilakukan sebelumnya, ada harapan yang akan berdampak juga dari sisi perbaikan bisnis. Joglo Ayu Tenan mengadakan program pemberdayaan yang sifatnya berkelanjutan kepada ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas. Faktor tersebut membuat Joglo Ayu Tenan berhasil dikenal sebagai bisnis yang peduli dan peka

terhadap kondisi masyarakat sekitar. Sehingga dapat berdampak juga terhadap perkembangan usaha bisnis ekonomi kreatif yang mereka tempuh. Dengan kata lain, kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat mampu menjadi potensi bisnis yang berkelanjutan.

Tujuan perbaikan usaha juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Meifilina (2022) dengan judul “Peran Komunikasi sebagai Penunjang Pemberdayaan Difabel (Studi pada UMKM Batik Ciprat Kinasih, Blitar)” mengkaji bagaimana UMKM Batik Ciprat Kinasih berperan sebagai sektor bisnis yang memperhatikan terbatasnya kemampuan penyandang disabilitas. Atas dasar kesadaran yang tinggi dan peka terhadap lingkungan masyarakat, Batik Ciprat Kinasih dan Joglo Ayu Tenan mengupayakan pemberdayaan sebagai tolak ukur ciri khas bisnisnya, UMKM batik Ciprat Kinasih juga melakukan hal yang serupa. Mereka melakukan program pemberdayaan dikaitkan dengan perkembangan bisnis mereka dengan menghasilkan produk batik utama yaitu batik cipratan buatan komunitas difabel, sehingga produk - produk yang mereka produksi memiliki nilai tersendiri.

Adapun program pemberdayaan kepada ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan memiliki tujuan utama yaitu memperbaiki pendapatan atau kondisi finansial keluarga mereka. Joglo Ayu Tenan bergerak dalam program pemberdayaan ekonomi kreatif sejatinya agar para peserta pemberdaya dapat memanfaatkan waktu luang menjadi kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan. Pihak Joglo Ayu Tenan telah menyiapkan porsi pemberdayaan menyesuaikan kondisi para pesertanya.

Namun, dari pengakuan Rustiyanti selaku peserta kategori penyandang disabilitas dan Ibu Agus selaku koordinator pemberdayaan kategori ibu rumah tangga mengaku bila dilihat dari sisi perbaikan pendapatan, mereka belum merasakan dampak tersebut secara signifikan. Hal ini dikarenakan selama mengikuti program pemberdayaan keduanya tidak dapat menjual produk dari kreasi mereka secara mandiri. Program pemberdayaan ekonomi kreatif Joglo Ayu Tenan cenderung dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan hobi mereka sebagai individu yang menyukai seni kerajinan. Keduanya sepakat, bahwa kegiatan

pemberdayaan ekonomi kreatif oleh Joglo Ayu Tenan hanya membekali mereka ilmu pengetahuan terkait bisnis ekonomi kreatif dan wadah untuk meningkatkan daya kreativitas melalui pendampingan dan pelatihan *skill* oleh Joglo Ayu Tenan.

Berbeda dengan hasil penelitian (Ratnawati & Eka (2020) yang berjudul “Pengembangan Ekonomi Kreatif Kaum Disabilitas Menggunakan Program *Plan-Do-Check* Dalam Perintisan Desa Wisata Ngablak Magelang” kegiatan pemberdayaan cenderung dilakukan untuk menumbuhkan kembali kepercayaan diri penyandang disabilitas pada kegiatan berbisnis. Output kegiatan pemberdayaannya pun lebih mengutamakan pembentukan strategi manajemen dan meningkatkan motivasi anggota Paguyuban Warsamundung. Paguyuban tersebut adalah perkumpulan penyandang disabilitas di wilayah desa Ngablak. Sehingga jika melihat pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan kepada penyandang disabilitas, fokus yang diperhatikan justru lebih mengupayakan pendampingan dan pelatihan peserta dalam mengelola produk berbasis ekonomi kreatif, sedangkan penelitian yang dilakukan Ratnawati & Eka (2020) cenderung berupa pendampingan dan pemberian motivasi berbisnis saja.

Perbaikan kehidupan menjadi tujuan pemberdayaan Joglo Ayu Tenan selanjutnya. Kegiatan pemberdayaan dirancang menjadi program yang menyesuaikan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2015) dengan judul penelitian Pemberdayaan Difabel Dalam Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suruh, Kec. Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar” dimana dalam penelitiannya para peserta yang mengikuti program pemberdayaan disesuaikan berdasarkan kategori jenis kecacatan dan derajat kecacatannya.

Para peserta pemberdayaan secara bebas dapat mengikuti program pemberdayaan yang diselenggarakan. Mereka bisa mengisi waktu luang dengan kegiatan yang dapat menunjang perubahan hidupnya masing - masing. Tujuan tersebut sama halnya dengan hasil penelitian dari Wulandari (2020) yang berjudul “Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Program Bank Sampah di DIY (Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta)” yaitu melakukan kegiatan

yang bermanfaat dan memiliki nilai tersendiri sehingga masyarakat di sekitar wilayah tersebut dapat mengembangkan kondisi perekonomian mereka sehingga berdampak pada perbaikan kondisi kehidupannya.

Tujuan akhir dari adanya program pemberdayaan adalah memperbaiki kehidupan sosial di tengah masyarakat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan. Mereka kerap kali mengadakan program pemberdayaan yang fleksibel. Tak hanya itu, program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan sangat terbuka untuk masyarakat umum juga. Bagi mereka yang ingin belajar mengenai bisnis ekonomi kreatif, Joglo Ayu Tenan bersedia memberikan fasilitas dan membagikan ilmunya kepada masyarakat terutama ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas. Dari setiap kegiatan pemberdayaan secara tidak langsung juga dapat membangun relasi karena para peserta dapat belajar bersama di tempat yang serupa dengan ilmu yang sama tanpa membedakan keterbatasan yang dimiliki.

2. Implementasi Komunikasi Pemberdayaan dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Joglo Ayu Tenan

Reaksi terhadap komunikasi pemberdayaan masyarakat yang menggambarkan partisipasi aktif di dalamnya melahirkan berbagai pendekatan-pendekatan partisipatoris. Joglo Ayu Tenan sebagai pihak yang mengadakan pemberdayaan melibatkan penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga untuk terlibat aktif dalam pemberdayaan ekonomi kreatif yang diselenggarakan. Sejauh mana partisipasi terlibat dalam program pemberdayaan bagian dari proyek komunikasi yang diselenggarakan oleh Joglo Ayu Tenan dikaji berdasarkan tingkatan level partisipasi menurut Peruzzzo (dalam Melkote & Singhal, 2021) :

a. Production Level

Pada production level menggambarkan bagaimana peran bantuan profesional dari fasilitator dapat menjadi upaya yang terorganisir untuk mengelola dan meningkatkan kualitas masyarakat yang ingin diberdayakan. Joglo Ayu Tenan mulai melakukan kegiatannya dengan bantuan profesional fasilitator yang mengarahkan teknis, dan menjadi sumber daya produksi utama pada program yang diselenggarakan. Mereka tidak merekrut fasilitator secara

khusus, melainkan mereka menugaskan para karyawan tetap untuk membantu mengajarkan keterampilan mengelola produk Joglo kepada para peserta. Joglo Ayu Tenan pun tidak menerapkan kualifikasi atau syarat bagi karyawan yang berperan sebagai fasilitator.

Seluruh karyawan diberi "tugas" untuk aktif berpartisipasi dalam pemberdayaan asal mereka menguasai materi yang akan diajarkan kepada para peserta. Namun, Melkote & Singhal mengukur peran aktif seseorang yang profesional dilihat dari keterlibatan secara "sukarela". Arti sukarela dalam hal ini menggambarkan partisipasi yang dimaksud berperan bukan atas dasar kewajiban, melainkan atas kemauan sendiri. Dari pendekatan tersebut, pandangan terkait makna partisipasi fasilitator di Joglo Ayu Tenan secara sukarela justru diragukan. Peran ganda yang dilakoni mereka seolah-olah menggambarkan bahwa fasilitator yang terlibat dalam pemberdayaan yang diselenggarakan tidak murni ingin ikut terlibat aktif, melainkan peran fasilitator hanya bagian dari *job desk* sebagai kewajiban dari seorang karyawan tetap.

Pada program pemberdayaan ini fasilitator bersedia hadir kapan saja apabila dibutuhkan oleh peserta. Peran yang dijalankan tersebut cenderung menggambarkan sisi karyawan tetap yang bekerja di Joglo Ayu Tenan karena ada tuntutan dari pekerjaan yang mereka lakukan, bisa saja tuntutan tersebut merupakan bagian dari kontrak kerja, prosedur pekerjaan, atau bahkan arahan dari atasan. Adapun yang menjadi pertimbangan keraguan lain adalah mengenai ketersediaan fasilitator untuk hadir di tengah – tengah peserta juga tidak bisa disimpulkan bahwa mereka turut aktif berpartisipasi. Sejalan dengan pendekatan Melkote & Singhal (2021) tidak mengartikan partisipasi dari intensitas seseorang hadir dalam program yang diselenggarakan, melainkan ada proses pemantauan dan evaluasi partisipatif di dalamnya yang melibatkan kedua belah pihak. Proses tersebut lebih condong menekankan tujuan akhir atau target sasaran dari proyek pemberdayaan dapat menjadi faktor yang mendukung capaian program terealisasi.

Kemudian pendampingan yang diberikan fasilitator kepada para peserta biasanya mengenai tahapan - tahapan pengerjaan sebuah produk kerajinan

tangan, edukasi bisnis ekonomi kreatif, peluang bisnis, hingga trik - trik menghadapi persaingan bisnis lainnya. Tetapi tidak menjamin semua fasilitator memahami secara penuh makna sebenarnya dari pendampingan yang dilakukan. Melkote & Singhal (2021) menekankan bahwa masalah utama dari pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan adalah pelaksanaannya memiliki risiko karena dilakukan oleh fasilitator yang tidak memiliki kekhususan konteks. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, fasilitator di Joglo Ayu Tenan tidak direkrut dengan kualifikasi khusus.

Implementasi konteks komunikasi partisipatoris yang melibatkan seluruh elemen dalam program pemberdayaan bukan sekedar membangun relasi interaksi antar elemen pemberdaya yang terlibat, lebih dari itu, pembangunan yang menerapkan pendekatan komunikasi partisipatoris nyatanya cukup kompleks. Ada berbagai faktor yang membuat komunikasi partisipatoris harus ditilik secara mendalam demi keberhasilan jangka panjang sebuah proyek pemberdayaan. Sederhananya, komunikasi dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan tidak secara gamblang menggambarkan bahwa perannya memiliki pengaruh sangat besar dalam mempersuasi para pesertanya untuk lebih berdaya dalam kehidupan mereka selanjutnya.

Walaupun fasilitator membantu ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas untuk mengidentifikasi serta mengembangkan potensi kreatif mereka, tetapi berdasarkan temuan penulis, Joglo Ayu Tenan justru memberikan batasan terkait ide-ide desain produk dari para peserta, mereka hanya menggunakan desain produk orisinil yang sudah diciptakan sebelumnya untuk dijual. Ini menggambarkan bagaimana sistem "power" mempengaruhi pihak-pihak yang tidak memiliki daya. Bentuk komunikasi yang dapat dikaitkan dalam kekuasaan sama sahnya dengan proses-proses partisipatif adalah "diam". Diam bisa jadi merupakan bentuk non-partisipasi, tetapi tidak boleh langsung di klaim demikian. Pandangan Brear (2018) mengenai diam belum tentu bentuk non-partisipasi yang disengaja, melainkan manifestasi dari marjinalisasi. Dengan kata lain, kebisuhan sering kali berkaitan dengan kekuasaan bisa jadi merupakan hasil dari ketidaksetaraan sosial yang memungkinkan aktor-aktor yang berkuasa untuk

secara langsung membungkam dan mengabaikan suara-suara dari pihak yang tidak berdaya.

Dari konteks kekuasaan ini, Joglo Ayu Tenan sebagai pihak yang memberdayakan memiliki power untuk mengendalikan ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas. Peserta menjadi pihak yang dianggap belum mumpuni untuk menuangkan ide-ide desain produk Joglo Ayu Tenan yang layak untuk dijual, mereka hanya dipersilahkan bebas menuangkan idenya ketika sesi pelatihan dan produk dari ide mereka justru tidak dijual di Joglo Ayu Tenan. Jika ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas sebagai peserta saja sudah membungkam diri mereka sendiri dalam situasi di mana mereka didorong untuk berkomunikasi, maka fasilitator harus secara efektif mengganggu kebisuan tersebut, misalkan dengan cara menerima hasil desain produk dari masing-masing peserta untuk di jual atau di tampilkan di Joglo Ayu Tenan sehingga para peserta benar-benar "diberdayakan". Oleh karena itu, pentingnya fasilitator terlatih yang berkomitmen untuk belajar dapat mempengaruhi seberapa besar program pemberdayaan akan berhasil.

b. Decision Making Level

Decision making level melibatkan pengelolaan medium untuk menyiratkan partisipasi masyarakat dalam memutuskan program – program pengembangan termasuk pemberdayaan, isi, waktu, jadwal, dan keputusan yang program yang akan dilakukan. Upaya penyadaran yang di lakukan oleh Joglo Ayu Tenan kepada pesertanya dimulai dengan aksi dan refleksi. Sebagaimana Melkote & Singhal (2021) membahas dalam pembangunan yang berkelanjutan membutuhkan praktik pemberdayaan yang tidak fokus "mendengarkan" saja, tetapi perlu bertindak berdasarkan apa yang didengar dan menyerahkan kekuasaan pengambilan keputusan kepada mereka yang akan terkena dampak perubahan.

Pada level sebelumnya, partisipasi dalam pemberdayaan yang melibatkan fasilitator diragukan karena beberapa hal, namun pada level ini penulis

menemukan hal lain yang menggambarkan partisipasi dari peserta itu sendiri. Dalam pengambilan keputusan, yang diutamakan adalah keputusan bersama agar tidak hanya menyoroti satu kepentingan pihak yang berkuasa saja. Joglo Ayu Tenan perlu mengakui dan bertindak berdasarkan perspektif perubahan yang berbeda. Habermas (1984) menyatakan bahwa kemampuan masyarakat untuk merealisasikan tindakan komunikatif perlu disediakan platform untuk akses pertukaran informasi dan dialog.

Saat pemutusan program yang akan dilakukan, pihak Joglo Ayu Tenan menerima masukan dari peserta untuk menyediakan media di luar pertemuan tatap muka. Sejalan dengan Habermas, para peserta mengungkapkan bahwa mereka perlu media lain untuk dijadikan sebagai alat berdiskusi mengenai waktu, jadwal, dan keputusan yang akan dilakukan mengenai program kegiatan. Dalam hal ini, peserta mulai memperlihatkan sisi inisiatifnya. Walaupun pihak Joglo Ayu Tenan belum sempurna mendistribusikan kegiatan pemberdayaan, namun antusias peserta memilih alternatif media lain demi keberlanjutan program sudah menunjukkan angin segar. Melkote & Singhal menjelaskan platform komunikasi berfungsi untuk memfasilitasi, memutuskan arah, menegosiasikan hubungan kekuasaan, serta menentukan metode untuk menilai dampak.

Konsep Melkote & Singhal (2021) tersebut tergambar dari bagaimana peserta meminta kepada pihak Joglo Ayu Tenan untuk menggunakan media WhatsApp group sebagai akses koordinasi waktu, jadwal dan diskusi baik antar peserta maupun fasilitator. Tak jarang, pihak Joglo Ayu Tenan diminta untuk membuat video - video pembelajaran agar para peserta dapat mempelajari pembuatan produk Joglo dari rumah masing - masing. Hal tersebut dilakukan apabila para peserta merasa belum mampu membuat kerajinan tangan dengan desain baru yang cukup rumit, sedangkan pelatihan yang disediakan Joglo Ayu Tenan sangat dibatasi. Media video juga dinilai akan sangat membantu para peserta penyandang disabilitas karena sejatinya mereka memiliki keterbatasan sehingga perlu media lain yang dapat diakses untuk belajar.

Dari level ini, unsur partisipasi terlihat berawal dari para peserta mau untuk terlibat, mengungkapkan, memberi masukan, dan memberikan perspektif mereka

sebagai pihak yang diberdayakan. Adapun partisipasi aktif lain dilihat dari bagaimana para peserta mendukung program pemberdayaan berjalan melalui dukungan komunikasi. Terbukti dengan partisipasi aktif ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas setelah mendapatkan pelatihan mereka mau untuk menyebarluaskan dan mengajak kerabat terdekatnya untuk mengikuti program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan. Partisipasi aktif lainnya semakin terlihat dari Ibu Agus yaitu salah satu ibu rumah tangga yang sudah lama mengikuti program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan, dijadikan sebagai koordinator pemberdayaan di lingkungan rumahnya. Kemudian peserta pemberdaya dari penyandang disabilitas Rustiyanti juga turut menyebarkan dan mengajak teman sesama disabilitas untuk berkegiatan.

Namun, yang menjadi masalah pada level ini menurut penulis adalah, para peserta yang turut menyebarluaskan program pemberdayaan kepada masyarakat lainnya tidak terlalu efektif. Mengapa? karena peserta bukan pihak yang memiliki konteks ilmu yang mumpuni. Komunikasi yang dijalankan antar peserta untuk mengundang partisipasi masyarakat lain terkesan "promosi" pekerjaan saja. Berdasarkan pengakuan para peserta, mereka cenderung menjadi pekerja bayangan di Joglo Ayu Tenan. Walaupun sebelumnya mereka dibimbing untuk terampil dalam dunia perbisnisan yang mengandalkan daya kreativitas, tetapi ketika pendampingan dilakukan sesama peserta justru hanya pendampingan tahap membuat produk Joglo Ayu Tenan saja.

Proses *decision making* antar fasilitator dan peserta sebagaimana dengan fungsingnya pun belum tentu direalisasikan dengan tepat. Pemutusan program yang akan dilakukan nyatanya membutuhkan sinergi antara fasilitator dan peserta. Fasilitator tidak bisa hanya memonitor dan memberikan arahan semata. Melkote & Singhal (2021) juga memaparkan saat kegiatan pembelajaran partisipatif fasilitator bisa memberikan pengetahuan terkait ilmu yang diberikan, tetapi belum tentu berkontribusi pada pemberdayaan yang mungkin memerlukan fasilitas tambahan untuk mengubah dinamika kekuasaan. Namun tetap saja pihak yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang akan mengendalikan sesuai dengan keinginannya, sehingga secara tidak langsung Joglo Ayu Tenan

cenderung terbuka melakukan koordinasi dengan peserta apabila ada unsur yang lebih menguntungkan mereka.

Berdasarkan pengakuan ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas yang turut menyebarluaskan program pemberdayaan, mereka banyak mengeluhkan komitmen anggota baru karena mereka tidak bisa konsisten. Hal tersebut dapat terjadi karena proses pembuatan produk Joglo Ayu Tenan itu sulit, rumit, dan membutuhkan waktu lama, sehingga memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Sedangkan bayaran yang mereka terima juga tidak sebanding dengan tingkat kesulitannya. Dengan demikian, penulis memandang bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan tidak terlalu memperhatikan fungsi *desicion making* yang sesungguhnya, karena unsur kekuasaan dalam hal ini masih cukup kuat.

Sebagaimana konsep bisnis Joglo Ayu Tenan yang bergerak dibidang ekonomi kreatif, para peserta yang didampingi dalam kegiatan pemberdayaan ini tentunya mengharapkan *output* dari kegiatan ini berdampak pada kehidupan mereka. Maka dari itu, selaku peserta yang menerima program pemberdayaan mereka berharap ilmu yang mereka dapatkan bisa berdampak dikemudian hari. Transfer pengetahuan dan informasi yang dilakukan sebelumnya oleh fasilitator kepada para peserta sejauh ini memang sudah direalisasikan, walaupun ada kendala penyampaian komunikasi yang belum sempurna antara fasilitator dan peserta. Dari sisi ekonomi para peserta justru mengaku belum merasakan dampak perubahan kondisi finansial yang signifikan, namun pembekalan ilmu mengenai bisnis ekonomi kreatif yang diterima oleh mereka dapat dijadikan modal utama untuk membangun bisnis ekonomi kreatif secara mandiri di kemudian hari. Sebagaimana pengakuan dari para peserta menyatakan bahwa dampak yang mereka rasakan cenderung pada pembekalan ilmu dan pengasahan daya kreativitas saja.

c. Planning Level

Level ini merujuk pada perencanaan program pemberdayaan yang akan dilakukan. *Planning level* menjadi fase diagnostik untuk mengkaji proyek yang melibatkan seluruh elemen pemberdayaan. Tentunya level ini mengedepankan

hak masyarakat untuk berpartisipasi. Setelah melihat potensi pemberdayaan di sekitar lingkungan Joglo Ayu Tenan, langkah pertama yang dilakukan mereka dalam pelaksanaan program pemberdayaan diawali dengan cara interaksi secara langsung dengan para ibu rumah tangga dan komunitas disabilitas. Interaksi dilakukan untuk menyampaikan maksud dari program pemberdayaan yang sudah dirancang.

Jika melihat konsep Sparks (2007) mengenai proses perancangan program komunikasi untuk mencapai perubahan sosial sejatinya melibatkan "varian yang dinegosiasikan" dimana merujuk pada peran peserta yang cukup krusial pada rencana kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Masyarakat sebagai tujuan perubahan bukan lagi menjadi objek pasif karena tidak memiliki masukan, justru mereka diupayakan untuk menjadi pihak inisiator menyesuaikan pengetahuannya tentang situasi dan masalah yang mereka ketahui. Tetapi, dalam program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan tidak mengutamakan hal tersebut.

Sebagai pihak yang memiliki program pemberdayaan, Joglo Ayu Tenan justru langsung melakukan sosialisasi kepada calon - calon peserta untuk mengedukasi mereka. Artinya, pada tahap sosialisasi Joglo Ayu Tenan mulai berusaha mempersuasi peserta untuk mengikuti program mereka. Sosialisasi yang diberikan berkaitan dengan pengelolaan finansial secara mandiri serta ilmu - ilmu ekonomi kreatif. Namun, proses perancangan programnya tidak melibatkan partisipasi masyarakat, Joglo Ayu Tenan justru melakukan penyuluhan dan sosialisasi ketika rancangan programnya sudah terbentuk. Ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas yang menjadi target sasaran program pemberdayaan tidak dilibatkan untuk merumuskan rancangan program padahal tahapan ini sangat penting karena mereka yang mengetahui sejauh mana kemampuan dan kebutuhan yang sebenarnya mereka butuhkan.

Dengan demikian, sebagaimana yang telah disinggung pada level-level sebelumnya, tahapan krusial yang tidak terlalu diperhatikan oleh Joglo Ayu Tenan nyatanya berdampak saat program diselenggarakan. Komunikasi terjalin efektif dari arahan, sosialisasi, atau penyuluhan tidak menjamin seluruh elemen pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan turut berpartisipasi. Sistem kekuatan dan

kekuasaan yang dominan nyatanya mengabaikan pesan-pesan yang disampaikan karena para peserta hanya menerima sosialisasi dan penyuluhan, peserta diposisikan sebagai pihak yang tidak mumpuni sehingga terkesan tugasnya hanya diam dan menerima apa yang diberikan.

Sejalan dengan Melkote & Singhal (2021), pendekatan komunikasi partisipatif memang pada dasarnya akan mengancam para elit yang memiliki kekuatan, hal ini dikarenakan ada kebutuhan yang berbeda, sehingga apa yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan mengenai rancangan programnya terkesan hirarkis dan kaku karena hanya fokus pada sosialisasi atau penyuluhan, hingga demonstrasi. Aksi-aksi tersebut memang dominan pada satu pihak, menyebabkan kesalahan konsepsi yang diterima oleh sebagian peserta bahwa program pemberdayaan ekonomi kreatif ini hanya mengarah pada perubahan ekonomi keluarga yang instan dan pemberian modal usaha mandiri. Hal tersebut menjadi faktor besar yang mempengaruhi tingkat konsisten dan komitmen peserta yang mengikuti program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan berbeda-beda. Kesalahan pemahaman tentang konsep pemberdayaan yang mengangkat sektor perekonomian juga banyak dianggap oleh peserta sebagai "bantuan keuangan".

Pada akhirnya apabila pendekatan kepada masyarakat sudah terbangun dengan tepat, maka mereka akan terpengaruh untuk turut serta berperan aktif dalam program pemberdayaan. Peran komunikasi yang lebih kompleks adalah sebagai bahan untuk mengukur tingkat kemampuan yang sudah dimiliki masyarakat agar mereka mau untuk berpartisipasi secara aktif. Sejalan dengan teori (Indardi, 2016) bahwa komunikasi pemberdayaan masyarakat bagian dari kajian komunikasi dalam kegiatan pembangunan yang fokus untuk melibatkan masyarakat agar ikut berpartisipasi. Dengan demikian, sosialisasi pada ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas tidak hanya dilakukan untuk mengedukasi saja, melainkan untuk mempengaruhi mereka agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan dan menyadari potensi diri sehingga mereka dapat berbicara dan bertindak lebih berani. Hubungan sinergis antara peran fasilitator dan peserta pemberdaya dapat mengupayakan keberlanjutan program serta mewujudkan

seberapa berpengaruh komunikasi bagi masyarakat agar turut terlibat aktif pada program pemberdayaan

3. Perkembangan Daya Kreativitas Ibu Rumah Tangga dan Penyandang Disabilitas

Program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan merupakan pemberdayaan ekonomi kreatif yang disesuaikan dengan konsep bisnis mereka. Bidang ekonomi kreatif merupakan sektor bisnis yang memiliki peluang besar. Joglo Ayu Tenan mengadakan kegiatan pemberdayaan berupa pelatihan membuat produk kreasi seni aksesoris hingga pakaian yang terbuat dari bahan - bahan alami. Ide – ide kreatif dari ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas akan diarahkan dan dibimbing agar daya kreativitas mereka semakin terasah. Begitupun dengan penelitian terdahulu milik (Adithia et al., 2022) yang berjudul “Pemberdayaan Ibu - Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit Guna Membangun Ekonomi Kreatif” juga mengupayakan daya kreativitas ibu-ibu dengan inovasi menjahit produk berupa *tote bag* dan jilbab yang mengedepankan daya kreativitas mereka masing-masing.

Ada beberapa komponen ciri - ciri kreativitas dalam bidang usaha jika merujuk pada konsep UNCTAD. Ciri kreativitas dalam bidang usaha yang pertama adalah kreativitas artistik. Pada kategori ini ide - ide kreatif dikembangkan untuk menafsirkan dunia ke dalam teks, suara, dan gambar. Joglo Ayu Tenan nyatanya sudah menjadi wadah untuk para peserta menuangkan ide - ide kreatif mereka. Ibu rumah tangga dan komunitas disabilitas yang mengikuti pemberdayaan bidang ekonomi kreatif diberikan arahan untuk berkreasi sesuai dengan ide kreatif mereka. Peserta dapat menuangkan ide mereka dalam bentuk desain - desain atau gambar baru. Begitupun dengan desain seluruh produk di Joglo Ayu Tenan merupakan desain orisinal yang dikembangkan dari ide kreatif karyawan serta ownernya. Setiap desain produk yang ada di Joglo Ayu Tenan memiliki filosofi budaya jawa dan wilayah indonesia lainnya.

Kemudian untuk kreativitas ilmiah sendiri cenderung melibatkan rasa keingintahuan seseorang ketika ingin mencoba hal baru. Konsep tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan oleh para peserta setelah mengikuti pelatihan

pemberdayaan. Baik peserta dari kategori ibu rumah tangga dan peserta dari kategori penyandang disabilitas, keduanya memiliki keinginan yang besar untuk belajar dan mendalami setiap ilmu - ilmu ekonomi kreatif. Setelah mereka aktif dalam kegiatan pemberdayaan yang diberikan dari kegiatan sosialisasi oleh Joglo Ayu Tenan, daya kreativitas ilmiah mereka semakin terbangun. Terbukti dengan pernyataan keduanya merasa selalu ingin mempelajari hal baru terkait perkembangan dan bisnis ekonomi kreatif, bahkan mereka terinspirasi untuk membuat desain - desain produk sendiri,

Ciri kreativitas dalam bidang usaha yang paling menonjol dari pemberdayaan ekonomi kreatif oleh Joglo Ayu tenan adalah kreativitas ekonomi. Pada kreativitas ini pihak Joglo Ayu Tenan mengembangkan proses dinamis untuk mewujudkan sebuah inovasi - inovasi praktik bisnis dan pemasaran yang memiliki keterkaitan dengan perolehan keunggulan kompetitif dalam perkembangan perekonomian dan bisnis. Apabila konsep tersebut dikaitkan dengan program kegiatan di Joglo Ayu Tenan, tentunya pihak mereka sudah berhasil menciptakan inovasi praktik bisnis dan pemasaran di tengah persaingan bisnis ekonomi kreatif yang tinggi.

Melalui program pemberdayaan ekonomi kreatif, Joglo Ayu Tenan dapat mengembangkan bisnisnya dengan identitas perusahaan dan produk yang memiliki ciri khas tersendiri. Konsep bisnis yang melibatkan kegiatan sosial menjadi keunggulan Joglo Ayu Tenan di mata masyarakat sebagai bisnis yang peduli dengan situasi dan kondisi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Joglo Ayu Tenan pada akhirnya dapat bertahan pada sektor bisnis ekonomi kreatif walaupun bisnis ini cenderung menjadi bisnis yang cukup kompetitif dan memiliki banyak persaingan.

Program pemberdayaan ekonomi kreatif menjadi ide pengembangan bisnis berkelanjutan sehingga dampaknya dapat dirasakan di kemudian hari oleh berbagai pihak. Joglo Ayu Tenan tidak hanya fokus pada keuntungan bisnis semata, melainkan mereka memilih berinovasi untuk memasarkan produk yang dihasilkan dari program - program pemberdayaan. Sehingga setiap produk yang dijual di Joglo Ayu Tenan memiliki *value* tersendiri. Dengan demikian Joglo Ayu Tenan dapat melakukan praktek bisnis sekaligus bergerak dalam kegiatan sosial. Kemudian dari sisi peserta pemberdaya juga mengaku termotivasi untuk mengembangkan ide

mereka menjadi bisnis ekonomi kreatif walaupun pada kenyataannya menurut pengakuan mereka belum sepenuhnya program ini membantu kondisi finansial keluarga.

Kreativitas dalam bidang usaha tidak akan berjalan apabila tidak melibatkan pemikiran yang kreatif. Adapun teori lima tahap proses berpikir kreatif menurut Brouillette (Sartika et al., 2022) digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan bagaimana proses terbentuknya ide pemberdayaan ekonomi kreatif oleh Joglo Ayu Tenan sehingga dapat menciptakan program pemberdayaan yang kreatif. Tahapan tersebut diantaranya :

b. Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil wawancara dengan owner dan fasilitator pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan, pada tahap ini menjadi langkah utama mereka dalam memulai proses pengembangan ide pemberdayaan. Joglo Ayu Tenan akan memulai proses pembuatan ide kreatif dengan persiapan dari hasil riset dan pengumpulan data berdasarkan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Sebelumnya tim Joglo Ayu Tenan melakukan *brainstorming* untuk mendapatkan ide baru yang berbeda dalam merancang program pemberdayaan. Pada tahap ini juga pihak Joglo Ayu Tenan menentukan seperti apa konsep pemberdayaan yang akan diselenggarakan dan kategori pemberdayaan diperuntukan untuk siapa dengan output atau dampak apa yang ingin dicapai.

Pada tahapan ini fasilitator melakukan persiapan dalam mengelola ide kreatif pemberdayaan yang akan dilakukan kepada ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas dengan bermodalkan data lapangan dan fenomena yang sedang terjadi. Dari hasil riset sebelumnya, Joglo Ayu Tenan melihat potensi pemberdayaan melalui peluang - peluang yang ada disekitar masyarakat. Kemudian mereka menganalisis peluang tersebut apakah memungkinkan untuk melakukan program pemberdayaan atau tidak. Ide - ide tersebut akan dikembangkan seiring berjalannya waktu oleh para fasilitator. Joglo Ayu Tenan memilih ide inovatif berupa pemberdayaan ekonomi kreatif karena bidang usaha ini dinilai tidak memiliki batasan untuk ditekuni. Selain itu, dalam ekonomi

kreatif juga melibatkan daya kreativitas masing - masing individu sehingga bebas untuk berkreasi.

c. Tahap Inkubasi

Pada tahap ini fasilitator menginkubasi ide pemberdayaan apakah ide tersebut tepat bagi masyarakat atau tidak. Adapun program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan bergerak pada bidang ekonomi kreatif. Sehingga fasilitator menginkubasi apakah program pemberdayaan ekonomi kreatif layak bagi masyarakat terutama ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas. Nyatanya mereka menemukan bahwa peluang bisnis ekonomi kreatif tidak pernah padam. Ekonomi kreatif dapat dikembangkan menjadi ide program pemberdayaan karena tidak ada batasan ketika melibatkan daya kreativitas seseorang. Pemberdayaan ekonomi kreatif menjadi pertimbangan Joglo Ayu Tenan untuk membagikan ilmu - ilmu bisnis kreatif kepada ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas.

d. Tahap Iluminasi

Pada tahap ini fasilitator kembali menemukan jawaban atas ide kreatif yang sudah dirancang berupa solusi dari masalah yang ada. Sebagaimana Joglo Ayu Tenan telah menemukan bidang pemberdayaan yang akan dilakukan adalah kegiatan ekonomi kreatif untuk ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas. Program ini dapat dijadikan sebagai alternatif demi mendukung kegiatan produktif ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas. Jika melihat fenomena di lapangan, mayoritas kegiatan sehari - hari ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas pun berada dalam keterbatasan, sehingga Joglo Ayu Tenan mengembangkan ide pemberdayaan ini menjadi kegiatan yang dapat dilakukan secara fleksibel namun tetap teratur. Kemudian dalam kegiatan ini para peserta diajarkan untuk memanfaatkan waktu luang mereka menjadi kegiatan yang dapat menghasilkan uang.

e. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi tim pemberdayaan Joglo Ayu Tenan melakukan validitas ide pemberdayaan ekonomi kreatif yang sudah mereka rancang sebelumnya dan mempertimbangkan ide tersebut dengan alternatif lain.

Tahapan ini juga menjadi langkah awal untuk merefleksikan konsep yang ada apakah sudah sesuai dengan visi dan misi mereka. Pada tahapan ini juga Joglo Ayu Tenan akan melakukan riset lapangan untuk menguji kelayakan ide mereka. Joglo Ayu Tenan menelaah rancangan dan langkah - langkah serta konsep pemberdayaan yang akan diselenggarakan. Kemudian menyesuaikan dengan salah satu visi dan misi mereka yaitu memberdayakan kearifan lokal sebagai bagian dari nilai bisnis Joglo Ayu Tenan. Terbukti dengan penerapan bisnis Joglo Ayu Tenan yang melibatkan kegiatan sosial bersama masyarakat sekitar dapat meningkatkan nilai bisnis mereka. Pihak Joglo Ayu Tenan juga melakukan riset terkait peluang masyarakat yang akan disesuaikan dengan rencana program kegiatan. Tak hanya itu, evaluasi program dilakukan oleh para fasilitator secara berkala agar program kegiatan yang dirancang dapat terealisasi dengan baik dan terlaksana secara berkelanjutan.

f. Tahap Verifikasi

Sebelum merealisasikan program kegiatan pemberdayaan, Joglo Ayu Tenan telah memikirkan rencana apa saja yang harus dilakukan. Diawali dengan cara mendapatkan perhatian masyarakat mengenai program pemberdayaan, cara mendapatkan peserta, langkah - langkah sosialisasi yang tepat agar dapat tersampaikan dengan tepat sasaran, hingga cara menyebarkan informasi mengenai program ini secara lebih luas lagi. Rancangan tersebut pada akhirnya menghasilkan program pemberdayaan yang fleksibel dan tak terbatas, tetapi tidak keluar dari jalur konsep pemberdayaan sebenarnya.

Program pemberdayaan Joglo Ayu Tenan dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan dan mempertimbangkan segala aspek walaupun tidak merumuskan rancangan program bersama calon peserta secara langsung. Dalam pemberdayaan masyarakat perlu prinsip - prinsip yang dapat mendukung keberhasilan programnya. Dengan demikian terdapat prinsip - prinsip pemberdayaan yang diterapkan oleh Joglo Ayu Tenan. Adapun konsep prinsip pemberdayaan masyarakat menyesuaikan dengan prinsip pemberdayaan beberapa ahli yang dipaparkan oleh Maryani & Nainggolan (2019).

Pemberdayaan masyarakat di Joglo Ayu Tenan tidak memandang identitas gender karena selama prosesnya berlangsung dinamika yang terjalin merupakan hubungan kesetaraan. Sehingga Joglo Ayu Tenan sangat mengedepankan prinsip kesetaraan. Prinsip kesetaraan ini bahkan terbentuk dari owner Joglo Ayu Tenan sendiri. Sebagai owner, Yayuk sangat mengedepankan peran kesetaraan gender. Baik karyawan hingga seluruh elemen peserta pemberdayaan memiliki hak untuk mengembangkan berbagai macam pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang tidak dibatasi oleh latar belakang apapun. Dengan demikian Joglo Ayu Tenan berkomitmen menerapkan prinsip kesetaraan agar semua kalangan masyarakat dapat berpartisipasi untuk mempelajari bisnis ekonomi kreatif.

Prinsip partisipasi juga diterapkan untuk menstimulasi kemandirian ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas selaku peserta pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan. Tingkat partisipasi peserta hanya dibuktikan dengan keikutsertaan serta komitmen mereka selama bertahun - tahun mengikuti program kegiatan ini. Sebagai peserta pemberdaya juga mereka diarahkan untuk mengajak dan menyebarkan program pemberdayaan kepada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut tidak terlepas dari pantauan Joglo Ayu Tenan selaku pihak pemberdaya. Mereka aktif dalam merencanakan, mengawasi, dan mengevaluasi program - program pemberdayaan yang diselenggarakan. Pada tahap ini menggambarkan bagaimana

Kemudian untuk mencapai kemandirian tentunya membutuhkan proses dan waktu pendampingan dari fasilitator yang berkomitmen penuh terhadap pemberdayaan masyarakat. Ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas yang berpartisipasi dalam program pemberdayaan mendapatkan arahan yang jelas dari fasilitator, sehingga program pemberdayaan dapat berkembang dan mengasah potensi yang ada pada masing – masing individu. Dengan demikian ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas harapannya mampu untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Adapun prinsip keswadayaan atau kemandirian juga terlihat di terapkan di Joglo Ayu Tenan terbukti dari cara mereka mengedepankan dan menghargai potensi ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas. Sejalan dengan konsep ini, peserta yang mengikuti program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan cenderung bukan

dijadikan sebagai objek yang dianggap lemah karena keterbatasan kemampuan atau “the have not”, tetapi dijadikan sebagai subjek yang memiliki kemampuan terbatas atau sedikit “the have little”. Hal tersebut terlihat dari bagaimana Joglo Ayu Tenan menyikapi keterbatasan yang dimiliki ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas bukan menjadi tolak ukur syarat mengikuti program pemberdayaan. Semua peserta dianggap memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan menjadi acuan untuk melakukan perubahan demi mencapai kemandirian.

Pada dasarnya ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas memiliki keinginan besar untuk belajar walaupun banyak hambatan dan keterbatasan yang mereka hadapi. Seperti halnya ketika mereka berada dalam kondisi kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh Joglo Ayu Tenan karena kekurangan SDM. Dari keterbatasan tersebut, mereka sanggup dan bersedia untuk berupaya mengatasi permasalahan dengan kemampuan masing - masing. Semua potensi yang sudah ada sejatinya digali lebih mendalam agar menjadi modal dasar pemberdayaan. Sama halnya dengan kemampuan dasar mengenai kerajinan yang telah dimiliki oleh ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas. Kemampuan dasar tersebut nyatanya sudah dikuasai sebelum mengikuti program pemberdayaan ekonomi kreatif. Kemudian setelah mengikuti program pemberdayaan, kemampuan mereka nantinya akan semakin terbentuk lebih profesional.

Joglo Ayu Tenan dapat dikatakan sebagai pihak luar yang bisa dijadikan sebagai penunjang sehingga tidak melemahkan tingkat keswadayaan. Dalam prinsip ini hasil akhir yang diharapkan tentunya bukan hanya hasil semata, melainkan sebagai pihak yang mengadakan program pemberdayaan harus mampu memberikan motivasi dan pengetahuan kepada para peserta. Dengan demikian, baik ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas yang terlibat dalam program pemberdayaan akan mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki dan mampu memecahkan berbagai permasalahan hidupnya.

Prinsip terakhir adalah prinsip berkelanjutan. Prinsip ini menggambarkan keberhasilan program pemberdayaan diukur dari seberapa konsisten program tersebut dapat terealisasi dan dampak apa yang dihasilkan. Seiring dengan berjalannya waktu, peran fasilitator akan semakin berkurang ketika para peserta

sudah terampil dalam mengelola kegiatannya. Nyatanya Joglo Ayu Tenan berhasil memberikan pelatihan kepada para peserta, kemudian peserta - peserta yang sudah terampil menyebarkan program kepada orang - orang disekitarnya. Tak jarang mereka juga mampu untuk mengajarkan keterampilan yang sudah mereka dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan. Sehingga sedikit demi sedikit program tersebut mampu memberikan manfaat berupa pembekalan ilmu, pengalaman, serta keterampilan yang dampaknya bisa dirasakan dalam waktu yang lama..

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil temuan dan pembahasan yang sudah penulis analisis sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian pada penelitian analisis komunikasi pemberdayaan Joglo Ayu Tenan pada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga melalui kegiatan ekonomi kreatif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Program pemberdayaan ekonomi kreatif oleh Joglo Ayu Tenan didasarkan pada potensi masyarakat di sekitarnya dengan tujuan utama untuk memperbaiki pendapatan keluarga peserta. Namun, peserta seperti ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas mengaku belum merasakan dampak signifikan terhadap perubahan finansial karena tidak menjual produk kreasinya secara mandiri selama program berlangsung. Fokus program lebih pada mengembangkan hobi individu dalam seni kerajinan dan peningkatan pengetahuan tentang bisnis ekonomi kreatif untuk meningkatkan kreativitas melalui pendampingan dan pelatihan keterampilan.
2. Joglo Ayu Tenan menggunakan komunikasi pemberdayaan untuk membangun hubungan dengan masyarakat dan menyampaikan tujuan program pemberdayaan. Mereka melakukan sosialisasi dan edukasi tentang manajemen keuangan mandiri dan konsep bisnis ekonomi kreatif kepada peserta. Melalui interaksi dengan peserta, Joglo Ayu Tenan berupaya mempengaruhi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam programnya.
3. Daya kreativitas ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas semakin terasah terbukti dari kreativitas artistik mereka dapat tersalurkan melalui penyaluran ide-ide kreatif ketika para peserta diberikan pendampingan untuk berkreasi membuat desain – desain gambar baru untuk produk Joglo. Tak hanya itu, kreativitas ilmiah juga dirasakan oleh ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas yang mengikuti program pemberdayaan ini semakin termotivasi untuk terus mempelajari ilmu – ilmu baru yang diberikan oleh Joglo Ayu Tenan, terutama mengenai bisnis ekonomi kreatif. Adapun kreativitas ekonomi

menjadi ciri paling terlihat karena Joglo Ayu Tenan berhasil mengembangkan proses dinamis dengan mewujudkan sebuah inovasi-inovasi praktik bisnis dengan kegiatan sosial sehingga mereka dapat bertahan di tengah persaingan bisnis yang tinggi.

B. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian berlangsung, penulis menyadari bahwa ada beberapa keterbatasan yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini. Founder Joglo Ayu Tenan yang menjadi narasumber utama penelitian ini memiliki jadwal pekerjaan yang padat, sehingga selama proses wawancara informasi yang didapatkan kurang mendalam. Kemudian keterbatasan peserta dalam menjelaskan dan memahami pertanyaan wawancara menjadi kendala penulis untuk menguraikan dampak program pemberdayaan yang ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas rasakan.

C. Saran

1. Saran Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian selanjutnya terutama mengenai analisis komunikasi pemberdayaan pada ibu rumah tangga dan penyandang disabilitas. Peneliti selanjutnya dapat memperdalam analisa terkait program – program lain yang ada di Joglo Ayu Tenan dan berkaitan dengan komunikasi.
- b. Penelitian ini dapat dikembangkan menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk mengukur strategi pemberdayaan dan manajemen program pemberdayaan yang ada di Joglo Ayu Tenan.

2. Saran Praktis

- a. Untuk Joglo Ayu Tenan sebagai pihak yang mengadakan program pemberdayaan, sebaiknya menyediakan waktu pelatihan dan pendampingan dengan durasi yang lebih lama. Kemudian dapat lebih memperhatikan para peserta yang mengalami kendala selama proses pembelajaran mengenai bisnis ekonomi kreatif hingga mereka bisa merasakan dampak pemberdayaan yang lebih signifikan.

- b.** Untuk para peserta yang mengikuti program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan diharapkan dapat mempelajari dan memanfaatkan pembekalan ilmu yang diberikan oleh Joglo Ayu Tenan secara lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Edisi Revisi). Jakarta : PT Rahagrafindo Persada.
- Adithia, D., Ernawati, E., Ananda, A., Theresia S, E., J. (2022). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit Guna Membangun Ekonomi Kreatif. *Jurnal Kemitraan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (1), 35–43. Doi : .10.14414/2i1.2832
- Allo, E. A. T. (2022). Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9, 807–812. Doi : 10.31604/jips.v9i2.2022.807-812
- Bhinadi, A. (2017). *Penanggulangan Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches* (Second Edition). United States of America : Sage Publications.
- DATAKU DIY. (2022). *Aplikasi dataku DIY*. Diambil dari Website Bappeda Provinsi Jogja : [Http://Bappeda.Jogjapro.go.id/Dataku/](http://Bappeda.Jogjapro.go.id/Dataku/).
- Diana, Irawan, yeni, Halimatussa'diyah, Fakriah, & Anisah, Y. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pengolahan Limbah Kain Perca di Desa Alue Lim Kec. Blang Mangat Kota Lhokseumawe, 1(1). Doi : 10.30811
- Indardi. (2016). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : UNPAD Press. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=1b320500d2976bd7JmltdHM9MTcyMDgyODgwMCZpZ3Vp>
- Istiyanto, B. S. (2017). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Dengan Contoh Studi Kasus Posisi Komunikasi Dalam Meningkatkan Taraf Kesehatan Masyarakat Perdesaan*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. CV Budi Utama. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=f4b42114e12f6abdJmltdHM9MTcyMDgyODgwMCZpZ3VpZD>
- Mefalopulos, P. (2008). *Development Communication Sourcebook Broadening the Boundaries of Communication*. Washington DC : The World Bank. Doi : 10.1596/978-0-8213-7522-8 10.1596/978-0-8213-7522-8

- Meifilina, A. (2022). Peran Komunikasi sebagai Penunjang Pemberdayaan Difabel (Studi Pada UMKM Batik Ciprat Rumah Kinasih, Blitar). *Communicator Sphere*, 2(2), 69–75. Doi : 10.55397
- Melkote, S. R., & Singhal, A. (2021). *Handbook of Communication and Development*. In *Handbook of Communication and Development*. United Kingdom : Edward Elgar Publishing Ltd. <https://doi.org/10.4337/9781789906356>
- Moleong, L. J. (2017). *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurita, F. R. (2016). Upaya Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Kalirejo Lawang Dengan Tujuan Memotivasi Kewirausahaan Mandiri (Pelatihan pembuatan penganan coklat dengan varian inovasi isi, rasa dan pengemasan). *Jurnal ABDIMAS Unmer Malang*, 1.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, S., & Eka, H. A. (2020). Pengembangan Ekonomi Kreatif Kaum Disabilitas Menggunakan Program Plan-Do-Check Dalam Perintisan Desa Wisata Ngablak Magelang. *Jurnal Ilmiah Populer*, 2, 14–19.
- Rokhani, S. P., M. S. (2023). *Penelitian Kualitatif: Pembelajaran Berbasis Kasus untuk Mahasiswa Penyuluhan Pertanian*. Jember : UOT Penerbit Universitas Jember.
- Sutopo, M. S. (2015). *Modal Sosial dan Komunikasi Sosial Terhadap Pemberdayaan Masyarakat yang Berbudaya*. Surakarta : UNS Press.
- Sartika, S. H., Mashud, Hasan, M., Sussilowati, A. S. E., Purba, B., SN, A., Jufri, M., Faried, I. A., Rosihana, E. R., Raditya, & Amaruddin. (2022). *Ekonomi Kreatif*. Yayasan Kita Menulis. <https://www.researchgate.net/publication/362318448>
- Storey, K. (2022). *SYSTEMATIC INSTRUCTION OF FUNCTIONAL SKILLS FOR STUDENTS AND ADULTS WITH DISABILITIES*.
- Syafari, M. R. (2019). KOMUNIKASI PENYADARAN DALAM PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI DANA CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Journal Of Communication Studies P-ISSN*, 4(2).
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault. Marjorie L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods* (Fourth Edition). Simultaneously.
- Theresia, A., S Andini, K., G.P, P., Nugraha, & Mardikanto, T. (2015). *Pengembangan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat* (Edisi dua). Alfabeta.

- Wijayanto, H. (2015). Pemberdayaan Difabel Dalam Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten. *LIPA - The Indonesian Journal of Public Administration*, 1.
- Wulandari, I. (2020). *Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Program Bank Sampah di DIY (Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta)*. Universitas Islam Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : DRAFT WAWANCARA

- A. Pemberdayaan masyarakat oleh Joglo Ayu Tenan kepada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga
1. Faktor apa yang memotivasi Joglo Ayu Tenan melakukan program pemberdayaan masyarakat kepada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga?
 2. Apakah program pemberdayaan ini dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya?
 3. Bagaimana Joglo Ayu Tenan merancang program pemberdayaan yang akan dilakukan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir?
 4. Tahapan apa saja yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan untuk merealisasikan pemberdayaan masyarakat?
 5. Berapa kali program pemberdayaan yang dilakukan selama 5 tahun terakhir?
 6. Bagaimana penerapan program pemberdayaan yang dilakukan pada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga selaku peserta pemberdayaan dan Prinsip – prinsip pemberdayaan apa yang diterapkan oleh Joglo Ayu Tenan? (Prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, berkelanjutan)
 7. Siapa yang menjadi fasilitator pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan?
 8. Bagaimana cara yang dilakukan Joglo Ayu Tenan untuk mendapatkan peserta pemberdayaan?
 9. Dimana tempat yang dijadikan sebagai lokasi pemberdayaan?
 10. Output dan tujuan apa yang ingin dicapai oleh Joglo Ayu Tenan ketika melakukan program pemberdayaan ini?
- B. Pemberdayaan Penyandang disabilitas dan Ibu rumah Tangga melalui kegiatan ekonomi kreatif
1. Mengapa memilih kegiatan ekonomi kreatif?
 2. Bagaimana cara anda menciptakan ide pemberdayaan yang inovatif? (tahap berpikir kreatif)
 3. Bagaimana awal mula anda mengetahui program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan?

4. Apa yang memotivasi anda ikut dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan?
5. Berapa lama anda mengikuti program pemberdayaan ini?
6. Apakah melalui program pemberdayaan dari Joglo Ayu Tenan dapat mempengaruhi anda untuk ikut berpartisipasi aktif melakukan perubahan? Terutama dalam pemberdayaan masyarakat
7. Apakah ada kesulitan yang dihadapi selama proses pemberdayaan berlangsung? Jika ada bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut?
8. Apakah setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan anda merasa ada perubahan dalam hidup anda? Boleh diceritakan perubahan apa saja yang signifikan dirasakan
9. Apakah anda merasa bahwa program pemberdayaan ini dapat menjadi wadah untuk menuangkan potensi kreativitas yang ada pada diri anda?
10. Apakah dari program pemberdayaan ekonomi kreatif ini juga membantu anda untuk lebih mandiri terutama pada bidang perekonomian?
11. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menuangkan ide – ide kreatif yang dimiliki oleh anda?
12. Apakah anda termotivasi untuk membangun bisnis ekonomi kreatif secara mandiri setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan?

C. Komunikasi pemberdayaan

1. Bagaimana penerapan komunikasi yang digunakan oleh fasilitator pemberdaya kepada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga untuk menyampaikan program pemberdayaannya?
2. Apakah ada kualifikasi khusus yang diterapkan bila ingin menjadi fasilitator?
3. Media apa saja yang digunakan oleh fasilitator selama proses pemberdayaan berlangsung?
4. Jenis metode pemberdayaan masyarakat apa saja yang digunakan oleh fasilitator? (tatap muka, percakapan tak langsung, demonstrasi, barang cetakan, media massa, kampanye)
5. Metode pemberdayaan seperti apa yang menurut anda lebih mudah diterima? (untuk peserta

6. Bagaimana komunikasi yang dijalankan antara penyandang disabilitas dan fasilitator yang mengalami kesulitan mendengar dan bicara?
7. Apa strategi yang dilakukan agar setiap pelatihan, penyuluhan dan pendampingan kepada peserta pemberdaya dapat tersampaikan dengan baik?
8. Apakah program pemberdayaan ini dapat diterapkan dan pesan juga informasi yang disampaikan fasilitator mudah dipahami dan dilakukan? (untuk peserta)
9. Selama program pemberdayaan berlangsung apakah anda merasa terbantu dengan adanya pendampingan khusus yang dilakukan oleh pihak pemberdaya? (untuk peserta)
10. Bagaimana efek atau dampak dari program pemberdayaan yang telah dilakukan?
11. Bagaimana cara anda mengukur keberhasilan upaya pemberdayaan kepada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga?
12. Bagaimana upaya yang dilakukan ketika ada hambatan dan permasalahan selama proses pemberdayaan berlangsung?
13. Apa solusi yang bisa dilakukan saat permasalahan tersebut muncul?

Lampiran 2 : TRANSKRIP WAWANCARA

1. Narasumber : Mbak Manik (karyawan & fasilitator pemberdaya JAT)



A. Pemberdayaan masyarakat oleh Joglo Ayu Tenan kepada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga

P : Faktor apa yang memotivasi Joglo Ayu Tenan melakukan program pemberdayaan masyarakat kepada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga?

J : Sebenarnya sih setau saya dari awal bu yayuk kan apa ya orangnya kan suka ini loh sosialisasi keliling - keliling terus suka apa ya istilahnya suka berbagi ilmu, suka belajar terus pada akhirnya kan dia punya suatu mimpi dia tuh pengen apa ya istilahnya mengumpulkan beberapa orang yang bisa diajak sharing bareng kaya gitu, sekalian kan juga pengen bantu sesama, terutama ibu - ibu yang di sebagai ibu - ibu rumah tangga jadi pengen istilahnya apa ya pengen ajak ibu - ibu yang cuma awalnya hanya rumah tangga aja nggak ngapa - ngapain, urus anak tapi itu nggak ada penghasilan. Nah kalau bisa sih selain mengurus anak pokoknya di waktu - waktu selangnya ngurus anak itu punya penghasilan sendiri kaya gitulah. Nah akhirnya ngajak mulai sedikit - sedikit ngajak beberapa ibu - ibu yang dari sekitar buat belajar bersama, ngobrol bareng di Joglo kaya gitu. Terus akhirnya diajak bareng - bareng bikin produk di Joglo kaya gitu sih. Terus akhirnya mulai berkembang - berkembang itu ke beberapa desa tapi masih di wilayah Jogja sih itu sekitar di Sleman ada beberapa desa, ada satu itu di ngemplak, terus ada beberapa di Bantul di daerah Samas, sama di.... Mana ya pokoknya daerah Samas ada di Mundil ada, sama temen - temen yang selain ibu - ibu itu ada yang disabilitas juga gitu - sama anak - anak jalanan juga yang di kota Jogja sama komunitas anak jalanan di kota Jogja kurang lebihnya kaya gitu.

P : Apakah program pemberdayaan ini dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya?

J : Kalau kita sih fleksibel sih biasanya. Tergantung misal ada yang mau belajar ya kita ajak belajar di sini nanti mungkin setiap bu Yayuk tuh setiap mungkin sebulan sekali atau dua bulan sekali itu pasti ngajak temen - temen, terutama yang disabilitas itu buat kumpul di sini acara belajar bareng. Kita belajar lagi misal kemarin bikin Embro sekarang kita bikin gelang kaya gitu, kita makan bareng di sana kaya gitu. Kalau sama ibu - ibu sih kadang tapi juga nggak rutin kalau kumpul semua karena mungkin kesibukan masing - masing mereka ya jadi waktunya agak susah buat nyamain sama mereka. Tinggal semisal kita udah kumpulin di sini buat belajar dulu itu kalo udah selesai baru nanti tiap koordinator ditiap desanya itu ambil tugas-tugasnya di sini baru disebarin ke mereka.

P : Bagaimana Joglo Ayu Tenan merancang program pemberdayaan yang akan dilakukan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir?

J : Programnya rutin ada setiap tahunnya sama intinya memberdayakan ibu – ibu rumah tangga, disabilitas bahkan anak – anak jalanan di kota Jogja dan harapannya bisa berkelanjutan. Misal Kalau pas pandemi emang ga semua sih kemarin kita programnya gak semua sih kayanya setau ku ya, nanti mungkin bisa di minta tambahan dari mbak Erni, setau ku itu cuma beberapa program aja, jadi gak semua. Kemarin kita malah lebih ke bikin ini sih ke kainnya yang jait sama bikin masker – masker kaya gitu. Kalau yang untuk perhiasan kita stop sedikit. Cuma karyawan – karyawannya aja yang bikin. Tapi kalau untuk yang bagian masker jait – menjait kaya gitu itu baru ke temen – temen, ibu – ibu gitu.

P: Berapa kali program pemberdayaan yang dilakukan selama 5 tahun terakhir?

J : Ya sejauh ini nggak bisa di hitung berapa kali pertahun ya, karena fleksibel mungkin setiap ada sharing bisa dihitung setiap bulannya ada. Cuma nggak menentu harus ada target berapa kali pertemuan. Asalkan konsisten programnya diadakan.

P : Siapa yang menjadi fasilitator pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan?

J : hmm karyawannya yang jadi fasilitator, jadi nggak manggil mentor khusus atau apapun itu. Kita ngajarin dulu baru kita kasih kerjanya kaya gitu sih.

P: Bagaimana cara yang dilakukan Joglo Ayu Tenan untuk mendapatkan peserta pemberdayaan?

J : kalo nge-hirenya sih cuma ini sih diajak pas ketemu waktu ada kita ada sharing apa toh mungkin ketemu salah satunya, koordinatornya “bu ini kita ini nih bikin produk kaya gini, mungkin ada ibu – ibu yang pengen belajar atau berminat buat kerja sambilan, buat ngisi waktunya selama dirumah, daripada ngga ngapa – ngapain, ngurus anak aja kan bisa ada penghasilan.” Akhirnya kan di ini di bilang sama koordinatornya itu, kalau misal ibu – ibunya yang kenal istilahnya kenal sama bu Yayuk dulu, baru ibu – ibunya nanti bilang ke temen – temennya kaya gitu. Dari mulut – kemulut lah gitu. Habis itu kan terus misal oke nanti dibuat janji kita belajar bareng dulu di Joglo, nah kalau udah belajar bareng kita liat kemampuannya

ibu – ibu itu mungkin ada yang prefer ke Embro atau prefer ke wayer atau bikin yang menjahit kaya gitu nanti kita kasih apa ya istilahnya PR lah buat mereka, buat bikin produknya Joglo kaya gitu.

P : Dimana tempat yang dijadikan sebagai lokasi pemberdayaan?

J : iya.. iya bisa, lebih seringnya emang di Joglo, tapi kadang kita juga ke sana sekalian liat – liat kondisi daerah di sana tuh bagaimana daerah tempat ibu – ibu membuat produk Joglo. Dulu waktu pandemi juga sempet ke Sanden, Bantul sih itu yang teman – teman yang bikin masker di sana kebanyakan. Juga liat di sana sama sekalian sharing kunjungan di sana.

B. Komunikasi pemberdayaan

P : Media apa saja yang digunakan oleh fasilitator selama proses pemberdayaan berlangsung?

J : kalau media pemberdayaannya misal pakai video pembelajaran sih enggak terlalu ya, biasanya langsung praktek setau saya. Kita misal nyediain ini tempatnya, ini alas pidmetnya, kita kasih satu – satu per orang kaya gitu. Dan bahannya juga kita buat. perkit – kit kaya gitu, pekerjaanya kaya gitu, biar mereka punya sendiri nggak sharing.

P: Bagaimana komunikasi yang dijalankan antara penyandang disabilitas dan fasilitator yang mengalami kesulitan mendengar dan bicara?

J : kalau selama ini sih kita belum menemui kesulitan terutama dalam komunikasi, mengkomunikasikan programnya, komunikasi sama teman – teman disabilitas juga kebanyakan mereka jenis disabilitasnya ya mohon maaf itu mungkin kekurangan dibagian fisik, kalau untuk yang tuna rungu atau tuna wicara ada gak ya, kayanya nggak ada, belum ada. Cuma terakhir itu ada dari Sekolah Tumbuh yang program dari mereka belajar ke sini ada translatornya. Itu aja sih kita sejauh ini masih lancar.

P: Jenis metode pemberdayaan masyarakat apa saja yang digunakan oleh fasilitator? (tatap muka, percakapan tak langsung, demonstrasi, barang cetakan, media massa, kampanye)

J : Iya metodenya semacam komunikasi satu arah, ya tatap muka mereka lihatin cara – cara bikinnya. Jadi dari karyawan sendiri sebagai fasilitator juga membantunya biar gampang karena pesertanya banyak jadi dibuat berkelompok kaya gitu didampingin.

P : Apakah ada kualifikasi khusus yang diterapkan bila ingin menjadi fasilitator?

J : Karena fasilitatornya dari karyawan jadi ngga ada kualifikasi khusus, nggak sih yang penting kamu menguasai materi apa yang kamu mau diajarkan ke temen – temen gitu.

P : Bagaimana cara anda mengukur keberhasilan upaya pemberdayaan kepada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga?

J : Makannya pas waktu di sini itu bener – bener dipastikan mereka tuh udah bisa. Jadi kita itu memastikan mereka bukan belajar yang sekali datang, mungkin nanti sekitar satu bulan tiga kali atau empat kali bisa seminggu sekali gitu sampai mereka belajarnya sampai udah siap gitu. Sama liat dari hasil kerapihan rapih atau enggak terus bagian mana yang bisa diperbaiki kan bisa kita lihat begitu. Waktu di sini kan juga kita bisa melihat kemampuan mereka bagian mana yang merasa kesulitan nya dimana. Mereka tidak hanya dibekali untuk bekerja di sini , tapi dibekali juga untuk bisnis mandiri jadi istilahnya kita ngajarin kemampuan buat bisa melakukan inilah, misal bikin Embro atau bikin gelang kaya gini kita ajarin sampai bisa nantikan terserah kalau mereka nanti akhirnya mau bikin sendiri yo nggak papa itu malah yang diharapkan sama bu Yayuk. Jadi mereka bener – bener bisa mandiri, menghasilkan uang sendiri dari kemampuan mereka sendiri.

P : Bagaimana upaya yang dilakukan ketika ada hambatan dan permasalahan selama proses pemberdayaan berlangsung?

J : Paling kita yang agak terkendala waktu itu Joglo kan belum memadai jadi untuk menyediakan sarana prasarananya buat teman – teman yang disabilitas biar nyaman di sini tuh emang cukup menantang buat kita kaya gitu. Misal buat nyiapin area untuk roda dua bisa eee roda dua, kursi roda hee kursi roda biar bisa naik untuk masuk

kedalam Joglo itu memang agak kesulitan, terus toiletnya yang ramah untuk disabilitas masih kurang memadai. Cuma kan seiring berjalannya waktu kita mulai membenahi Joglo untuk melakukan renovasi biar teman – teman disabilitas bisa mulai merasa nyaman kalo swaktu – waktu datang ke sini gak merasa kesulitan lagi. Kalau untuk teman disabilitas yang mohon maaf kekurangannya ada pada anggota tubuh itukan ya mohon maaf kita juga menyesuaikan juga. Kadang kita ada yang pakai meja, ada yang lesehan kita gelar tiker kaya gitu atau karpet di situ kita belajar bareng sambil lesehan di situ nggak papa. Kita menyesuaikan mereka.

P: Apa solusi yang bisa dilakukan saat permasalahan tersebut muncul?

J : Pada intinya ketika ada kendala terutama saat program pemberdayaan berlangsung kita pasti langsung tanganin meski butuh waktu buat berbenah ya seperti pembangunan sarpras tadi, misal ada yang kurang paham atau kurang bisa menerapkan prosesnya dalam program pemberdayaan pun, pasti solusinya kita tetep dampingin sampai bisa. Jadi kita tambah di dampingi mereka sampai sudah siap mau ya pokoknya sampai bisa sudah dilepas.

2. Narasumber : Bu Yayuk (Co – Founder JAT)



A. Pemberdayaan masyarakat oleh Joglo Ayu Tenan kepada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga

P : Faktor apa yang memotivasi Joglo Ayu Tenan melakukan program pemberdayaan masyarakat kepada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga?

J : Yang ibu rumah tangga sendiri yang disabilitas sendiri. Yang ibu rumah tangga lebih ke juga melihat keadaan banyak ibu – ibu yang sebetulnya masih punya waktu luang ketika setelah mengurus keperluan rumah tangga. Lalu juga ekonomi mereka

memerlukan tambahan ekonomi itu dari sisi mereka. Terus dari sisi kami, kami kekurangan tenaga kerja, juga kekurangan SDM juga untuk membuat handmade itu ternyata kita pikir untuk anak muda putus sekolah itu tadinya bisa ternyata tidak semua setelah itu, karena anak muda sekarang lebih memilih bekerja di pabrik, di toko handphone, di mall, itu mungkin merasa lebih bergengsi gitu. Nah terus kami melihat peluang itu, terus ternyata pemberdayaan itu lebih efektif, karena ternyata apa mereka perlu pekerjaan kita juga perlu ini apa tenaganya juga jadi bisa saling melengkapi. Sedangkan untuk disabilitas karena juga saya setelah saya kena auto imun *guillain barre syndrome* tahun 2018 kan juga oleh masyarakat internasional dianggap juga difabel ya *different ability* tidak *disable* gitu kan jadi tapi kita punya kemampuan lain yang bisa dilakukan gitu. Artinya orang difabel itu kan *ability* nya *different* gitu jadi yang bisa dilakukan oleh difabel ini yang diperlukan oleh Joglo Ayu Tenan itu kita coba latih beberapa orang bisa sekarang dijadikan partner gitu jadi lebih ke ya gitu apa namanya merasa sama gitu kan, merasa senasib tetapi juga perlu pekerjaan beberapa orang perlu pekerjaan terus tidak semua masyarakat bisa menerima keterbatasan ini kan jadi menurut saya ternyata bisa itu.

P : Apakah program pemberdayaan ini dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya?

J : Ya rutin, setiap bulan kita ada ada porsi buat mereka, karena memang nggak cukup kalau dikerjain dari lingkungan karyawan tetap.

P : Bagaimana Joglo Ayu Tenan merancang program pemberdayaan yang akan dilakukan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir?

J : Selama lima tahun terakhir ya programnya akan tetap sama, kita pasti selalu lihat peluang yang ada di masyarakat. Kira – kira ada peluang program pemberdayaan lain mungkin nanti seiring berjalannya waktu juga bisa kita kembangkan lagi. Karena program ini kan lancar ya. Kecuali saat pandemi kita sempat stop karena disabilitas kan terutama saya rentan infeksi ya.

P : Tahapan apa saja yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan untuk merealisasikan pemberdayaan masyarakat?

J : Pertama itu tentunya mengadakan pelatihan ya dilatih dulu, pokoknya awalnya itu dilatih kemudian dilatih, nanti setiap hasilnya dilihat, hasil – hasil tersenut itu dievaluasi. Kita semacam melakukan seleksi juga sebenarnya menyesuaikan kemampuan – kemampuan mereka juga. Lalu nanti di tentukan misalnya ibu A dengan project A dan ibu B project B gitu. Kemudian setelah itu di bawa dikoordinir oleh setiap apa setiap grup ada koordinasi koordinatornya. Koordinatornya kemudian mengumpulkan ke Mbak Erni, nanti kemudian habis itu terus dikasih PR lagi atau nanti finishingnya tetap di sini. Kami juga ngajarin mereka buat usaha mandiri, tapi tentunya produk designnya terutama nggak boleh sama kaya produk JAT. Jadi mereka mengerjakan design kami tidak boleh dijual tidak boleh di share ya tapi tidak batasin juga, ada juga bocor – bocornya. Makannya kita tidak mengerjakan full ke mereka tapi parsial.

P : Mengapa memilih kegiatan ekonomi kreatif?

J : Menurut saya ekonomi kreatif itu tanpa batas kalau ditekunin karena namanya kreatif kan apapun bisa jadi peluang gitu, jadi semakin kita kreatif , semakin lihat peluang insya allah ada peluang, ada marketnya.

P : Bagaimana penerapan program pemberdayaan yang dilakukan pada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga selaku peserta pemberdayaan dan prinsip – prinsip pemberdayaan apa yang diterapkan oleh Joglo Ayu Tenan? (Prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, berkelanjutan)

J : Penerapan program pemberdayaannya tentunya kita sifatnya berkelanjutan ya, penerapannya ya seperti dibilang tadi diawali dengan sosialisasi dan pelatihan orang – orangnya datang ke sini langsung tatap muka kita latih bersama – sama belajar. Kita juga lebih mengedepankan prinsip kesetaraan gender. Saya di rumah juga bersama dengan bapak juga kita keluarga yang seperti itu. Jadi terhadap teman – teman pemberdayaan dan karyawan pun sama. Mereka melakukan sesuai dengan tugasnya tanpa memandang identitas gender. Tentunya dari pemberdayaan ini juga ada harapan untuk mandiri terutama dalam kemandirian ekonomi ya. Kita juga melihat partisipasi dan keaktifan teman – teman dalam program – program yang

dijalankan karena ada tahap perencanaan juga terus evaluasi kan nggak semuanya mampu.

P : Bagaimana cara yang dilakukan Joglo Ayu Tenan untuk mendapatkan peserta pemberdayaan?

J : Melalui komunitas, melalui teman – teman saya utamakan karyawan di lingkungan di mana mereka tinggal gitu supaya berdampaknya kelihatan kan jadi pekerjaan mereka bertambah buat lingkungan. Terus nantinya awalnya dipanggil terus dilatih lalu nanti tersaring yang konsisten berarti dia mau dan mampu. Yang tidak berarti nggak sanggup atau sanggup tapi tidak cukup waktunya gitu. Jadi lama – lama biasanya saya tanya nanti kesering tinggal berapa gitu ini berlaku untuk disabilitas dan ibu rumah tangga.

P : Dimana tempat yang dijadikan sebagai lokasi pemberdayaan?

J : Di sini pemberdayaannya di Joglo nanti kalau sudah bisa dikerjainnya di rumah, lalu mereka nanti ngumpulin kesini. Jadi mereka tetap tidak meninggalkan pekerjaan di rumahnya itu. Tidak ada yang bekerja di sini juga.

P : Output dan tujuan apa yang ingin dicapai oleh Joglo Ayu Tenan ketika melakukan program pemberdayaan ini?

J : Untuk pemberdayaannya ya, tujuannya juga untuk produk dari Joglo Ayu Tenan itu harus punya *value*. *Value*-nya itu adalah ketika dibeli oleh konsumen maka konsumen itu tau uang yang mereka *spent* itu berdampak buat siapa. Tujuannya itu sih. Jadi membuat *value* dari perusahaannya itu juga meningkatkan karena tidak sekedar membeli, belanja, tidak sekedar shopping gitu tapi mereka tau duitnya itu mengalir ke buat siapa gitu.

B. Komunikasi pemberdayaan

P : Media apa saja yang digunakan oleh fasilitator selama proses pemberdayaan berlangsung?

J : Untuk media komunikasinya sendiri kita punya WhatsApp Grup, komunikasi secara langsung kemereka. Ini untuk koordinasi ya, kalau media – media lain ya terkadang kita melibatkan misalkan menggunakan video tutorial tapi itu jika dibutuhkan dan diminta saja sih, selebihnya kita pemberdayaan sosialiasi dan pelatihannya tatap muka langsung bertemu.

P : Bagaimana komunikasi yang dijalankan antara penyandang disabilitas dan fasilitator yang mengalami kesulitan mendengar dan bicara?

J : untuk yang tuna rungu kebetulan ada mediatornya. Jadi orang yang mengerti bahasnya itu menjadi koordinator di daerah tuna rungu. Cuma sekarang lagi berhenti karena si mediatornya sebagai koordinator punya pekerjaan tetap gitu, Tapi tadinya kita ke dia lalu dia ngajarin gitu. Tapi menurut pengalaman dia, tuna rungu aja ni yang bisa malah bisa karena melihat prosesnya. Tapi kalau tuna netra sejauh ini belum ada dan kayanya belum memungkinkan. Tuna rungu bisa, tuna wicara bisa karena kan hanya melihat kan.

3. Narasumber : Mbak Erni (Karyawan dan Fasilitator Pemberdayaan JAT)



A. Pemberdayaan masyarakat oleh Joglo Ayu Tenan kepada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga

P : Bagaimana Joglo Ayu Tenan merancang program pemberdayaan yang akan dilakukan dalam kurun waktu lima tahun terakhir?

J : Mungkin berangkat dulu dari cerita sebelumnya ya, Ibu Yayuk itu suka kan lihat disekitar desa – desa itu kan banyak kegiatan yang nggak jelas. Kurang aktivitasnya terus bu Yayuk punya ide gitu jadi dikumpulin – dikumpulin dulu nanti diajarkan.

Diajarin sesuatu lah pokoknya biasanya itu yang seperti membuat embro. Yang simple – simple dulu itu nanti dikumpulin, diajari terus nanti dilihat dia bakatnya dimana. Selama kurun lima tahun terakhir ini ya berjalan aja pemberdayaanya yang sama. Dulu itu di atas, di sekitar jalan Jangkang di Kaliurang atas. Nanti kalau ini ada yang saudara – saudara atau temen atau yang di desa lain gitu bisa ikut tinggal hubungin bu Yayuk aja terus minta diajarin dulu di Joglo Kalau nggak kita bisa kesana, atau mereka mengirim perwakilan lah paling nggak ada dua tiga orang kesini diajarin, nanti bisa ngajarin kesana, ke temen – temennya di sana. Intinya dari semua itu kita programnya berkelanjutan jadi selama lima tahun terakhir ini juga siklusnya begitu. Kecuali hanya saat pandemi saja tidak produksi dari teman – teman pemberdayaan.

P : Bagaimana cara anda menciptakan ide pemberdayaan yang inovatif? (Tahap berpikir kreatif)

J : kalau ide pemberdayaan sendiri itu awalnya pasti dari ibu Yayuk. Di mana kami juga diajarkan untuk melihat, menganalisis sekitar lingkungan ada peluang apa saja yang bisa kita jadikan sebagai ide pemberdayaan yang berbeda. Kami di sini kan tidak hanya fokus pada bisnis saja maka dari itu pemberdayaan yang inovatif menjadi konsen. Kemudian kan nanti rancangan programnya dikembangkan seiring berjalannya waktu pasti terus berkembang. Misalkan permasalahan yang terjadi kepada ibu rumah tangga gitu kan nggak ngapa – ngapain di rumah, oh ya bisa di apakan nih, ya diberdayakan. Selama prosesnya juga pasti melibatkan evaluasi ya dari pihak kami, untuk pihak temen – temen juga.

B. Komunikasi pemberdayaan

P: Bagaimana penerapan komunikasi yang digunakan oleh fasilitator pemberdaya kepada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga untuk menyampaikan program pemberdayaannya?

J : Untuk menyampaikan program pemberdayaan sih komunikasinya secara langsung ya. Biasanya dari bu Yayuk hadirnya melalui penyuluhan itu. Nanti terus yang nerusin saya, nanti dikumpulin lagi misal sekali, nanti dilihat dulu cara –

caranya terus yang kedua kali dilihat lag hasil – hasilnya. Kaya yang difabel kemarin ngumpul berapa kali itu terus kita dikelompok – kelompokin. Iya yang embro, nanti yang wayer, nanti yang gelang atau nanti yang bantuin pake kain – kain tie dye gitu kan dikelompokan per produk.

P : Bagaimana efek atau dampak dari program pemberdayaan yang telah dilakukan?

J : Kebanyakan mereka ya mungkin kalau lebih kurang ya kan nggak banyak juga membantu mereka lah. Paling nggak sedikit tergantung mereka juga kan soalnya waktu mereka kadang sekarang biasanya punya kalau yang di desa – desa itu sambilan. Mereka cari tambahan penghasilan buat mereka, Mereka diajarkan mandiri secara ekonomi. Selain ngasih pembekalan ilmu kita nanti juga ngasih kerjanya gitu. Bisa juga memungkinkan mereka untuk membangun bisnis ekonomi secara mandiri. Biasanya dulu ada yang terus mereka kalau memang passion mereka ya biasanya bikin, tapi kalau bikin harus beda sama yang kita kasih. Maksudnya sama cuma nanti mereka designnya sendiri – sendiri. Bisa juga nanti kadang kalau mereka udah punya brand, misal bikin brand gitu mau nitip di sini juga bisa.

P: Jenis metode pemberdayaan masyarakat apa saja yang digunakan oleh fasilitator? (tatap muka, percakapan tak langsung, demonstrasi, barang cetakan, media massa, kampanye)

J : Tentunya lebih banyak tatap muka ya, walaupun terkadang kita juga melibatkan metode lain misalnya lewat menggunakan video. Itu sih kalau lewat video saat diminta saja. Biasanya lebih efektif secara langsung tatap muka di sini. Kan ada pertemuannya juga. Cuma semua balik lagi nggak semuanya bisa dan telaten. Ini semua justru butuh kesabaran dan keinginan belajar yang besar gitu. Untuk koordinasinya juga kita melibatkan grup di WA. Jadi semuanya sejauh ini terorganisir walaupun ya misah – misah gitu. Kadang misal mau mengadakan program atau ngadain penyuluhan lagi biasanya pesannya kita sampaikan dari mulut ke mulut juga. Misalkan ada karyawan kita di daerahnya bisa disampaikan kalau kami punya program pemberdayaan ini – ini gini gitu. Kadang ya ini juga ada apa video tutorial

yang anu tapi biasanya tatap muka dulu, terus kita ajari kan mereka kan ada yang lupa ya, nanti “ya bu nanti kita kirim video tutorialnya” gitu.

P : Apa strategi yang dilakukan agar setiap pelatihan, penyuluhan dan pendampingan kepada peserta pemberdaya dapat tersampaikan dengan baik?

J : Kita sih nyantai aja kita ajarin gini mereka langsung dikasih dan langsung praktek gitu jadinya kita ngajari ini “bikin ini ya ibu – ibu” misalkan bikin Embro terus ini caranya gini kita langsung ajarin aja sampai bisa gitu. Mereka biasanya udah tau sih udah langsung praktek jadi malah lebih ini kan, lebih bisa nyampe maksud dari pelatihannya apa ke mereka. Nanti kita kan kalau misal Embro gini kan desainnya udah ada, nanti kita ngasihnya per paket berapa pcs gitu, nanti mereka ngambil atau kalau misal yang deket sama saya, deket rumah saya, saya bawa nanti dikasihkan sana. Kalau nanti ada juga kalau yang cewe nanti ada yang ngambil, nanti tinggal diganti aja uang transportnya sama bu Yayuk. Terus dibagi sama koordinatornya sana, pertempat itu ada koordinatornya. Ini berlaku buat disabilitas sama ibu rumah tangga. Secara nggak langsung sebenarnya mereka ikut kerja di sini juga tapi dari rumah masing – masing cuma nggak terikat. Biasanya kita ngasihnya berupa PR juga ke mereka – nanti mereka saya komunikasiin gitu “nih ibu – ibu ada PR” kadang mereka yang nanyakan gitu ada PR nggak. Nanti dari pihak kami juga milihin pekerjaan yang sekiranya nggak membutuhkan deadline cepat. Jadi selama produksi juga mereka nggak nyusuh – nyusuh, karena balik lagi kan ini semua sambil dan mereka ngerjain ini dari rumah masing – masing.

P : Bagaimana cara anda mengukur keberhasilan upaya pemberdayaan kepada penyandang disabilitas dan ibu rumah tangga?

J : Kalau pengukuran khusus sih nggak ada ya jadi, apa ya jadi dari selama proses pemberdayaan ini kan berkelanjutan selama bertahun – tahun ini kami mengadakan program ya sejauh ini kan lancar aja gitu. Program ini kan baik ya tujuannya. Apalagi kita lihat dari bu Yayuk sendiri kan apa ya semangatnya itu bisa kita rasakan gitu. Jadi nggak semata – mata keberhasilan lewat target penjualan ya. Maksudnya disini mencapai target penjualan karena melibatkan penyandang disabilitas dan ibu rumah

tangga juga tidak, tapi lebih dari itu. Produk – produk yang kita hasilkan juga melibatkan mereka bukan bisnis semata, ada nilai sosialnya gitu yo. Kebermanfaatan yang kita sebarkan itu mungkin ya bisa dijadikan sebagai pengukur keberhasilan. Kita bermanfaat hadir di tengah masyarakat misalkan begini – gini mengajarkan penyuluhan, pembekalan ilmu baru untuk mereka gitu ya anu apa ya mereka kan maaf mungkin memiliki keterbatasan, dengan adanya kegiatan yang lebih bermanfaat mereka bisa apa produktif dengan kehidupannya. Termotivasi lah ya terutama apalagi dari mereka ada beberapa yang memang ingin gitu memulai bisnis ekonomi kreatif secara mandiri. Dari pada ibu – ibu bergosip nggak jelas misalkan kumpul – kumpul gitu dengan adanya kegiatan ini kan waktunya istilahnya nggak terbuang. Anu kita juga lihat gitu keinginan besar dari mereka tidak hanya pada apa untuk finansial materi aja karena itukan tidak seberapa berdampak ya. Cuma pembekalan ilmu ini juga bisa dijadikan sama mereka untuk modal keterampilahn. Mereka juga mungkin bantu menyebarkan gitu, dengan ngajarin ke lingkungan sekita mereka sendiri misal.

P : Bagaimana upaya yang dilakukan ketika ada hambatan dan permasalahan selama proses pemberdayaan berlangsung?

J : Misal ada hambatan dan permasalahan terutama dari teman – teman pemberdayaan kita nggak memandang mereka dari kekurangannya ya. Jadi dianggapnya semua mampu dan sama. Jadi mereka kebanyakan dari mereka udah punya apa keahlian juga. Jadi tinggal nerusin, tinggal ini misalkan ada produk baru mereka biasanya juga udah ada yang bisa sulam, udah macem – macem bisa cuma kadang ini baru, tekniknya hampir sama jadi nggak ada hambatan atau kesulitan berarti kalau dari proses pembuatan dan distribusi produknya. Teman – teman terutama dari disabilitas ya kita pandang nggak jadi sebagai keurangan. Keahlian mereka justru kadang lebih dari kita. Mohon maaf saja misalkan dari penyandang disablitasnya kekurangannya di tangan, mereka bisa sudah terbiasa maaf menggunakan kaki begitu. Jadi selama proses pemberdayaan pun kita ngajarinnya nggak di beda- bedakan cuma kita sekarang di Joglo juga berbenah lebih ramah disabilitas gitu kan. Kalau untuk ibu – ibu sendiri nggak semuanya itu terampil,

telaten, dan konsisten. Ini produknya kan aksesoris handmade kebanyakan produksi besarnya di situ sih sekarang. Jadi kita juga nggak apa istilahnya itu nggak menyaring atau merekrut ada kriteria khusus gitu nggak, tapi lebih ke pelatihan dan dilihat siapa yang bertahan dan mau belajar terus terampil dan konsisten. Karena kan ini butuh kesabaran banget selama pembuatannya. Namun kalau ada yang mau belajar kita sangat terbuka. Kalau jelas ada seperti permasalahan sederhana kaya gitu kita pihak dari Joglo ya hanya tentunya kan sebagai pihak yang menyediakan ya, kita membantu belajar dan mendampingi juga memberi apa istilahnya pembekalan ilmu ke mereka buat modal hidup misalkan ya kita usahakan sampai bisa, semua itu kan ada yakin sedikit kurangnya berdampak ke mereka.

P : Apa solusi yang bisa dilakukan saat permasalahan tersebut muncul?

J : Untuk permasalahan yang tidak konsisten gitu kami sih nggak pakai sistem yang gimana – gimana ya intinya kita kan pemberdayaan jadi siapa mau gitu tidak terikat seperti karyawan. Di sini pemberdayaan itu kan jadi program sosial dari kami. Karena konsen kami tidak bisnis semata ya. Kebermanfaatan yang kita sebar ke mereka gitu bisalah mungkin justru menjadi solusi tersendiri dari permasalahan mereka. Kalau selama proses pemberdayaan selama ini sampai sekarang juga tidak ada gitu apa ya permasalahan yang besar, berdampak atau appaun jadi masalah teknis paling. Tapi itukan bisa kita ajarin, kita dampingin sampai benar – benar bisa dilepas sendiri. Cuma kami ini melihatnya dari sisi keseriusan dan ketelatenan seberapa besar mereka mau belajar gitu. Toh kami anu gimana nggak menargetkan juga apalagi soal produksi gitu nggak apa ya istilahnya bahasa jawanya itu nggak nyusuh – nyusuh. Kami kan tau gitu mereka ada kegiatan lain meski ibu – ibu ya, makannya pekerjaannya itu kita bagi yang sekiranya bisa dibagi dan waktu ya nggak ada deadline nya. Kalau pesanan yang bertarget itu pasti sama karyawan. Terus untuk dulu itu kan karena baru jadi saat proses pemberdayaan berlangsung misalkan kumpul gitu di sini sarpras di sini belum memadai, kita benahi agar mereka juga nyaman. Kita juga bersedia menyediakan gitu untuk teman disabilitas. Kalau untuk lainnya sejauh ini karena terus koordinasi jadi bisa teratasi aja.

4. Narasumber : Ibu Agus (Koordinator pemberdayaan ibu rumah tangga wilayah Widodomartani, Ngemplak)



Pemberdayaan Penyandang disabilitas dan Ibu rumah Tangga melalui kegiatan ekonomi kreatif

P : Bagaimana awal mula anda mengetahui program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan?

J : Awalnya bu Yayuk itu kan punya kakak, rumahnya di situ punya rumah kan di situ, di belakang rumah itu depan rumah saya yang itu. Ya itu di tanyain mau nggak ada ini nah itu awalnya dari situ. Dari tawaran mulut ke mulut. Lah yang sini itu opo jenenge, ngopeni rumahnya pak Budi dia itu kakaknya bu Yayuk. Kan pak Budi kan di Australi sama istrinya nah itu. Ya saya diajak pemberdayaan gitu dari mulu ke mulut taunya, nggak daftar. Saya ikut pemberdayaanya udah cukup lama nggak tau pas berdirinya kapan ya tapi awal – awalnya mbak. Joglonya udah ada iyaaee cuma belum seperti itu. Masih anu, mlompong – mlompong gitu. Heem lah mbak itu taun 2016. Sebagai koordinator juga saya ngerekrut orang – orang, iya ngajakin yang mau. Kan terus kalau seperti ini kan anu ya banyak yang awal – awalnya tuh banyak eh kaya apa kaya apa, tapi lama – lama kan ketertarikan kan kecil. Terus pertama telaten nggak, suka nggak, itu kunci loh. Kadang saya tuh aduh mau, tapi kan njelimet nanti bengkok – bengkok gitu wah saya yang susah. Saya itu Cuma pekerja aja. Intinya awalnya itu dari yang ngopeni rumah pak Budi ini kakaknya bu Yayuk namanya pak Suroyo itu. Awalnnya rumahnya ibunya bu Yayuk kan sekitar Joglo juga ya nah penghubungnya itu situ pak Suroyo. Saya ini koordinatornya daerah sini (Jangkang) aja tetangga – tetangga sini, tetangga sebelah aja iki juga sulit. Dari yang ikut sampai sekarang yang aktif hanya dua. Tadinya, faktor U ya kan itu

matanya ituloh sini tadinya ikut (tetangga samping) dia telaten tapi lama – lama kan cape mbak. Saya dua, tiga, empat, lima, ada sepuluh ada nggak ya, ada deh ya intinya ada sepuluh lah yang awalnya ikut.

P: Apa yang memotivasi anda ikut dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan?

J : Seneng, saya itu aslinya seneng aja ya itu. Rata – rata itu seneng, liat aja seneng barang – barang itu. Seneng udah pokoknya itu. Itu kuncinya itu. Heeh karena dari hobi dikembangkan. Ada loh mbak misalnya saya tawarkan gini “lah ra telaten, angel”, ya cuma itu lah kuncinya seneng aja pertama seneng dah kalau itu sulit loh mbak nganui nek nggak seneng bakalan susah.

P : Selama program pemberdayaan berlangsung apakah anda merasa terbantu dengan adanya pendampingan khusus yang dilakukan oleh pihak pemberdaya?

J : Oiya itu itu, iya terbantu kalau saya nggak bisa kan tanya. Tapi intinya harus bisa dulu gituloh, mudeng dulu heem, ya terbantu terbantu banget. Ya kira – kira bisalah misalnya saya juga diskusi sama temen – temen anu ini gimana ya euh gimana ya bentuknya ya. Pertama memang masih sederhana sih, tapi lama – lama sulit, ya tap kami terbantu. Kami juga komunikasinya melibatkan WA sih mbak. Contohnya tuh seperti ini sudah ada gambar dari sana tinggal mengikuti saja. Gambar designnya pun masih manual menggunakan kertas dan pulpen tapi bagusnya itu udah detail. Cuma harus telaten. Pendampingan secara langsung itu Cuma awalnya aja sih kalau ke ibu rumah tangga, nantikan kita bisa menyesuaikan aja kok. Aslinya seneng aja sih kalau saya pribadi karena hobi. Nah ini pake gambar – gambar aja dari sana langsung wah njelimet juga mbak, itu biasanya designnya ini keterangannya jelas toh ini dari mbak Erni. Kita harus bisa mencerna jadi komunikasinya di sini di gambar – gambar yang di beri keterangan ada gambarnya dari mbak Erni sudah dikasih, ada warnanya juga diarahkan seperti apa gitu. Hobi jadi duit juga seru loh mbak, apalagi itu udah sampe luar negeri.

P : Berapa lama anda mengikuti program pemberdayaan ini?

J : ikutnya dari 2016 itu sampai sekarang, cuma waktu corona itu saya off. Di sana nggak ada gawean juga, kan nggak ada pameran. Dua tahun itu iyo mbak nggak dari sana pokoknya saya tuh nggak nganu apa jenenge nggak minta. Pokoknya dari sana ada banyak kerjaan pasti lah saya kerjakan. Kalau dulu sering cuma pas corona itu mandek toh mbak, nah mulai lagi masih baru kemarin kan saat itu pamerannya jarang juga, kalau sekarang kan pamerannya ada lagi, padat lagi.

P : Apakah program pemberdayaan ini dapat diterapkan dan pesan juga informasi yang disampaikan fasilitator mudah dipahami dan dilakukan?

J : Sejauh ini sih mudah ya walaupun cuma dari gambar – gambar dan koordinasinya mengandalkan WA. Karena kan kita udah dibekali keterampilan dari awal jadi kita selanjutnya hanya pelan – pelan gitu ngerjainnya. Karena dari sana kan tidak menentukan target juga harus selesai kapan, paling dari kami sendiri menentukan dua minggu gitu mengerjakannya. Itu juga tergantung kesulitan produksi apalagi kita kan kekurangan SDM karena banyak yang nggak bertahan gitu. Ini memang butuh ketelatenan nganu mbak nggak semuanya maaf aja sabar dan bisa. Apalagi ibu – ibu toh mbak faktor usia, penglihatan juga mempengaruhi. Sekarang yang konsisiten masih itu dua, di sekitar saya ya. Saya juga mau ajakin yang lain tapi ya begitu balik lagi sama kemampuan dan kuncinya kemauan masing – masing yo mbak. Saya sebagai koordinator juga mengkomunikasikan lagi gitukan ke yang lain, tapikan seiring berjalannya waktu lama kelamaan dong juga. Pertamanya pasti pada bingung kan “ iki kepiye “ kan dijelaskan oiya lama – lama kita arahin juga teknik pembuatannya yang benar bagaimana. Tapi melibatkan kecerdasan kita juga loh mbak. Ini juga apa jenenge mengandalkan kreativitas masing – masing cuma harus apa ya sesuai sama design gitu jangan ngeyel. Sebagai koordinator kan semisal ada yang nanya “ini gimana bu?” tentunya saya harus bisa dulu. Maksudnya tak liatin oh ini terus sama ada yang temen itu gini gitu.

P : Apakah melalui program pemberdayaan dari Joglo Ayu Tenan dapat mempengaruhi anda untuk ikut berpartisipasi aktif melakukan perubahan? Terutama dalam pemberdayaan masyarakat

J : Iya selama ini dari 2016 saya terbilang koordinator yang aktif. Dari saya kan saya mendistribusikan terus ada yang ikut itu taunya saya gitu. Sebetulnya iya saya juga termotivasi untuk memberdayakan secara aktif gitu ke ibu rumah tangga. Hanya iniloh ya maaf aja itu nggak sesuai kalau saya sebar ke yang nggak telaten, karena lama loh, terus kan sini rata – rata orang tani mata pencaharian utamanya. Kalau kaya misal ibu yang nunggu warung, itukan pas ya. Maksudnya itue free ibu – ibu yang free, bener – bener ngga ada gawean gitu pas banget buat diajakin daripada nggak ada pemasukan.

P : Apakah ada kesulitan yang dihadapi selama proses pemberdayaan berlangsung? Jika adaa bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut?

J : Kadang – kadang anu itu bahannya ada yang kurang tu, tapi jarang. Ya kesulitan nya si itu nganu kalau sulit itunya designnya sulit itu. Kalau yang lain ya itu kekurangan orang – orang. Kalau kekurangan tenaga manusianya gitu ya mau nggak mau saya perpanjang waktu buat ngatasinnya. Walaupun nggak di targetkan waktunya tapi di sana mungkin udah kira – kira ya. Untungnya walaupun demikian ada aja yang mau gitu . Kaya kemarin itukan saya pelatihan gelang itu saya kebawah ke joglo pokoknya setiap ada pelatihan baru saya kesana ke Joglo.

P : Apakah setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan anda merasa ada perubahan dalam hidup anda? Boleh diceritakan perubahan apa saja yang signifikan dirasakan

J : Dengan adanya kaitannya ya, ya seneng aja hiburan ko heeh, itu bagi saya itu ya seneng aja hiburan opo yo mbak ya seneng aja gitu. Cuma ituloh, kalau saya apa padahal kalau dilihat dari segi finansial nggak mencukupi. Nggak terlalu signifikan mempengaruhi. Coba sehari dapet satu project kan maaf aja anunya tapi senengnya ituloh, saya kan nggak enaknnya kaya gitu iki dikerjake piro, itukan lama – lama nggak apa ya mending – mending opo jenenge misalnya bersih – bersih di ikut di bersih – bersih rumah, malah itu lebih enak mbak gitu. Itu – itu kunci juga. Maksudnya hal kaya finansial juga kadang akan kalau mempengaruhi misalkan buruh harian perhari gitu pasti pada mau. Dari Joglo juga nggak memberi gaji hanya dapat di hitung dari setoran aja dari berapa produk yang dihasilkan. Jadi kalau

perubahan secara finansial sebetulnya nggak mempengaruhi banyak. Tapi saya itu nggak masalah ya wong saya suka kok. Nah saya lebih ke mengisi waktu luang sebagai ibu rumah tangga ada kegiatan yang lebih bermanfaat nggeh. Asik tapi yang suka pasti begitu. Keterampilan kan yang dibutuhkannya ya. Maka dari itu saya sebenarnya kalau perubahan gitu merasanya paling jadi bertambah kegiatan saja, walau hasil dari finansial nggak seberapa ya itu urusan yang nggak perlu dipermasalahkan bagi saya karena ini kan kegiatan produktif saya gitu.

P : Metode pemberdayaan seperti apa yang menurut anda lebih mudah diterima?

J : Paling mudah ya lewat pelatihan dan penyuluhan secara tatap muka langsung ya. Kami itu yang senior – senior juga kan jadi koordinator ya, pelatihan pembekalan itu kan di kasihnya dari sana, kami diajarkan. Nek misal ada yang baru gitu produknya ya pasti kita diajarkan gitu. Produknya banyak sih sekarang permintaannya pun walau kita nggak utama ya cuma isi buat pameran misalkan itu kan apa jengne ya butuh tenaga banyak kan, makannya saya juga terlibat gitu. Walaupun seterusnya itu kita komunikasi dan koordinasinya lewat WA ya nggak terlalu jadi kendala lah. Saya kan di sana juga memperhatikan gitu saat ada pelatihan baru, ada gawean baru saya ajarkan juga ke yang lain di sini. Kalau kesana secara langsung bersamaan sih jarang karena kan jauh juga dan waktunya itu ya. Cuma misal kadang itu dari sini ada minta butuh video tutorial nek misal baru design produknya itu tinggal minta aja. Sisanya kita diskusi sama temen – temen wong sulit kan kadang bikinnya, asal nggak keluar dari designnya aja. Nih kaya gambar ini kan di kasih dari sana itu ngarahinnya masih manual ditulis ini warnanya apa, designnya bagaimana, bentuknya seperti apa. Balik lagi semua itu njelimet mbak beneran deh, butuh opo yo keseriusan gitu dalam mengerjakannya walaupun istilahnya dikit bikinnya tapi butuh ketelatenan dan semua itu butuh koordinasi makane sampe sekarang itu saya masih ikut aktif. Walaupun ya orang – orang sekitar saya yang partisipasinya berkurang itu kan karena seleksi apae istilahnya seleksi dengan sendirinya. Kalau dari sana joglo memang terbuka bahkan sangat terbuka untuk komunikasi kesulitan gitu ya. Misal ada kesulitan hal utamanya kan di koordinasi. Semisal bisa koordinasi ya setiap programnya mereka walaupun pelatihan baru juga tetap apa ya bisa diterima iki loh

mbak banyak produk – produknya handmade kan. Nggak hanya aksesoris saya awalnya pun kain – kain gitu jahit itu semua kan diajarkan dari sana gitu, tapi ya sebelumnya memang punya keterampilan dasar dulu juga mendukung.

P : Apakah anda merasa bahwa program pemberdayaan ini dapat menjadi wadah untuk menuangkan potensi kreativitas yang ada pada diri anda?

J : Iya, pertama juga anu apa pertemanan. Relasi sesama ibu – ibu yang sehobi juga ketemunya di kegiatan ini. Dari sini juga dapat wawasan toh. Kalau saya karena ini kesenangan dan saya orangnya pengen tahu aja jadi ya ini menyalurkan kreativitasnya di kegiatan seperti ini. Saya kan seneng ya, jadi opo yo jadi kegiatan ini sebagai wadah aja gitu, sebagai tempat untuk menyalurkan hobi juga. Kan walau design di sini istilahnya ada udah gitu begitu titik nggak bisa diubah tapi kan di balik itu semua kami juga terinspirasi yo. Designnya itu bagus – bagus mbak Erni itu lihat referensi dari buku juga itu buku luar negeri, tapi yo saya kan nggak ngerti jadi saya dapatnya ya sambung lidah aja gitu. Kalau pun saya nanti bikin design sendiri yo nggak apa – apa mereka tidak membatasi sama sekali.

P : Apakah dari program pemberdayaan ekonomi kreatif ini juga membantu anda untuk lebih mandiri terutama pada bidang perekonomian?

J : Seperti yang sebelumnya tadi kalau sisi finansial sih nggak bisa menopang ya. Namun kan kita dapat ilmunya, nah mungkin dari ilmunya itu yang nanti harapannya bisa dikembangkan gitu ya menjadi modal usaha misalkan nah itu bisa yo mbak. Tapi dari awal saya tahu program ini juga tidak mengharapkan apa yo yang besar gitu. Intinya karena hobi saya lebih terarah aja jadi saya senang. Kalau urusan perekonomian itu kayae bisa berdampaknya dikemudian hari mungkin ya heeh, namanya apa tuh harapan angan – angan jelas ada yo mbak namun kan apa ya balik lagi gitu toh. Kalau saya secara mandiri nek misal pengen gitu yo ada tapi kan nggak bisa berharap banyak, kecuali mungkin saya di modali gitu untuk berkreasi lebih lanjut yo saya mau gitu.

P : Bagaimana cara yang dilakukan untuk menuangkan ide – ide kreatif yang dimiliki oleh anda?

J : Biasanya untuk kreasi dari produk Joglo sih nggak bisa diubah ya, paling saya kalau mau pun buat sendiri liat jadi terinspirasi buat design – design gitu yang saya bisa aja. Ya gitu diawali dari belajar, melihat kan, terus diterapkan kita amati lalu di pakai gitu misalkan ada inspirasi ya saya buat iseng – iseng aja. Cuma belum sampai tahap produksi. Wong belum ada modale mbak, kedepannya aja itu jadi angan – angan saya juga sih sebetulnya. Saya juga suka gitu buat – buat dari limbah daur ulang, bikin keranjang, toples git saya hias – hias biasanya begitu yang mudah saja dulu.

P : Apakah anda termotivasi untuk membangun bisnis ekonomi kreatif secara mandiri setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan?

J : saya tuh sebetulnya banyak yo angan – angannya, sebetulnya misalkan iniloh dari produk limbah ituloh. Cuma saya sendiri jadi, saya berusaha yo liat – liat banyak yo sebenarnya kepengenya tuh misalnya untuk remaja terutama sekarang kan ada gitu risma remaja masjid itu, saya tuh angan – angannya bikin daur ulang, saya tuh pengennya itu, pengen banget itu. Saya tuh liat – liat tapi waktunya ituloh permasalahan sampah kan ada saja ya, nah saya tuh pengennya daur ulang. Saya udah pernah buat bahannya itu saya minta saudara saya kaya gini tapi yo ini masih angan – angan yo mbak kan butuh persiapan yang lain juga walaupun lebih mudah bikinnya dari pada yang biasa saya bikin itu. Ini juga nek misal buat keranjang, buat tempat sikat gigi itu cantik – cantik mbak saya bisa, tapi untuk saat ini mungkin belum bisa terealisasi banyak. Saya juga kan ngumpulin apa tuh mbak di sebelah sana bapak itu jugangumpulin gitu sampah yang bisa di daur ulang tapi saya bergerak sendiri kan juga gimana ya mbak ya. Jadi untuk itu sampai saat ini mungkin masih jadi angan – angan dulu aja mbak.

5. Narasumber : Ibu Rustiyanti (Peserta Pemberdayaan JAT penyandang disabilitas



Pemberdayaan Penyandang disabilitas dan Ibu rumah Tangga melalui kegiatan ekonomi kreatif

P : Bagaimana awal mula anda mengetahui program pemberdayaan di Joglo Ayu Tenan?

J : itu dari teman - teman sesama disabilitas, jadi dia tuh apa namanya memperkenalkan saya dengan bu Yayuk waktu itu kan. Nah itu kan bu Yayuk ada cari – cari tenaga lah istilahnya tenaga kerja itu ya yang difabel untuk membantu dia punya usaha. Kalau waktu itu saya pertama itu batik. Batik iya batik jumputan, terus itu tuh waktu pandemi 2020 awal pokoknya tiga tahun yang lalu lah. Nah setelah jumputan itu mungkin apa ya waktu itu tuh sempat produksinya berhenti. Jadi abis jumputan itu saya ikutnya yang ke aksesoris heem aksesoris yang dari manik – manik itu. Saya dari tahu Joglo Ayu Tenan itu dari temen. Kebetulan temen itu kenal salah satu kerabatnya bu Yayuk, jadi yang ada di Australi gatau saudara gatau sepupu atau gimana gitu, jadi saya dikenalkan itu salah satu teman difabel. Jadi kalau saya bukan dari komunitas – komunitas difabel, saya dari salah satu temen. Temen saya tuh kebetulan kenal dengan kalau nggak salah tuh saudara kandung apa sepupu dengan bu Yayuk ini, tapi tinggalnya di Australi terus menemukan dengan Joglo Ayu Tenan itu, jadi di situ tuh ada sebuah kaya apa ya home industry atau apa ya saya kurang begitu paham mungkin home industry ya heem home industry yang dibidang kerajinan. Nah di situ tuh waktu itu saya ikutnya di batik jumputan ambil kain di sana, dikerjakan di rumah. Terus waktu itu tuh terus berlanjut ke program nya. Jadi bu Yayuk itu, tidak hanya berhenti di situ, jadi sempat mengundang berkali – kali nggak hanya satu sampai tiga kali pertemuan. Jadi udah hampir lima kali lah pertemuan dia itu mengumpulkan komunitas difabel untuk dikasih kaya apa ya

namanya kaya sosialisasi gitu datang kesana ada kalau nggak itu 20 orang, lebih malahan. Jadi kita datang kesana ada program kaya kemarin itu yang batik – batik dari komponen alam itu loh bahannya itu dari heeh eco-print itu pernah kita bareng – bareng kesana. Terus selama ini tuh banyak banget kegiatan yang kita pernah ikutin dari undangan bu Yayuk itulah yang ada dari eco-print, terus yang kemarin terakhir itu membuat apa itu namanya gelang. Gelang itu terbuat dari tali apa ya itu namanya lupa saya, yang terakhir itu. Pertemuannya itu nggak rutin sih ya, jadi pertemuannya itu kalau kita dapat undangan dari bu Yayuk aja. Misalnya bu Yayuk yang kasih undangan ada program apa kita baru kesana, berarti nggak rutin. Kalau saya rutinitas itu kalau pekerjaan saya sudah selesai baru saya kesana terus saya kumpulkan, ngambil lagi kaya gitu. Untuk kegiatan kaya kemarin pertemuan seperti mau bikin gelang gitu tuh nggak rutin. Jadi misalnya bu Yayuk ada program nih bikin produk ini, baru kita di undang kaya kemarin itu yang batik dari eco-print itu bahan alami tuh.

P : Apa yang memotivasi anda ikut dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Joglo Ayu Tenan?

J : Sebenarnya saya termotivasinya gini ya mbak, di samping saya itu seneng di bidang kerajinan, sebenarnya untukdiri saya sendiri itu sebenarnya yang dari kerajinan Joglo Ayu Tenan itu sebenarnya rumit dan harus memakan waktu lama gituloh, harus telaten mengerjakannya. Cuma karena saya seneng dibidang kerajinan jadi tetep sampai sekarang tetep saya ambil saya kerjakan,. Meskipun waktunya itu nggak tiap hari saya kerjakan, jadi seluang waktu saya aja. Misalnya saya pas nggak ada kerjaan baru saya kerjakan kaya gitu. Jadi motivasinya itu karena dengan adanya Joglo Ayu Tenan itu hobi saya yang dibidang kerajinan itu tersalurkan, mengisi waktu luang juga.

P : Selama program pemberdayaan berlangsung apakah anda merasa terbantu dengan adanya pendampingan khusus yang dilakukan oleh pihak pemberdaya?

J : Jelas terbantu mbak, karena kan di samping apa ya namanya kaya kita komunitas difabel kan untuk akses kesana – sini kan mobilitasnya terbatas kan ya mbak. Dengan

Joglo Ayu Tenan itu meskipun pekerjaan itu tuh susah, rumit dan nggak semua temen saya itu bisa melakukannya. Soalnya kadang ada temen yang mohon maaf ya difabelnya itu kaya cerebral palsy, untuk menggerakkan jari tangan aja dia susah heeh jadi kita tuh di situ tuh nanti tuh dikasih pekerjaannya tuh sesuai dengan kemampuan – kemampuan kita. Misalnya kaya temen saya kemarin kan untuk mobilitas untuk nyulam, kaya merajut dan payet itu kan susah ya, jadi diatuh dapat bagian yang apa itu namanya yang sulam karena sulam nggak begitu rumit. Jadi tergantungnya itu meskipun untuk nominal di untungnya itu nggak seberapa ya, cuma ya kita merasa terbantu dengan apa adanya program – program pemberdayaan dari Joglo Ayu Tenan ini, jadi ke limunya. Sebenarnya kalau mau kita kembangkan asal kita tidak menjiplak design dari Joglo Ayu Tenan itu bisa. Misalnya untuk kita bikin sendiri, nanti kita pasarkan lewat misalnya jejaring sosial, itu sebenarnya bisa, cuma kan kunci utamanya kita nggak – nggak boleh meniru dari design Joglo Ayu Tenan itu.

P : Berapa lama anda mengikuti program pemberdayaan ini?

J : Iya itu saya ikut baru tiga tahun dari awal pandemi ya 2020 itu saya ikut awalnya itu dari batik jumputan mbak. Ya sekarang dah batik jumputan dah nggak begitu mungkin nggak begitu di produksi ya meskipun barangnya itu kalau di galeri itu masih ada kaya rompi, baju yang di patung – patung itu masih ada. Cuma kita sekarang ngambilnya yang payet dan manik – manik. Karena utamanya sekarang produksi aksesoris karena mungkin apa ya pemasarannya lebih sekarang yang banyak diminatin jadi mungkin itu. Karena kemarin saya lihat di apa namanya yang di Joglo Ayu Tenan itu yang mungkin yang paling laris itu aksesoris itu yang di websitenya, Kaya kemarin yang ada bu Iriana itu dia beli kalung juga.

P : Apakah program pemberdayaan ini dapat diterapkan dan pesan juga informasi yang disampaikan fasilitator mudah dipahami dan dilakukan?

J : Kalau saya merasa apa ya, sudah sesuai. Jadi dengan ada tutorial dan sosialisasi itu yang pertama itu saya sebenarnya udah bisa kaya yang gelang kemarin itu toh. Saya sudah bisa sebenarnya cuma ada apa namanya ilmu lagi yang saya dapet, oh

ternyata kalau bikin yang seperti itu tuh polanya seperti ini. Jadi meskipun saya bisa, tapi kemarin kaya ada sosialisasi jadi saya lebih bisa lagi untuk lebih rapih, untuk pengerjaan itu kaya kemarin yang buat gelang itu. Jadi di sana itu sosialisasinya secara langsung ada udah kaya mbak Erni dan temen temennya itu yang mengajari kita. Jadi ada berapa orang ya yang kemarin itu jadi misalnya satu orang itu pegang dua orang gitu ngajarinnya. Dari Joglo Ayu Tenan sendiri sebagai fasilitator itu kan memberikan yang terbaik ya, mohon maaf aja kebanyakan itu yang ikut jenis difabelnya kan difabel daksa ya mbak, kaya tuna rungu, tuna wicara itukan terakhir kemarin ini sih nggak ada ya karena kan di kategorikan jadi nggak melibatkan itu. Jadi kemarin kan dari bu Yayuk kan “ayo cari teman difabel yang mau bergabung dengan Joglo Ayu Tenan” nah kebetulan kemarin kita nyari teman itu nggak ada yang dari tuna rungu tuna wicara ya mbak soalnya mungkin untuk cara kita berkomunikasi juga susah. Terus dari Joglo Ayu Tenan mungkin tidak menyediakan mentor ya, apa namanya bahasa isyarat ya, jadi kemarin tuh kita ya tuna daksa itu jadi untuk penyampiannya Joglo Ayu Tenan mungkin tidak ada kendala dari penyampiannya.

P : Apakah melalui program pemberdayaan dari Joglo Ayu Tenan dapat mempengaruhi anda untuk ikut berpartisipasi aktif melakukan perubahan? Terutama dalam pemberdayaan masyarakat

J : Iya jelas termotivasi, dari adanya apa namanya tentang bu Yayuk yang mengangkat kita difabel untuk ikut serta dari kegiatan yang ada di Joglo Ayu Tenan itu termotivasi. Karena di samping membantu juga kita jadi dapat ilmu gitu loh mbak. Kaya misalnya oh ternyata cara bikin kerajinan yang dari payet tuh seperti itu, oh ternyata kerajinan batik dari bahan eco-print bahan alam yang tidak terpakai kok bisa jadi kerajinan yang lebih bernilai. Kita jelas termotivasi mbak, yang kita tidak tahu jadi tahu. Nah untuk ngajarin ke yang lain sih di luar Joglo misalkan ya itu belum, karena di lingkungan sini kan untuk tetangga – tetangga ibu rumah tangga yang di sini kan udah ada kegiatan, jadi mereka udah ada pekerjaan sendiri. Rata – rata ibu – ibu yang di sini pegawai negeri ada, ibu rumah tangga yang punya kerjaan sampingan banyak, terus mayoritas petani mereka petani sayur, jadi untuk kerajinan

kaya gitu mungkin tertariknya udah kesekian mungkin mbak. Jadi saya ngajari itu malah sesama teman difabel tapi di luar dari Joglo Ayu Tenan. Tapi kebetulan dia kan repot dengan urusan anak jadi tidak aktif seperti saya. Kan walaupun saya tidak ngambilnya itu mungkin ngak dalam satu bulan itu bisa satu kali pun itu udah alhamduillah yo mbak karena pekerjaannya kan lama. Itupun tetap saya ambil. Jadi paling kalau dapat pesanan saya minta bantuan sama teman yang lain. Apalagi nggak ada target waktu kan, karena mungkin karena apa namanya rumit pekerjaannya rumit kaya payetan itukan rumit jadi tidak ada target. Sebenarnya kaya kemarin itu saya ambil tujuh, sudah dikumpulkan kan nah dikasih lagi dua. Kebetulan yang dua ini modelnya kan burung merak, lama gitu bikinnya. Kebetulan saya juga ada kegiatan, jadi baru dapat separoh udah berhenti lagi.

P : Apakah ada kesulitan yang dihadapi selama proses pemberdayaan berlangsung? Jika adaa bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut?

J : Untuk kesulitan berarti sih nggak ada ya mbak karena saya memang background saya dari dulu itu senang kerajinan. Jadi mungkin dari temen – temen saya yang lain itu anue mbak terlalu jelimet, terlalu rumit kaya gitu, mungkin karena dia background dari dirinya sendiri itu nggak seneng kerajinan jadi dia nggak telaten. Kalau saya sih nggak ada kesusahan. Jadi ya modal utamanya ikut pemberdayaan ini sih sebetulnya seneng dulu, kalau kita tuh nggak seneng dulu ya kita nggak bakal telaten. Memang kalau dulu – dulu saya senang menggambar, terus membatik, itu saya suka. Mungkin kalau temen – temen saya mengeluh “aku kok susah ya ini lama banget mengerjakannya” itu mungkin dari dia sendiri itu tidak suka dengan kerajinan gitu loh.

P : Apakah setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan anda merasa ada perubahan dalam hidup anda? Boleh diceritakan perubahan apa saja yang signifikan dirasakan

J : Perubahan secara signifikan sih nggak terlalu ada ya mbak, dulu itu sebelum saya ikut Joglo Ayu Tenan saya udah punya usaha di bidang kerajinan. Tapi karena saya hamil terus ngurusi anak itu sempat berhenti mbak, karena sekarang jadi jarang rutin.

Jadi secara perubahan sih nggak begitu ya karena dari dulu ini sampingan dari ibu rumah tangga itu ya di kerajinan. Mungkin ini sih mbak jadi lebih terwadahi aja hobi sayanya itu tersalurkan. Jadi karena ada Joglo Ayu Tenan saya merasa apa ya walaupun nggak usaha secara mandiri seengganya kegiatan – kegiatan yang melibatkan hobi saya itu sekarang jauh lebih tersalurkan. Apalagi saya juga dapat ilmu – ilmu baru kan dari Joglo, dibandingkan sebelumnya itu. Jadi sukurnya dari hobi ini itu saya jadi apa ya ngerasa senang aja gitu, istilahnya Joglo ini ngasih jalan ya buat kita terus belajar. Kan pembekalan ilmu – ilmu seperti ini efeknya berjangka panjang ya dibandingkan modal usaha aja, justru yang seperti ini gitu bakal berdampak jauh di masa yang akan datang. Saya mungkin kalau dari segi finansial juga nggak bergantung sama Joglo ya, bukan jadi mata pencaharian utama, hanya aja saya jadikan untuk apa ya mengisi waktu luang dengan apa yang saya sukain. Kegiatan saya sehari – hari itu paling ngurus anak, rumah, selebihnya ada waktu luang saya gunakan sama yang begini – begini. Kurang lebihnya keterbatasan yang saya miliki juga sebetulnya nggak mengalahkan saya buat ngga berbuat apa – apa kan. Justru kalau ada kesempatan bakal saya coba.

P : Metode pemberdayaan seperti apa yang menurut anda lebih mudah diterima?

J : Kalau sebenarnya kan misalkan kaya kemarin itu kan sosialisasi ya kita diajarin serempak bareng gitu loh, kalau untuk saya yang backgroundnya senang kerajinan itu saya mudah untuk menerima metode pemberdayaan apapun. Cuma kaya karena temen – temen itu apa namanya backgroundnya itu beda – beda ya mbak dan itu kadang mereka ada yang kesusahan. Jadi kaya kemarin mereka kan belum paham, akhirnya kan “mbak Erni besok ini ya tolong di videoin bikin – bikinnya” kita jadi bikin videonya. Nah jadi mungkin kalau dari saya itu mungkin diperpanjang waktunya aja, kaya kemarin kan sosialisasi itu ngajarinnya dari cuma jam sembilan pagi, jam sembilan pagi itupun belum dimulai. Artinya kan acaranya molor sampai jam sepuluh akhirnya kita selesai cuma sampe jam 12 hanya dua jam kan, jadi kita tuh mungkin apa ya kurang waktunya. Khususnya untuk komunitas difabel itu kan butuh beberapa kali pertemuan ya. Kaya temen saya kemarin baru diajarin sekali

tanya – tanya lagi “mbak yang kemarin itu teorinya gimana ya benang masuk dulu, masuk tiga baru keluar dua” itu masih tanya lagi gitu loh. Mungkin karena waktunya yang terlalu singkat mungkin ya itu. Kalau koordinasinya sih undangan ya itu kita mengandalkannya WA. Misalkan kaya “pertemuan besok tanggal segini, jam sekian” baru kita datang kesana kaya kemarin eco-print itukan dari Joglo Ayu Tenan itu kaya ada mentornya gitu loh dari apa ya saya lupa mentornya pokoknya. Kita diajari itu cuma sebentar teorinya sat set sat set, tau tau kita langsung praktek. Dikasih tas kaya gitu digambar, kaya digambar, terus yang bingung yang gak bisa gambar kan “aduh bingung gambar apa ya mbak” lah kan karena teorinya cuma sebentar, tau – tau udah “ayo kita praktek, nanti sambil jalan” kaya gitu. Mungkin untuk yang bingung mendesign ya tetep bingung.

P : Apakah anda merasa bahwa program pemberdayaan ini dapat menjadi wadah untuk menuangkan potensi kreativitas yang ada pada diri anda?

J : Iya mbak, kaya kemarin itu kan yang eco-print kita dikasih tas gitu, ini gambarnya ini contohnya, ini pigmen warnanya. Ternyata dari bahan – bahan alami juga kan bisa menghasilkan warna gitu kan mbak jadi saya tau gitu. Nah untuk eco-print sendiri dibebaskan itu untuk berkreasi sendiri sesuai kreativitas. Tapi nek yang nggak suka gambar yo bingung, untuk berpikir kreatifnya saja bingung. Sampe kadang “ini mau digambarin apa” ya kita hanya melibatkan yang ada di pikiran mu aja dituangkan, jadi akhirnya yowis lah bunga gitu ya kan yang nggak tau bisa menggambar ya bingung.

P : Bagaimana cara yang dilakukan untuk menuangkan ide – ide kreatif yang dimiliki oleh anda?

J : Kalau misalkan ya didesign yang Joglo aksesoris itu gak bisa di ubah ya kita harus sesuai banget, nggak boleh ditiru juga, mungkin untuk berpikir kreatifnya sendiri itu waktu saya awalnya ya yang batik jumputan itu. Itu kan bentuknya di iket – iket kan nah walaupun gitu kadang dikasih kebebasan buat berkreasi, nah baru di situ kita sebagian untuk menuangkan kreasi kita. Kalau saya sih misalkan bentuknya tak zig-zag atau apapun itu, tapi pasti ada masukan dari pihak Joglo nya itu disetiap apa yang

kita bikin. Misalkan kaya ini bikinnya mending begini ya arahnya begini aja polanya begini gitu. Ini juga kan apa ya kita itukan dikasih liat diajarin makannya kita juga mungkin banyak liat referensi, sebetulnya tinggal kita kembangkan aja gitu. Bahan – bahannya itu kan disediakan dari sana semua ya mbak, kalau kain itu kita dikasih kain panjang saja, nanti ya kita motif – motifnya sendiri. Pernah kan yang diambil temen saya mohon maaf dia kan difabelnya itu yang cerebral palsy itu buat ngiket satu tali aja dia butuh berapa menit gituloh, jadi laya kain panjang gitu kadang hasilnya nggak sesuai kan jadi diarahin juga dari pihak sananya.

P : Apakah dari program pemberdayaan ekonomi kreatif ini juga membantu anda untuk lebih mandiri terutama pada bidang perekonomian?

J : Di masa yang akan datang bisa jadi mbak karena kan dari Joglo sendiri itu lebih mengedepankan pembekalan ilmu yang bisa di bisniskan lah istilahnya. Modal bisnis yang dampaknya panjang, kalau dari segi ekonomi gitu selama ikut ini memang nggak dapat banyak, toh kita ikut program kan ya mbak bukan pekerja karyawan yang di gaji. Kita ini itu dapat keuntungan ya dari apa yang kita kerjain produknya dihitung persatu produk dapat berapa. Itupun nggak besar gitu mbak sedikit. Jadi untuk mandiri secara ekonomi ya kita tentunya dikemudian hari harapannya bisa begitu. Saya sih karena suka background saya ini kerajinan ya saya nggak harus berpatokan dengan keuntungan dari sisi ekonomi di sini ya. Walaupun ya sebenarnya pengen juga, tapi kan nggak selalu tentang itu ya mbak, seperti saya ini kan keterbatasan gitu loh mbak seengganya saya itu belajar gitu, saya punya ilmu yang bisa saya kembangkan di kemudian hari. Mungkin bisa saja kedepannya saya bisa bangun bisnis ekonomi kreatif sendiri ya itu pasti bakal berdampak juga ke finansial saya. Mata pencaharian utama saya sih nggak di sini mbak, ada suami juga bekerja, paling saya bantu kecil – kecilan saja gitu.

P : Apakah anda termotivasi untuk membangun bisnis ekonomi kreatif secara mandiri setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan?

J : Jelas mbak, saya pengen sebenarnya pengen gitu buat – buat sendiri. Kebetulan kan kaya besok bulan november inikan dapet undangan dari UMKM keluarahan kan,

nah kalau saya bisa bikin sendiri, saya jual sendiri, itukan nilai nominal rupiahnya kan lebih dari pada saya ambil dari Joglo Ayu Tenan gituloh. Sebenarnya saya pengen mengembangkan sendiri, untuk waktunya itu yang belum mbak, belum bisa untuk membagi. Di samping saya itu ibu rumah tangga, ngurusin keluarga terus kadang juga saya dagang. Jadi untuk kerajinan ini cuma untuk sampingan sementara ini. Kalau dulu sebelum saya punya anak itu memang pekerjaan pokok, cuma setelah punya anak ini jadi untuk kerajinan itu jadi ah untuk waktu luang aja lah kaya gitu. Sebenarnya kalau bisa sendiri, saya jual sendiri itu untuk kesempatan – kesempatan saya kaya besok di perangkat desa pameran UMKM yang dikeluarahan itu, cuma ya itu tadi untuk merintis lagi masih mengurus anak – anak seperti kecil –kecil ini belum ini mbak, kecuali besok dia udah SD, SMP mungkin nanti bisa.